

Bidang Fokus Penelitian*:
Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SKEMA PENELITIAN KOLABORATIF INTERNASIONAL**



JUDUL PENELITIAN:

KAJIAN BANDINGAN BUDAYA PANJI DI INDONESIA DAN THAILAND

TIM PENGUSUL:

Dr. Anik Juwariyah, M.Si.	NIDN 0013046804
Nova Kristiana, S.Sn.,M.Sn	NIDN 0007118204
Welly Suryandoko, S.Pd.,M.Pd.	NIDN 0025038801
Vivy Ervina Dewi, S.Pd.,M.Pd.	NIDN 0007129101
Dr. Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.	NIDN 0014116902

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
Desember, 2022**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENGEMBANGAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI*

Judul Penelitian : Kajian Bandingan Budaya Panji di Indonesia dan Thailand
Kode>Nama Rumpun Ilmu : 619 / Kajian Budaya
Bidang Fokus Penelitian : Sosial Humaniora-Scni Budaya-Pendidikan

Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : Dr. Anik Juwariyah, M.Si.
b. NIDN : 0013046804
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Pendidikan Sndratasik
e. No.HP : 081230528882
f. Alamat surel (email) : anikjuwariyah@unesa.ac.id.

Anggota Peneliti (1)
a. Nama Lengkap : Nova Kristina
b. NIDN : 0007118204
c. Perguruan Tinggi : Unesa

Anggota Peneliti (2)
a. Nama Lengkap : Welly Suryandoko, S.Pd.,M.Pd.
b. NIDN : 0025038801
c. Perguruan Tinggi : Unesa

Anggota Peneliti (3)
a. Nama Lengkap : Vivy Ervina Dewi, S.Pd.,M.Pd.
b. NIDN : 0007129101
c. Perguruan Tinggi : Unesa

Anggota Peneliti (4)
a. Nama Lengkap : Dr. Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum
b. NIDN : 0014116902
c. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga


Pembantu Peneliti
a. Nama : PensriPanich
b. Perguruan Tinggi : Walaikak University

Institusi Mitra
a. Nama Institusi Mitra : Walaikak University
b. Alamat : Distrik Tha Sala, Provinsi Nakhon Si Thammarat, Thailand
c. Penanggung Jawab :

Lama Penelitian Keseluruhan : 1 tahun
Usulan Penelitian Tahun ke- : 1.
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp.60.000.000
Biaya Penelitian :
-diusulkan ke LPPM : Rp 60.000.000

Surabaya, 31 Desember 2022

Ketua Peneliti,


(Dr. Anik Juwariyah, M.Si.)
NIP. 196804131992032001



Menyetujui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

(Dr. Darni, M.Si.)
NIP. 196509281991032001



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
BAB I. RINGKASAN	4
BAB II. LATAR BELAKANG	4
BAB III. TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB IV METODE	11
BAB V LUARAN DAN TARGET CAPAIAN	15
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	24
A. Cerita Panji di Indonesia dan Thailand	24
B. Budaya Panji di Thailand	31
C. Pertunjukan Panji di Indonesia dan Thailand.....	37
BAB VII : PENUTUP	53
A. Simpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	56

I. RINGKASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kerjasama antara Universitas Negeri Surabaya dengan Universitas Walailak Thailand. Penelitian fokus pada kajian bandingan budaya panji di dua Negara. Penelitian direncanakan berlangsung selama 1 tahun. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk memperkokoh kerjasama juga meningkatkan peran Unesa di tingkat Internasional. Seni Budaya yang merupakan salah satu unggulan dari 3 unggulan pengembangan penelitian Unesa bertanggung jawab untuk mendukung secara penuh program tersebut. Pemantapan kerjasama yang sudah ada MOU nya menjadi langkah strategis kesuksesan target kinerja lembaga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya Panji di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, 2) mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya Panji yang hidup dan berkembang di Thailand, 3) mendeskripsikan seni pertunjukan berbasis budaya Panji

Dipilihnya budaya panji sebagai fokus kajian bandingan merupakan hasil diskusi *Focus Group Discussion (FGD)* tim peneliti di jurusan Sendratasik. Mereka sepakat untuk mengkaji budaya Panji di dua Negara, karena sebagaimana diketahui budaya Panji juga dikenal dan dipelajari di Thailand. Sebagaimana di Indonesia budaya Panji hadir dalam berbagai bentuk kajian, baik sastra, seni maupun budaya.

Metode Penelitian meliputi jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan: FGD, wawancara, observasi dan studi dokumen (dokumentasi) serta perekaman. Analisis data dengan tiga Langkah yaitu, reduksi data, penyajian data dan simpulan, sedangkan validitas data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: berdasarkan sumber-sumber cerita Panji di atas maka jelaslah, bahwa ciri khas cerita Panji, apapun versinya selalu diwarnai dengan pengembaraan dan penyamaran dari tokoh-tokoh utamanya. Proses pengembaraan dan penyamaran tersebut oleh para penulis sastra Panji, atau para seniman seni pertunjukan dapat digarap sedemikian rupa pada aspek-aspek dramatiknnya. Cerita Panji dengan demikian merupakan sumber kreatif yang tidak akan habis-habisnya untuk dituangkan ke dalam karya seni, baik karya seni sastra maupun karya seni pertunjukan. Cerita Panji yang merupakan cerita asli Indonesia, khususnya Jawa, sudah saatnya untuk diperkenalkan kembali kepada masyarakat, baik melalui media seni tradisional maupun dalam bentuk karya-karya seni modern. Justru menjadikan cerita Panji sebagai sumber kreatif melalui seni modern sekaligus dapat menunjukkan bahwa cerita Panji begitu adaptif terhadap situasi dan perkembangan zaman. Terkait seni pertunjukan ada perbedaan yang sangat menyolok, yaitu bahwa cerita Panji di Thailand bersumber dari kerajaan atau hidup di kalangan bangsawan dan hanya ditampilkan pada saat-saat khusus. Sedangkan di Indonesia, tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat biasa, berwujud beberapa seni pertunjukan yang berbeda-beda dengan cerita Panji yang berbeda-beda. Beberapa seni pertunjukan berbasis cerita Panji, antara lain: Wayang Beber, Jaranan, Reog, Wayang Topeng, Wayang Thengul, dll.

Luaran dari penelitian ini : 1) artikel untuk jurnal Internasional bereputasi terindeks scopus, SPAFA Journal Q4 dari Thailand, 2) artikel seminar internasional terindeks (ICCSAL), Adapun TKT yang dikembangkan adalah TKT 3.

Kata Kunci: *Kajian Bandingan, Budaya Panji, Unesa, Walailak University*

II. LATAR BELAKANG

Budaya Panji di Indonesia dan Thailand, sangat menarik untuk dikaji. Beberapa ornamen dalam seni pertunjukan di Indonesia dan Thailand ada persamannya, seperti hiasan kepala (bentuk irah-irahan yang mirip stupa). Beberapa cerita Panji yang ada di Indonesia, juga ada di Thailand.

Tujuan khusus penelitian ini untuk: 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya Panji yang hidup dan berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa Timur (etnis Madura dan etnis Pandalungan), 2) mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya Panji yang hidup dan berkembang di Thailand 3) mendeskripsikan struktur pertunjukan, bentuk penyajian, dari seni pertunjukan di dua wilayah tersebut.

Urgensi penelitian ini adalah sebagai upaya untuk tindak lanjut kerjasama yang sudah ada MOU nya antara Unesa dengan Universitas Walaikak Thailand. Selain itu sebagai bentuk dukungan kepada program Unesa yang menjadikan seni sebagai salah satu program unggulannya, selain olah raga dan disabilitas. Dengan melakukan kegiatan ini, peran Unesa di tingkat Internasional diharapkan juga akan semakin meningkat. Tahun lalu tim peneliti sudah melakukan penelitian tentang Panji dengan judul: “Transformasi Cerita Panji Sebagai Sumber Materi Mata Kuliah di Program Studi Pendidikan Sendratasik Jurusan Sendratasik Fbs Unesa” dalam skema penelitian Dasar. Tahun ini dilanjutkan dengan skema kolaboratif Internasional. Upaya ini sekaligus untuk membangun *track record* penelitian yang terkait dengan budaya Panji.

Manfaat Penelitian ini secara teoritis adalah untuk mendukung perkembangan ilmu budaya, terutama terkait budaya Panji di Indonesia dan Thailand terutama terkait wujud budaya seni pertunjukan yang berbasis budaya Panji. Manfaat praktisnya, penelitian kolaboratif Internasional ini dilakukan sebagai bentuk dukungan bagi prodi yang akan melaksanakan akreditasi Internasional. Prodi Pendidikan Sendratasik FBS Unesa, tahun 2022 ini akan mengajukan akreditasi Internasional AQAS, sehingga sangat penting untuk dilakukan penelitian berskala internasional. Prodi Pendidikan Sendratasik mendukung target internasionalisasi tersebut, melalui sebuah penelitian kerjasama. Kerjasama yang dilakukan Unesa dengan berbagai lembaga pemerintah dan swasta baik di dalam negeri maupun di luar negeri perlu mendapat dukungan tindak lanjut dan

kegiatan yang berkelanjutan. Dalam hal ini tim peneliti menentukan lembaga yang sudah ada MOU nya. Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Walaikak Thailand sudah melakukan MOU sejak tahun 2017.

Kerjasama awal yang dilakukan dalam bentuk pembelajaran bahasa Indonesia. Banyak mahasiswa Walaikak University yang belajar bahasa Indonesia (Pensri Panich, wakil dari Universitas Walaikak yang datang tahun 2017). Pembelajaran berlangsung baik di universitasnya maupun belajar di Unesa, melalui program BIPA. Pada bulan Desember 2017, wakil dari Universitas Walaikak tersebut datang ke Unesa khususnya fakultas bahasa dan seni, untuk menjajagi kerjasama lebih lanjut. Pada tahun 2018 Unesa melakukan kunjungan balasan ke Thailand namun masih dalam program pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia. Tahun 2022 ini, peneliti akan melakukan tindak lanjut melalui kerjasama bidang penelitian, khususnya penelitian budaya Panji. Pemilihan budaya Panji ini dipandang sangat cocok, mengingat di kedua negara budaya Panji tumbuh dan berkembang dalam karya-karya seni, sastra dan budaya. Topik ini merupakan hasil *Focus Group Discussion (FGD)* tim peneliti dari Prodi Pendidikan Sendratasik FBS Unesa.

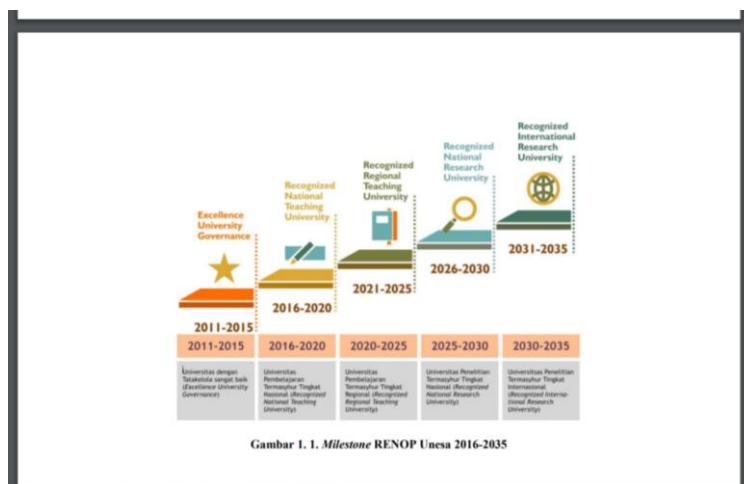
Budaya Panji dalam berbagai wujudnya berkembang baik di Nusantara maupun di beberapa negara di Asia Tenggara, termasuk Thailand. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada budaya Panji dalam berbagai bentuknya. Pemilihan budaya Panji ini dipandang sangat cocok, mengingat budaya Panji tumbuh dan berkembang dalam karya-karya seni, sastra dan budaya.

Di wilayah Jawa Timur pertunjukan dramatari topeng yang berbasis budaya Panji tersebar di beberapa daerah, dan pada masa kini yang masih hidup dan dapat disaksikan pertunjukannya di antaranya: di Madura (Sumenep), Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Tengger, Malang, dan Jombang. Pada penelitian tahun lalu focus daerah penelitian di Jawa Timur etnis Mataraman dan etnis Jawa Timuran, tahun ini fokus akan dipindahkan ke etnis Madura dan etnis Pandalungan.

Selaras dengan Unggulan Unesa yang menyebutkan bahwa ada tiga keunggulan Unesa, yaitu olahraga, seni dan disabilitas. Penelitian ini diarahkan untuk pengembangan seni berbasis kearifan lokal/ budaya lokal (Budaya Panji). Dalam RIP Unesa telah

dijelaskan bahwa pengembangan di tahun 2020-2025 adalah *Recognized Regional Teaching University*, dan salah satu indikatornya adalah Penguatan Pembelajaran Berbasis Riset berwawasan karakter di tingkat regional selain itu juga menjadi salah satu pendukung upaya Unesa menjadi *World Class University* [1].

Budaya Panji yang dimaksud dalam penelitian ini dapat berupa cerita Panji atau seni pertunjukan yang berbasis cerita Panji, atau hal-hal yang terkait dengan budaya Panji.



Gambar 1. 1. Milestone RENOP Unesa 2016-2035

III. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa Penelitian terkait Budaya Panji

Beberapa Penelitian terkait cerita Panji yang sudah dilakukan sebelumnya antara lain: Yanuartuti [2] dengan hasil penelitian: pertama, cerita Panji merupakan sumber pengembangan seni dan budaya yang menyebar luas dan diakui sebagai “budaya Panji”. Kedua, terdapat sepuluh nilai dalam cerita Panji, yaitu: kesejarahan, edukatif, keteladanan, kepahlawanan, budaya, estetika, kearifan lokal, ekologis, politis, dan moral. Ketiga, bentuk seni dan budaya yang terinspirasi cerita panji, yaitu: karya sastra (cerita rakyat/sastra klasik), relief candi, tari, pertunjukan, dan lukis.

Cerita Panji merupakan cerita yang selalu menarik untuk diwujudkan dalam sebuah pertunjukan. Dalam cerita Panji, tokoh-tokoh dari kerajaan Jawa merupakan tokoh utama. Kekuatan karakter tokoh tersebut dapat dibangun pula melalui pemunculan

tokoh pelengkap seperti tokoh punakawan. Tokoh Punakawan merupakan tokoh yang berperan sebagai abdi para satria atau putri pada kerajaan Jawa [3].

Yanuartuti [4] mengembangkan serta merevitalisasi Wayang Topeng Jati Dhuwur Jombang. Cerita yang pernah dipentaskan yakni Angling Darmo, lakon Wiruncana Murca, Patah Kuda Narawangsa, Raden Said (Madege Mesjid Demak), Panji Krama, Sekartaji Kembar, dan Gunungsari Kembar. Struktur pertunjukan yang selalu dilakukan dalam setiap kelompok Wayang Topeng Jatiduwur ini melakukan pementasan dalam hajat nadzar warga masyarakat dengan lakon apapun. Diceritakan oleh para (Sumarni, Moh Yaud dan juga Saripan) bahwa pada masa lalu ada beberapa cerita yang pernah dipentaskan yakni Angling Darmo, lakon Wiruncana Murca, Patah Kuda Narawangsa, Raden Said (Madege Mesjid Demak), Panji Krama, Sekartaji Kembar, dan Gunungsari Kembar. Artinya, bahwa cerita yang pernah dipentaskan memiliki beberapa sumber, yakni cerita Angling Darmo, Cerita Panji dan Cerita Babad. Dalam perkembangannya, cerita Angling Darmo kurang diminati. Sejak tahun 1996 (yang ditengarai sebagai bangkitnya Wayang Topeng Jatiduwur di masa ini), cerita yang dipentaskan bersumber dari cerita Panji, dan sesekali cerita babad (Madege Mesjid Demak). Oleh karena itu, dalam proses penggarapan Wayang Topeng saat ini yang dikembangkan adalah cerita bersumber dari Cerita Panji yakni Lakon Wiruncana dan Patah Kuda Narawangsa. Penggarapan awal dilakukan pengembangan Cerita Wiruncana yang dipentaskan untuk mengikuti Festival Panji Nasional 2017 di Kabupaten Kediri. Dalam tulisan ini fokus pada Lakon Wiruncana Murca yang merupakan salah satu lakon lama yang sering dipentaskan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur Jombang. Lakon ini merupakan lakon yang bersumber dari cerita Panji.

Lakon Wiruncana Murca merupakan salah satu kisah Panji yang menceritakan hilangnya Panji sampai kemudian ditemukan oleh Carang Aspo melalui proses Sayembara Carang Aspo.

Mengenai penggunaan cerita Panji dalam berbagai pertunjukan dramatari topeng ditulis oleh [5] dalam *The History of Java* volume II disebutkan sebagai berikut:

“The subject of the topeng is invariably taken from the adventures of Panji, the favorite hero of Java story. In the performances before the sovereign,

where masks are not used, the several characters themselves rehearse their parts; but, in general the Dalang, or manager of the entertainment, recites the speeches, while the performance have only to "suit the action to the word". The music the gamelan accompanies the piece, and varies in expression, according to the nature of the action or the kind of emotion to be excited. The actors are splendidly dressed after the ancient costume, and perform their parts with grace, elegance, and precision; but the whole performance has more the character of a ballet than that of a regular dramatic exhibition, either of the tragic or comic kind, in which human passions, human follies or sufferings, as to seem only a reflection of nature".

Terjemahan:

Berdasarkan temuan itu dapat diketahui bahwa topik topeng selalu diambil dari petualangan Panji, pahlawan favorit cerita Jawa. Dalam pertunjukan di hadapan penguasa, di mana topeng tidak digunakan, beberapa karakter sendiri melatih bagian mereka; tetapi pada umumnya dalang membacakan pidato-pidato, sedangkan pertunjukannya hanya "sesuai dengan perbuatan". Musik yang mengiringi gamelan itu, dan ekspresinya bervariasi, sesuai dengan sifat tindakan atau jenis emosi yang akan digembar-gemborkan. Para aktor berpakaian dengan sangat bagus dengan kostum kuno, dan menampilkan bagian mereka dengan anggun, elegan, dan presisi; tetapi keseluruhan pertunjukan memiliki lebih banyak karakter balet daripada pertunjukan dramatis biasa, baik dari jenis tragis atau komik, di mana nafsu manusia, kebodohan atau penderitaan manusia, seolah-olah hanya refleksi dari alam.

Topeng Panji gaya Jogjakarta memiliki akar sejarah yang kuat dan di dalamnya terdapat makna simbolis pula. Topeng Panji yang berada di museum Sonobudayao Jogjakarta memiliki bentuk visual yang menarik. Topeng Panji gaya Jogjakarta memiliki karakteristik yang menjadi pembeda dengan topeng Panji lainnya [6].

Jathuthasri dalam artikelnya yang berjudul : *Inau of King Rama II: the Transformation of the Panji stories into a Masterpiece of Thai court Drama Literature*, menyatakan bahwa "*Inau of King Rama II developed from the Panji Stories and contains various elaborations, embellishments and innovation, in order to serve the purposive of Lakhon Nai and Thai Literature*". (Inau Raja Rama II dikembangkan dari Cerita Panji dan berisi berbagai elaborasi, hiasan dan inovasi, untuk melayani tujuan Lakhon Nai dan Sastra Thailand") [7].

Di wilayah Jawa Timur pertunjukan dramaturgi topeng tersebar di beberapa daerah, dan pada masa kini yang masih hidup dan dapat disaksikan pertunjukannya di

antaranya: di Madura (Sumenep), Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Tengger, Malang, dan Jombang. Khususnya di wilayah Jombang terdapat dua bentuk pertunjukan dramatari topeng yang menerapkan cerita Panji sebagai sumber lakon. Pertunjukan dramatari topeng tersebut adalah *Topeng Sandur* di Desa Mandura, Kecamatan Kabuh dan pertunjukan dramatari *Wayang Topeng* di Desa Jati Duwur, Kecamatan Kesamben Jombang yang disebut dengan *Wayang Topeng Jati Duwur*. Akan tetapi, pada masa kini cerita Panji kurang dikenal oleh masyarakat terutama generasi muda, karena pertunjukan dramatari topeng yang memuat cerita Panji baik *Topeng Sandur* di Desa Mandura maupun *Wayang Topeng Jati Duwur* di Desa Jati Duwur sudah tidak eksis lagi dalam kehidupan masyarakat di Jombang. Masyarakat mulai kurang berminat pada kedua bentuk pertunjukan dramatari topeng cerita Panji tersebut.

Revitalisasi adalah konsep pelestarian seni dengan bentuk pengembangan untuk menumbuhkan kembali kesenian yang mulai punah. Studi revitalisasi merupakan riset emik dan etik terhadap keberadaan seni tradisi rakyat. Karya yang dibuat merupakan karya-karya studi-tradisi dalam usaha untuk mencari alternatif pelestarian, dengan mencoba menghadirkan kembali atau meniru karya peninggalan budaya masa lalu. Salah satu bentuk karya revitalisasi adalah karya sanggit. Karya sanggit sebagai bentuk reproduksi dengan inovasi garap [8].

“Thai Adaptations of the Javanese Panji in Cosmopolitan Ayutthaya” karya Christopher Joll and Srawut Aree, menunjukkan bahwa,

Having described the most important Thai version of this Javanese epic produced by Siamese literary networks from the Ayutthaya through to the late Bangkok period, we consider the principal historical personalities and processes that brought Panji to cosmopolitan Ayutthaya. After providing details about the presence of Javanese individuals and influences in both Ayutthaya and Patani, we introduce insights provided by literary scholars and historians concerning the notoriously ambiguous terms “Java/Jawah/Javanese” and “Malay/Melayu.” [9].

Terjemahan:

Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa setelah menggambarkan versi Thailand yang paling penting dari epik Jawa yang diproduksi oleh jaringan sastra Siam dari Ayutthaya hingga akhir periode Bangkok, kami mempertimbangkan kepribadian dan proses sejarah utama yang membawa Panji ke kosmopolitan Ayutthaya. Setelah memberikan rincian tentang kehadiran

individu dan pengaruh Jawa di Ayutthaya dan Patani, kami memperkenalkan wawasan yang diberikan oleh para sarjana sastra dan sejarawan mengenai istilah ambigu yang terkenal “Jawa/Jawa/Jawa” dan “Melayu/Melayu.

Kehidupan dan keberlanjutan kesenian tradisi menjadi keprihatinan tersendiri dan menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji sekaligus disentuh untuk dilestarikan dan dikembangkan. Termasuk di dalamnya kesenian Wayang Topeng Jati Duwur. Dalam sidang penetapan warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia, pada hari Jumat 3 Agustus 2018 ditetapkan,

Delapan Karya Budaya asal Jawa Timur yaitu: janger Banyuwangi, Clurit (Arek”) Madura, Rawon Nguling Probolinggo, Upacara Adat manten Kucing Tulungagung, Reog Cemandi Sidoarjo, Sandur Bojonegoro Tuban, Wayang Thengul Bojonegoro dan Wayang Topeng Jatiduwur Jombang (Brang Wetan.com/2018/08/03/delapan-warisan-budaya-Jatim-diakui-nasional) [10].

Hasil penelitiannya menunjukkan, 1) Bentuk cerita Panji yang tersebar di Jawa Timur, antara lain: Ande-Ande Lumut, Enthit, Keong Emas, Cindelaras, dll. 2) Seni pertunjukan di Jawa Timur yang berbasis cerita Panji, misalnya: Reog Ponorogo, Wayang Thimplong, Wayang Topeng Jati Dhuwur, Jaranan, Wayang Beber, Wayang Topeng Malangan, Sandur, Gemblak, Kentrung, dll. 2) Transformasi cerita Panji dalam mata kuliah di prodi Pendidikan Sendratasik, diwujudkan dalam mata kuliah Teater Tradisional, yang menghasilkan video Ketoprak Ande-Ande Lumut [11].

Beberapa penelitian terkait cerita Panji, Budaya Panji sudah banyak dilakukan. Diantaranya:

Cerita panji yang dikenal di Jawa, Indonesia, Asia Tenggara asal muasalnya ada pada masyarakat Jawa Timur sebagai cerita asli Kediri. Figur Panji adalah yang diidolakan masyarakat, menginspirasi terciptanya banyak karya transformasi berupa karya sastra, relief, arca, seni, dan budaya (Manuaba, 2013). Selain cerita panji direspon pembaca berisi kisah percintaan antara Panji Asmarabangun dan putri Galuh Candrakirana selain terkait sastra lokal aspek sejarah, arkeolog, antropologi, pertanian, politik, dan aspek budaya secara luas (Manuaba, 2013), misalnya aspek pertanian dalam budaya panji adalah soal tantra dan kesuburan. Bagaimana memperlakukan tanah atau lahan seperti menyayangi istri dan berkaitan dengan konservasi alam. Sebagai karya yang lahir dari budaya Jawa, cerita Panji dianggap sebagai ikon Jawa Timur melalui program konservasi

Budaya Panji. Program ini merupakan bentuk konkret dari serangkaian kegiatan yang pernah diacarakan dengan tema yg sama yaitu Panji.

Cerita asal Panji

Rassers (1959) (Kumar, 2020) menyatakan asal muasal Cerita Panji muncul dan mencerminkan masyarakat kesukuan dengan dua persaudaraan. Namun belum ada bukti bahwa cerita Panji berasal dari masyarakat suku. Kisah-kisah Panji Jawa pertama yang bertahan berasal dari masyarakat keraton yang mapan, yang sangat dipengaruhi oleh agama dan budaya India. Namun, bukti dari bagian Asia yang sangat berbeda menunjukkan bahwa cerita Panji sebagai penggambaran dan iklan istana kerajaan (bukan masyarakat suku) sudah sangat tua, mungkin sejak milenium pertama SM.

Cerita Panji dari Kerajaan Hindu

Pada jaman ini yang digunakan adalah teks Jawa Tengahan, Wangban Lebar (SO Robson 1971 (Kumar, 2020), yang dapat dilihat sebagai cerminan peradaban keraton Jawa pra-Islam. Ini mengungkapkan cukup banyak tentang pembentukan raja masa depan pada periode ini. Di awal karya, referensi dibuat untuk tema sentral roman Panji, pencarian sang pahlawan untuk menemukan kekasihnya, yang menghilang tanpa sebab. Panji digambarkan sangat marah, mendorongnya untuk menyerang semua desa, pertapaan, dan tempat lain di setiap negara yang dilaluinya

Kehebatan bela dirinya berdampak bahwa dia memenangkan istri sebagai tanda kegagahan. Tapi dia bukan prajurit kasar. Penulis menjelaskan secara detail pakaiannya yang bagus di berbagai kesempatan, salah satunya dia mengenakan awastra, tekstil tradisional (kerajinan tangan), dengan desain dua jenis bunga, selempang putih dan kain kepala berwarna hijau bersulam. Pakaiannya terdiri dari awastra dengan desain dua macam bunga, selempang berwarna putih lima kain dan kain kepala berwarna hijau bersulam emas. Pada kesempatan lain, dia memakai awastra desain halus dengan tumpal 3 motifnya berwarna putih, dan kerisnya memiliki gagang berbentuk Buta Sancayasari dan sarungnya bergambar bunga dewa. Dia memakai parfum yang harum dan perhiasan di belakang telinganya (Kumar, 2020)

Cita-Cita Panji dalam citra Penguasa Jawa

Setelah peperangan di pertengahan abad ke-18, Belanda membagi kerajaan Mataram menjadi dua kesultanan yang lebih besar, Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, ditambah dua kerajaan yang lebih kecil, Mangkunegaran dan Pakualaman. Penguasa Surakarta dari tahun 1788-1820, Pakubuwana IV, adalah pemuja Panji yang serius, menulis banyak karya Panji dan juga berpakaian Panji dalam drama tari keraton. Karya-karya Panji-nya berlatarkan dunia yang lebih luas dari itu Wangban Wideya. Secara khusus, ia tampaknya sangat disibukkan dengan orang Makassar yang agresif, yang memainkan peran utama dalam tiga gubahannya yang mungkin wayang gedog lakonyaitu Panji Dadap, Panji Raras, dan Panji Sekar,⁶ diuraikan di bawah. Plot yang panjang dan rumit, adegan drama dan komik, dan seringnya kemunculan karakter yang menyamar, yang identitas aslinya dapat ditemukan dengan senang hati oleh penonton, tampaknya lebih ditujukan untuk pertunjukan daripada membaca (Kumar, 2020).

Di sebuah hutan tempat Panji dan pengikutnya, Panji Carangwaspa berada. Sebuah kuncup bunga putih terlihat di hutan, yang disebut Lara Kendat. Itu memanggil Panji, dan dia memberi tahu miliknya adik, siapa yang tidak percaya padanya. Bunga itu memberi tahu Panji bahwa dia dulunya adalah seorang wanita bangsawan manusia yang memiliki cinta yang buruk untuk Begawan Palasara, yang menikah dengan orang lain. Dia gantung diri, tapi berubah menjadi bunga. Begawan Palasara yang merupakan salah satu leluhur Panji kehilangan istrinya. Lara Kendat meminta Panji untuk membebaskannya dari terpenjara sebagai bunga, yang dilakukannya semadi (meditasi) dan menenagkan diri. Sebagai gantinya, dia menyembuhkannya dari penyakit kelamin (sakit asmara) yang dideritanya. Karena itu Panji disebut Kelana Jayeng Sekar ('pengembara yang menang atas bunga'). Panji Carangwaspa tidak sadar kalau Panji sudah sembuh tapi Bancak Doyok [ternyata komikpanakawan jenis] tidak. Panji membawa miliknya dan yang terakhir dengan hormat menyarankan mereka sekarang memikirkan situasi Dewi Sekartaji (Kumar, 2020).

Bukti-bukti yang disajikan dalam penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya ada satu alur atau jalur tunggal yang dengannya cerita Panji menyebar dari Majapahit Jawa, ke timur ke Bali, ke barat di seluruh Jawa dan Sumatera, dan ke utara melalui semenanjung

Melayu ke Thailand, Kamboja, dan lainnya. Myanmar. Skema seperti itu tersirat dalam pandangan Overbeck tentang persebaran cerita Panji (1932a). Sebaliknya, teks menunjukkan proses interaksi timbal balik dan referensi timbal balik yang konstan (Vickers, 2020).

Kaitan Panji dengan Seni Tari

Kisah Panji Asmarabangun bermacam-macam. Pengerjaan cerita Panji bergantung pada artis dan karya dalam drama itu. Banyak versi dan aransemen yang diperlihatkan kepada publik. Beberapa contohnya terkait sejarah pecahnya keraton Kediri menjadi tiga Penjalu dipimpin oleh Lembu Amijaya yang putrinya adalah Galuh Candrakirana, Daha atau istana Jenggala dipimpin oleh Lembu Amiluhur tempat Panji Asmarabangun disebut juga Panji Inukertapati. Yang lainnya adalah Urawam dipimpin oleh Lembu Amisena. Ketiga tokoh ini merupakan keturunan dari Kameswara. Semua putra Kameswara menggunakan nama Panji. Dalam kegiatan tari, sendratari topeng Sekartaji adalah dipengaruhi oleh sendratari Ramayana panggung Prambanan dan topeng dalang yang sering ditampilkan dilakukan di klaten dan sekitarnya (Darmasti et al., 2021).

Cerita Panji di Thailand

Ada dua versi utama cerita Panji dalam tradisi sastra Thailand yang berjudul Inao dan Dalang masing-masing. Kedua versi tersebut pertama kali disusun di istana Thailand kira-kira pada abad kedelapan belas dan telah memberikan inspirasi bagi seni Thailand sejak saat itu. Dari kedua cerita tersebut, Inao menjadi jauh lebih populer daripada Dalang (Jatuthasri, 2020) Kisah Inao disajikan dalam karya seni dan budaya yang semakin beragam baik dalam gaya tradisional maupun gaya baru. Karyakarya Inao ini menandai titik balik yang signifikan dalam budaya Inao dan menunjukkan bahwa pemerintahan Raja Chulalongkorn tidak hanya merupakan "Zaman Keemasan" Inao di Thailand, tetapi juga merupakan "masa transisi" dalam tradisi Thai Panji (Jatuthasri, 2020).

Inao, versi Thai yang paling terkenal dari bahasa JawaPanjiejepik, diproduksi di jaringan sastra Siam antara akhir periode Ayutthaya dan awal periode Bangkok, 3)Judul dari dua versi Thailand yang paling populer adalah: Inao Lek (Semakin rendah Inao), juga dikenal

sebagai Dalang; dan Inao Yai (Semakin besar Inao). Mereka disusun di Ayutthaya oleh Putri Kunthon dan Putri Mongkut, putri Raja Borommakot (memerintah 1733–58). Seperti dijelaskan di bawah ini, produksi sastra Thailand ini paling baik dianggap sebagai produk akhir dari rangkaian narasi lisan—yang sebagian besar mungkin dilakukan oleh pendongeng (perempuan)—daripada manuskrip tertulis. Sebagai karya sastra yang independen dan inovatif berdasarkan berbagai sumber non-Thailand, Inao berbeda dalam beberapa hal dari orang Jawa Panji.

Pangeran Inao telah dijodohkan sejak kecil dengan Putri Busba, putri pamannya, Raja Daha.⁴) Namun, Inao telah jatuh cinta dengan putri lain dan menolak untuk melaksanakan kewajibannya. . . . Dia pergi untuk tinggal bersama pengantin barunya di istana ayahnya [Raja Many]. Raja Daha sangat marah. Dia menawarkan tangan Busba untuk menikah dengan orang pertama yang memintanya. Segera Choraka [pejuang yang kasar dan menjijikkan] meminta untuk menikahinya. Sudah terlambat bagi raja untuk menarik kembali tawarannya yang gegabah. Dia akan memerintahkan Busba untuk menikahi Choraka ketika Raja Kamankunin muncul untuk mendesak gugatannya. Saat diberitahu bahwa dia sudah dijanjikan kepada Choraka, raja mengumpulkan pasukannya dan menyerang Daha. Inao [sebagai keponakannya] wajib membela Daha. Dia melakukannya, tetapi dengan sangat enggan. Dia diangkat menjadi panglima pasukan Daha, dan memimpin pasukan menuju kemenangan. Ketika raja mengundangnya untuk mengunjungi istana untuk dihormati, Inao tidak bisa menolak. Selama kunjungannya dia melihat Busba untuk pertama kalinya. Dia sangat cantik. Gairahnya terangsang. Dia mengutuk dirinya sendiri karena telah menolaknya. Dia menemukan setiap alasan yang dia bisa untuk tetap tinggal di istana. Saat hari pernikahan Busba dengan Choraka semakin dekat, Inao jatuh ke dalam kemurungan yang mendalam. Akhirnya dia pensiun ke hutan untuk menenangkan diri dan mendapatkan ketenangan pikiran. Belakangan, Inao muncul dari hutan yang diperkuat dengan kekuatan sihir. Dia mengatasi rintangan yang tak terhitung banyaknya, akhirnya mengalahkan semua musuhnya, dan menjadikan Busba sebagai istrinya (Brandon 1967, 106–107). Inao jatuh ke dalam melankolis yang mendalam. Akhirnya dia pensiun ke hutan untuk menenangkan diri dan mendapatkan ketenangan pikiran (Joll & Aree, 2020).

Ada elemen empiris dan konseptual untuk argumen tentang apa yang diadopsi dan diadaptasi Panji mengungkapkan tentang lingkungan linguistik dan budaya Ayutthaya, karena inovasi konseptual yang tidak memiliki pemberat empiris tidak akan bertahan lama. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh para sarjana untuk menanggapi bentuk-bentuk nasionalisme etnolinguistik dan etnoreligius di Asia Tenggara pesisir dan daratan. Menjelajahi arsip dan melakukan kerja lapangan antara Thailand dan Dunia Melayu memberikan banyak bukti bahwa mengembangkan kosmo politanisme bukan hanya tanda kekuatan tetapi juga baik untuk bisnis. pendekatan komparatif untuk historiografi Asia Tenggara. Kami juga telah mendemonstrasikan manfaat studi Melayu bagi para spesialis studi Thailand yang ingin memahami agensi Jawa dan Melayu di Ayutthaya (Joll & Aree, 2020).

Hubungan intertekstual yang penting dengan sastra Melayu, beberapa dengan teks yang lebih baru dan yang lain dengan teks yang cukup tua. Karya-karya sastra Melayu tua yang dapat ditemukan jejaknya atau yang dapat dilihat hubungannya dalam HKSHikayat Pandawa Lima, Hikayat Sang Boma, Hikayat Seri Rama, dan Hikayat Hang Tuah. Khususnya Hikayat Pandawa Lima mungkin dianggap sebagai model yang cocok karena menceritakan sejarah raja-raja Pandawa yang diyakini oleh raja-raja Jawa kemudian sebagai nenek moyang mereka dan penguasa Jawa sebelum mereka. Banyak kaitan juga ditelusuri dengan cerita Panji Melayu modern seperti Hikayat Cekel Wanengpatidan Hikayat Misa Taman Jayeng Kusuma. Apa yang dijelaskan oleh palet kaya dari kemungkinan hubungan intertekstual yang telah saya telusuri, adalah bahwa HKS hanya bisa menjadi penceritaan ulang atau rekreasi (saduran), diproduksi dengan banyak adaptasi dengan selera sastra Melayu yang mapan, dan karena itu tidak bisa menjadi terjemahan dari cerita Panji Jawa belaka (Koster, 2020).

Road Map Penelitian



negara secara objektif dan alamiah.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kajian bandingan budaya Panji di Indonesia dan Thailand. Budaya Panji yang di Inonesia adalah budaya Panji yang berkembang di Jawa Timur, khususnya etnis Madura dan Pandalungan. Pemilihan objek ini disesuaikan hasil rembug para tim peneliti jurusan Sendratasik FBS Unesa, disamping itu untuk membuat *track record* penelitian juga, yang mana tahun 2021 etnis Mataraman dan Etnis Jawa Timuran sudah diteliti.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di 1) Indonesia, difokuskan ke Jawa Timur, sub etnis Pandalungan, 2) Universitas Walailak Thailand dan Institut Seni Banditpattanasilpa Nakhon Si Thammarat College of Dramatic Arts. Walailak.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

- a. Pakar/peneliti budaya Panji di Jawa Timur (Henry Nurcahyo)

- b. Mahasiswa KKM tari dari Universitas Walailak Thailand

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1). Foccus Group Discussion, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi, 4) Perekaman. Penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. *Foccus Group Discussion (FGD)*

FGD merupakan salah satu Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. FGd dilakukan antara peneliti dari Walaikak University dan tim penelitian dari Indonesia (Unesa).

b. Wawancara

Wawancara dapat diklasifikasikan menjadi dua, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan adalah menggunakan wawancara tidak terstruktur [12]. akademisi di Universitas Walaikak terhadap produk budaya Panji. Wawancara yang sudah dilakukan kepada :

1. Nisachon Chuchai, 28 tahun, mahasiswa KKM Tari Universitas Walailak Thailand dari Fakultas Ilmu Politik dan Administrasi Publik. Wawancara terkait pertunjukan Panji /Inao di Thailand. Wawancara dilakukan pada tgl 23 Agustus 2022, di ruang KKM Universitas Walailak Thailand.
2. Tassana Nualsomri, mahasiswa KKM Tari Universitas Walailak Thailand dari Prodi Asean Studies. Wawancara terkait penciptaan tari Inao, kostum dan asesoris yang digunakan pada tari Inao. Wawancara dilakukan pada tgl 23 Agustus 2022, di Universitas Walailak Thailand.
3. Bapak Henry Nurcahyo, budayawan dan pakar budaya Panji dari Komunitas Brang Wetan Surabaya. Wawancara dilakukan di rumah beliau, di Jalan Kedung Rejo Bar. No.40, Kasian, Bungurasih, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256. Wawancara diarahkan pada bentuk-bentuk budaya Panji yang hidup di Indonesia dan Thailand, sejarah Panji di Indonesia dan Thailand. Wawancara dilakukan pada tgl 4 September 2022.

Pada penelitian ini, tim peneliti berkunjung ke Walailak University dan Institut Seni yang ada di Walailak.



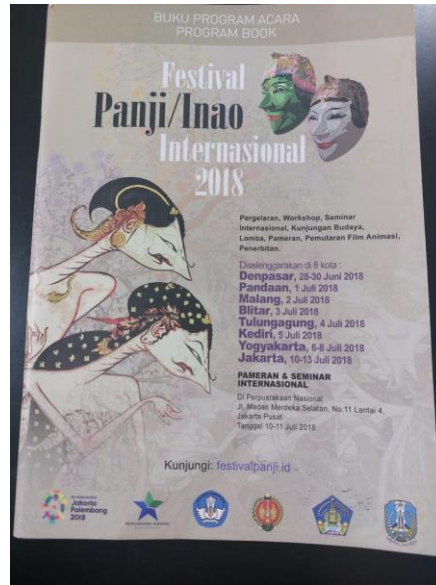
Gambar 1 dan 2: Tim peneliti berada di ruang KKM Walailak University untuk melakukan observasi dan wawancara kepada mahasiswa KKM Tari dengan para pengajar di Institut Seni (Foto: Doc.Peneliti: 2022).



Gambar 3 dan 4: Wawancara dengan Henry Nurcahyo

c. Dokumentasi

Dokumentasi diarahkan untuk memperoleh data dari arsip-arsip atau dokumen lain yang ada kaitannya dengan data budaya panji di wilayah Jawa Timur dan Thailand. Arsip-arsip ini banyak peneliti temui di kediaman Bapak Henry Nurcahyo yang memang sudah banyak menulis buku tentang Panji.



Gambar 5, 6 dan 7 : Dokumen Seminar /Festival Panji Internasional tahun 2018 (Doc.Henry Nurcahyo)

d. Perekaman

Perekaman yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara merekam kegiatan FGD, kegiatan wawancara dan beberapa aktivitas

pengumpulan data lainnya. Perekaman dilakukan tim peneliti dibantu dengan tim pengumpul data dari mahasiswa.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Prosedur analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Teknik Analisis data dalam penelitian ini dibedakan atas dua hal, yaitu:

Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif

1. Tahapan Analisis

Tahapan analisis melalui tiga tahapan model alur dari Miles dan Huberman [13], yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

a. Tahap reduksi data

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang terkumpul, termasuk dari *field-note* yang telah tertulis. Data lapangan yang terkumpul tersebut selanjutnya dipilih, kecocokannya dengan fokus dan tujuan penelitian.

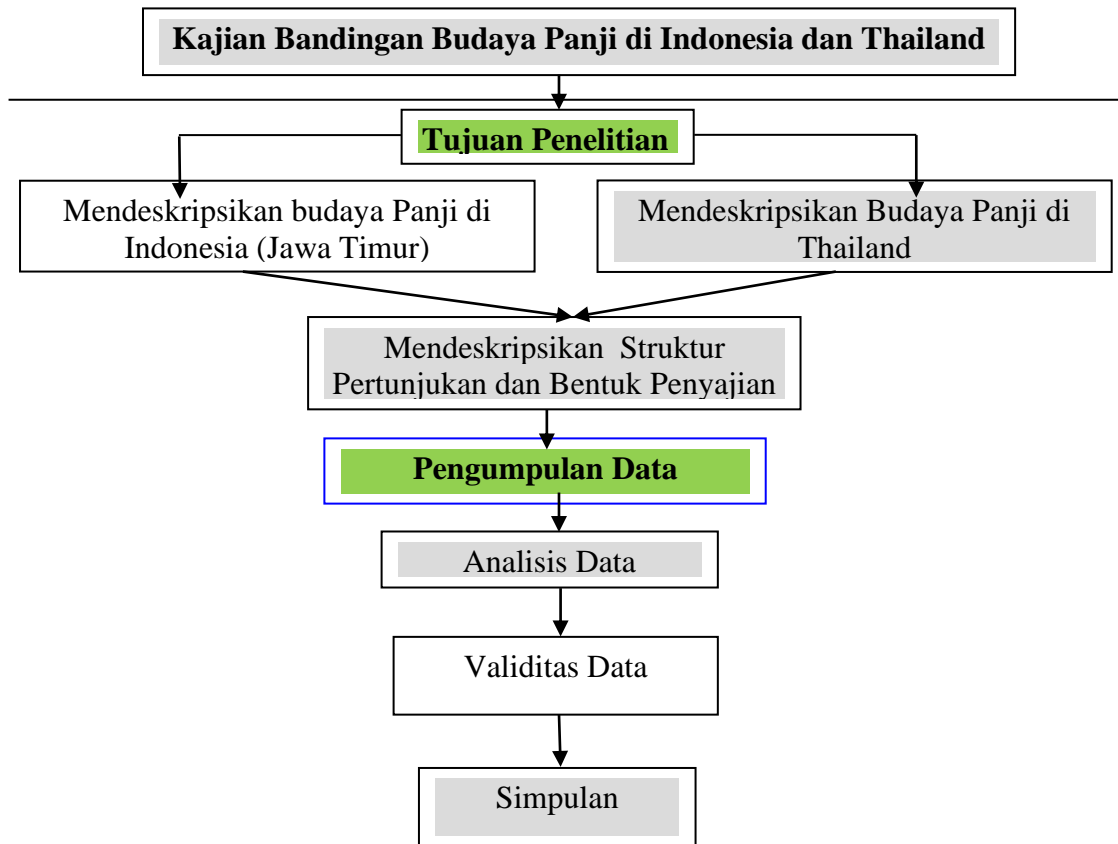
b. Tahap penyajian data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Masing-masing komponen merupakan abstraksi dari teks naratif data lapangan.

c. Tahap simpulan/Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klarifikasi dan simpulan dari data yang sudah disajikan.

7. Desain Penelitian



Skema 1 : Desain Penelitian

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Prosedur analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Teknik Analisis data dalam penelitian ini dibedakan atas dua hal, yaitu:

Jenis Analisis

Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif

2. Tahapan Analisis

Tahapan analisis melalui tiga tahapan model alur dari Miles dan Huberman [13] yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

a. Tahap reduksi data

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang terkumpul, termasuk dari *field-note* yang telah tertulis. Data lapangan yang terkumpul tersebut selanjutnya dipilih, kecocokannya dengan fokus dan tujuan penelitian.

b. Tahap penyajian data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya, hasil teks naratif menggambarkan pemetaan studi lanjut dosen fakultas bahasa dan seni. Masing-masing komponen merupakan abstraksi dari teks naratif data lapangan.

c. Tahap simpulan/Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klarifikasi dan simpulan dari data yang sudah disajikan.

Pembagian tugas anggota Tim peneliti disusun sebagai berikut.

Tabel rincian tugas Tim peneliti

No	Nama Peneliti/status	Rincian Tugas
1	Dr. Anik Juwariyah, M.Si./ Ketua	Mengkoordinir kegiatan, menyusun proposal, dan laporan, serta menyusun artikel untuk jurnal Internasional
2	Nova Kristina, S.Sn.,M.Pd.	Mengumpulkan data budaya Panji di Sub etnis Pandalungan
3.	Welly Suryandoko, S.Pd.,M.Pd.	Mengumpulkan data di sub etnis Madura
4.	Vivi Ervina Dewi, S.Pd. M.Pd.	Menganalisis data dan menyusun artikel untuk seminar Internasional
5	Dr. Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.	Menyusun draft buku Kajian Bandingan Budaya Panji

Selain peneliti utama, penelitian inii juga dibantu beberpa orang yang menjadi tim pembantu pelaksanaan penelitian, yaitu

1. Octo Dendy Andriyanto, S.Pd., M.Pd. (mahasiswa S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa)
2. Claudia (mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik)

V. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran penelitian sangat penting dalam suatu kegiatan penelitian. Untuk luaran penelitian disusun sebagai berikut.

Tabel Luaran penelitian

No	Bentuk Luaran	Tahun Capaian	Status Pencapaiannya
1	Artikel untuk jurnal internasional bereputasi	Tahun 2022	Submit
2	Artikel untuk prosiding seminar internasional (ICCSAL)	Tahun 2022	Publish
3	Buku Kajian Bandingan Budaya Panji di Indonesia dan Thailand (Jurusan Sendratasik Press)	Tahun 2022	Draft
4	HKI Buku Kajian bandingan Budaya Panji di Indonesia (Jawa Timur) dan Thailand	Tahun 2022	Terdaftar

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Cerita Panji di Indonesia dan Thailand

Cerita Panji merupakan cerita yang selalu menarik untuk diwujudkan dalam sebuah pertunjukan. Dalam cerita Panji, tokoh-tokoh dari kerajaan Jawa merupakan tokoh utama. Kekuatan karakter tokoh tersebut dapat dibangun pula melalui pemunculan tokoh pelengkap seperti tokoh punakawan. Tokoh Punakawan merupakan tokoh yang berperan sebagai abdi para satria atau putri pada kerajaan Jawa (Haryono, 2004).

Terdapat sepuluh nilai yang terkandung dalam cerita Panji. Kesepuluh nilai tersebut, yaitu (a) kesejarahan, (b) edukatif, (c) keteladanan, (d) kepahlawanan, (e) budaya, (f) estetika, (g) kearifan lokal, (h) ekologis, (i) politis, dan (j) moral. Berdasar resepsi pembaca, Cerita Panji memiliki nilai kesejarahan yang dapat diketahui dari keberadaan cerita ini yang terkait dengan Kerajaan Kediri dan Jenggala. Apa yang dikisahkan dalam cerita ini juga menyangkut kisah putera kerajaan, yang saling mencintai. Panji Asmorobangun, dipahami pembaca ideal adalah putera raja Jenggala yang bernama Raden Panji Inu Kartapati yang permaisurinya bernama Dewi Candrakirana (Sekartaji) dari Kerajaan Kediri. Cerita Panji sarat dengan nilai-nilai edukatif. Cerita ini merupakan sumber cerita yang melahirkan banyak cerita turunan, dan memiliki peran dalam pengembangan sastra dan budaya Jawa. Ketika Panji menyamar sebagai Panji Jayakusuma, terdapat nilai pengabdian; ketika Panji kehilangan Dewi Anggraeni kekasih pertamanya, terpisah dengan Candrakirana, dan pencarian istrinya terdapat nilai kesetiaan; dalam seni pertunjukan Andhe-Andhe Lumut terdapat nilai kejujuran; dalam kisah Kethek Ogleng juga ada nilai kesetiaan. Nilai keteladanan yang dapat diketahui dari kisahkisah pengembaraan, penyamaran, dan pencarian Panji. Panji selalu menunjukkan sikap baik, arif bijaksana, dan hampir tidak pernah dikisahkan sebagai tokoh atau sosok yang tidak baik. Panji memang dalam berbagai kisah digambarkan sebagai idola, tokoh sentral yang selalu identik dengan nilai-nilai kebaikan.

Menurut Sriyanto (2010) dalam bukunya Vickers (2009) yang berjudul *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara* memberikan pandangan identitas budaya sebagai pengikat antara Panji dan Peradaban Pesisir. Cerita panji dan

Budaya Pesisir merepresentasikan sisi dari lokalitas masyarakat Asia Tenggara. Cerita Panji bersumber pada era Kediri, Daha, dan Majapahit hingga meluas hingga daratan melayu dan Asia Tenggara. Sebaran seni pertunjukan dan cerita lokal ini juga diindentikan dengan berbagai agama seperti Hindu-Budha, Islam hingga Indochina yang membuktikan bahwa ada ikatan kultural di Asia Tenggara. Berawal dari kajiannya mengenai cerita Panji (Bali) yang dikenal dengan cerita Panji Malat Rasmis. Vikers menyatakan bahwa cerita Panji di Jawa berkembang hingga Thailand yaitu dengan sebutan Inao, termasuk temuan lain di pulau-pulau dan Asia Tenggara. Cerita Panji tidak hanya representasi dari budaya Pesisir namun juga terdapat beberapa modifikasi sesuai dengan batas budaya. Cerita Panji dan Budaya pesisir menjadi perekat budaya di Kawasan Asia Tenggara

Adegan romantis antara Inao dan Butsaba paling populer di kalangan penonton Thailand dan jelas mencerminkan kreativitas Thailand, itulah yang membuat Inao dari Raja Rama II unik dibandingkan dengan cerita Panji lainnya. yang penting dalam cerita dan pertunjukan, misalnya ritual di mana seorang istri mengorbankan dirinya setelah kematian suaminya (membela) dapat diubah menjadi tarian keris yang sangat terampil di Lakhon Nai, atau ritual ramalan lilin memberikan kesempatan bagi pahlawan untuk bertemu dan mengekspresikan keinginannya terhadap pahlawan wanita Perpaduan “Thainess” dan “otherness” di Inao meningkatkan pesona cerita dan membuat cerita menjadi unik dibandingkan dengan cerita Panji lainnya serta drama pengadilan Thailand lainnya. Oleh karena itu, Inao dari Raja Rama II membuktikan kemampuan dan kebijaksanaan penyair dalam mengubah cerita Asia Tenggara menjadi karya sastra drama istana Thailand yang telah menjadi favorit di kalangan penonton Thailand sebagai karya sastra.

Meskipun Inao dari Raja Rama II disusun lebih dari dua ratus tahun yang lalu sebagai genre tertentu dan dalam konteks tertentu, teks ini tetap sangat dihargai di masyarakat Thailand hingga hari ini. menurunkan pengetahuan dan memberikan inspirasi bagi seniman Thailand. Pada awalnya, sekitar awal periode Bangkok, Inao hanya berpengaruh dalam batas-batas istana kerajaan, tetapi kemudian Inao menjadi

sangat populer dan signifikan bagi massa. Oleh karena itu, Inao dari Raja Rama II adalah bagian penting dari warisan budaya Thailand (Jatuthasri, Thaneerat. 2018). Hal ini senada dengan yang disampaikan Henry Nurcahyo dalam satu wawancara di rumahnya, yang menyatakan bahwa cerita Panji di Thailand diturunkan dari raja-raja dan hidup di kalangan bangsawan, sementara di Indonesia cerita Panji hidup dan berkembang pada masyarakat biasa (wawancara 4 September 2022)

Jatuthasri (2018:11) Inao raja Rama II bertransformasi dari cerita Panji menjadi sebuah genre anyar yang tidak lepas dari konteks drama tari di Istana Thailand. Tidak lain didalamnya berisi berbagai elaborasi, hiasan dan inovasi, untuk melayani tujuan dan fungsi Lakhon Nai dan sastra Thailand. Sebagai hasil kombinasi sempurna antara elemen dan fitur menonjol dari cerita Panji lainnya dan kreasi baru dalam adaptasi Thailand-nya, Inao telah menjadi referensi keunggulan dalam sastra dan seni pertunjukan. Inao Raja Rama II tidak hanya menggambarkan kepahlawanan dan peran idealis sang pahlawan, tetapi juga memanusiakannya sebagai individu yang emosional dan penipu yang terampil dalam menyenangkan wanita. Cerita ini juga lebih menekankan pada adegan romantis dan pada ekspresi kasih sayang yang kuat antara pahlawan dan pahlawan wanita, daripada menyoroti Adegan pertempuran Studi ini menemukan bahwa penyair sengaja memperluas dan menyoroti episode di mana Inao bertemu dan jatuh cinta dengan Butsaba di kerajaan Daha dengan mengumpulkan dan menciptakan banyak adegan romantis, serta menguraikan deskripsi ekspresi emosional pahlawan. dan ratapan dalam episode. Deskripsi ekspresi emosional ini tidak hanya selaras dengan tradisi sastra Thailand, tetapi Mereka juga sesuai dengan atribut tradisi Lakhon Nai di mana tarian yang ditampilkan mewakili deskripsi panjang dan fokus pada ekspresi emosi.

Beberapa negara di Asia Tenggara memuat cerita Panji Jawa dalam ranah sastra mereka yang tersaji dalam seni pertunjukan seperti seni pertunjukan E-Naung di istana Myanmar (Myint, 2013) dan Innao dalam karya sastra Laos (Jatuthasri 2010: 27-46). Thailand juga mendapat pengaruh dan mengadaptasi cerita Panji dalam literturnya. Pada drama kerajaan Thailand memiliki dua teks yang terkenal pada akhir periode Ayutthaya yaitu Dalang dan Inao. Versi Dalang dan Inao tersaji dalam bentuk episode

dan cerita utuh. Dalam perkembangannya Inao dinilai lebih populer dan menonjol dari pada Dalang. Cerita Panji Thailand dirancang sebagian besar memuat drama istana yang tersaji beberapa versi serta diadaptasi dan disajikan dengan cara dinyanyikan dan dibacakan. Versi Inao dari masa Bangkok digubah oleh Raja Rama V yang berjudul *The Dialogues in Inao*. Cerita ini memiliki tampilan yang menarik dan berbeda dengan versi lainnya. Muatannya yang detail menjadikan perhatian dalam mengungkapkannya (Ruengruglikit, 2018)

Cerita Panji Thailand awalnya dibuat oleh Putri Kunthon dan Putri Mongkut, dua putri Raja Borommakot (1733-1758) dari akhir periode Ayutthaya. Keduanya mengetahui cerita Panji Jawa dari pembantu di Istana yang berasal dari Melayu yang disebut dengan *Yawo* sebutan untuk memanggil wanita tua. Kedua putri raja kemudian merancang cerita sendiri tentang Panji yang berjudul Dalang dan Inao. Cerita Dalang dan Inao memiliki peran sebagai pahlawan yang dikenal memiliki sifat pemberani dan sosok Pejuang. Dalang juga memiliki peran yaitu sebagai narrator dalam wayang kulit (Rongsopha 1974). Pada periode Thonburi (1767-1782), terdapat teks berjudul Inao Khamchan yang dibuat oleh Luang Sorawichit yang fokus ceritanya pada penculikan Butsaba oleh Inao ke gua. Kemudian oleh Raja Rama I (1782-1809) menggubah Dalang dan Inao menjadi dua versi dari Putri Kunthon dan Putri Mongkut (Ruengruglikit, 2018)

Pada masa Raja Rama II (1809-1824), Inao digubah dan disempurnakan ceritanya dari versi Raja Rama I agar selaras dengan pertunjukan drama istana. Pada masa ini dikenal mahakarya Raja Rama II sebagai karya sastra pertunjukan istana yang terbaik. Inao karya Raja Rama II sangat populer di kalangan masyarakat Thailand dan di kalangan istana. Para penyair yang hidup pada masa dan setelah pemerintahan Raja Rama II kemudian merancang versi Inao berdasarkan kisah lengkap oleh Raja Rama II melalui bentuk puisi yang berbeda. Pada periode Raja Rama V (1868-1910), Inao tetap dipentaskan sebagai drama istana meskipun budaya modern mempengaruhi masyarakat Thailand. Raja Rama V menyukai Inao karya Raja Rama II serta mendengarkan lagu tradisional Thailand yang puisi-puisinya berasal dari Inao Raja Rama II (Ruengruglikit, 2018).

Salah satu pengajar di Institut Seni Nakhon Sithammarat menjelaskan:

Membahas tentang banyaknya cerita tarian Inao, sebenarnya ada buku atau kitab yang sudah diwariskan dari zaman kerajaan, lebih tepatnya pada zaman raja ke-2 Thailand. Cerita tentang tarian Inao ini sebenarnya ada pengaruh dari Jawa. Jadi, pada zaman kerajaan dulu, ada pengabdian istana yang berasal dari Jawa. Pengabdian tersebut bercerita tentang cerita yang ada pada tarian inaw kepada anak sang raja yang kemudian di tulis oleh anak sang raja itu dan sampai kini tarian inaw masih dimainkan (Wawancara dengan salah satu pengajar di Institusi Seni Nakhon Sithammarat, 23 Agustus 2022).

Karya sastra Inao memiliki pengaruh pada aspek budaya Thailand dan menjadi aspek strategis dalam bidang akademik dan riset populer. Menurut K. Jermsitipasert dan K. Wongsurawat (2017), menemukan kurang lebih 70 karya akademik mengenai Inao dan isu terkait yang relevan dan mengidentifikasinya menjadi kategori bidang sejarah, seni pertunjukan, bahasa dan sastra, karakter, sosial budaya dan pengajaran bahasa Thailand (Suthiwan, 2020). Cerita mengenai Inao berdampak besar hampir pada semua aspek kehidupan. Meskipun demikian, sangat jarang ditemukan sajian Inao, hanya pada momen dan situasi tertentu saja seperti penyambutan tamu, pendidikan seni, dan kebutuhan riset.

Cerita Panji merupakan cerita yang selalu menarik untuk diwujudkan dalam sebuah pertunjukan. Dalam cerita Panji, tokoh-tokoh dari kerajaan Jawa merupakan tokoh utama. Kekuatan karakter tokoh tersebut dapat dibangun pula melalui pemunculan tokoh pelengkap seperti tokoh punakawan. Tokoh Punakawan merupakan tokoh yang berperan sebagai abdi para satria atau putri pada kerajaan Jawa. eksistensi cerita Panji sebagai produk *local genius* telah bertransformasi ke dalam berbagai bentuk seni pertunjukan, salah satu di antaranya adalah seni pertunjukan dramatari wayang topeng di Desa Jatiduwur, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Keberadaan dramatari wayang topeng di Desa Jatiduwur Jombang pada masa dahulu sangat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi pada masa kini telah mengalami kemunduran bahkan tenggelam, sehingga nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam cerita Panji juga tidak dikenal lagi oleh masyarakat. Transformasi cerita Panji pada dramatari wayang topeng

sekarang ini sebagai upaya untuk mengangkat dan menghidupkan kembali keberadaannya, terutama untuk pengenalan kembali nilai-nilai kearifan budaya yang terkandung dalam pertunjukannya. Pertunjukan dramatari wayang topeng hasil transformasi cerita Panji dengan mengangkat lakon Kudanarawangsa berhasil digelar di Desa Jatiduwur dengan format struktur dramatik yang inovatif (Yanuartuti, 2018).

Kumpulan cerita Panji sejatinya dituturkan sejak jaman Kerajaan Majapahit. Seiring berjayanya kerajaan itu, cerita Panji pun menyebar ke berbagai daerah. “Cerita Panji populer sejak abad ke-13 kemudian menyebar ikut dengan Majapahit ke Bali, Lombok, dan Sulawesi Selatan. Cerita itu lalu menyeberang ke Malaysia. Di sana namanya hikayat, kemudian cerita itu sampai ke Thailand, namanya Inao,” kata mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Wardiman Djojonegoro. Penyebaran kisah panji ke mancanegara sejak berabad lalu diamini Noorah binti Mohamed, peneliti budaya Jawa dari Universitas kebangsaan Malaysia. Menurutnya, berdasarkan teks sejarah Melayu atau the Malay Annals, penyebaran kisah Panji ke Tanah Melayu dimungkinkan berkat perkawinan Raja Malaka, Sultan Mansyur Syah, dengan putri raja dari Majapahit (<https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/cerita-panji-kisah-yang-menyebar-dari-jawa-timur-hingga-thailand/>).

Cerita Panji merupakan cerita asli Indonesia yang berkembang pada masa abad ke-12 Masehi. Tidak hanya dikenal di Pulau Jawa, Bali, Lombok, Sulawesi, cerita ini berkembang sampai mancanegara antara lain Thailand, Vietnam, dan Myanmar. Cerita yang berawal dari cerita lisan di Jawa Timur ini telah digubah oleh masyarakat penerimanya ke dalam berbagai bentuk seni lain seperti seni rupa, seni sastra, dan seni pertunjukan. Secara umum, cerita ini berkisah antara dua tokoh. Raden Panji (Kudawaningpati atau Inu Kertapati) merupakan putera mahkota Kerajaan Jenggala. Galuh Candrakirana (Dewi Sekartaji) yang memiliki arti “putri (yang cantik bagai) sinar bulan” ialah *sekar kedhaton* (putri kerajaan) Daha atau Kediri. Kedua putra-putri raja ini sudah diperkenalkan satu sama lain oleh orang tua mereka sejak kecil. Namun, dalam berbagai varian ceritanya, perjodohan itu menghadapi berbagai tantangan.

Tema cerita berpusat pada nilai kepahlawanan, keberanian, keteguhan, dan kasih sayang. Tidak hanya antar manusia, tetapi juga kasih sayang kepada Tuhan. Kisah ini diyakini merupakan gubahan yang mengacu pada peristiwa, tokoh sejarah, dan budaya yang terjadi di wilayah Jawa bagian Timur pada abad ke-12 Masehi. Cerita Panji memiliki autentisitas karya pujangga pada masa Kerajaan Majapahit dengan latar tempat yang benar-benar ada seperti Jenggala, Kediri, Urawan, dan Gagelang. Merefleksikan kreativitas dan kearifan lokal yang orang Jawa zaman itu menjadikan cerita Panji ditetapkan sebagai *Memory of the World* (MoW) oleh UNESCO pada 31 Oktober 2017 lalu. Nilai kesejarahan ini dibalut secara fiksi sehingga cerita ini mudah dinikmati dan mampu berkembang luas di masyarakat. Cerita Panji berkembang seiring dengan tumbuhnya Majapahit di wilayah Nusantara. Tak hanya dikenal di Bali, Lombok, Sumatera, cerita ini pun dikenal sampai Semenanjung Malaya, Kamboja, Thailand dan Myanmar, bahkan diadaptasi ke dalam kearifan lokalnya masing-masing. Cerita rakyat populer seperti Ande-ande Lumut, Keong Emas, dan Golek Kencana juga diyakini merupakan turunan dari cerita Panji. Nilai-nilai universal yang terkandung di dalam kisah Panji dan turunannya ini menjadikannya mudah diterima oleh masyarakat dan hidup dalam beragam media seni. Keragaman inilah yang menjadi kekayaan budaya dan tetap lestari (<https://www.museumnasional.or.id/panji-cerita-asli-indonesia-1836>).

Rahayu, (2018) menyatakan bahwa cerita Panji mengandung simbol-simbol dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dimaknai serta dapat dijadikan rujukan dalam berkehidupan. Sebagai karya sastra, cerita Panji telah banyak menjadi sumber inspirasi bagi para seniman terutama pada karya seni rupa dan seni pertunjukan. Hal ini terjadi, karena cerita Panji sangat fleksibel, multi interpretatif, dan adaptif, dapat ditransformasikan dalam berbagai bentuk karya seni. Cerita Panji banyak pula digunakan sebagai sumber lakon berbagai pertunjukan dramatari topeng seperti: dramatari topeng dalang Jawa Timur, dramatari wayang topeng pedalangan di wilayah Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dramatari topeng di Jawa Barat, Bali dan Kalimantan. Di Jawa Timur pada masa lalu, kehidupan pertunjukan dramatari topeng yang menggunakan cerita Panji tersebar hampir di seluruh wilayah mulai dari Ngawi hingga Banyuwangi.

Akan tetapi pada masa sekarang pertunjukan dramatari topeng hanya tinggal beberapa daerah saja yang masih eksis dan populer seperti, Malang, Situbondo, Bondowoso, dan Madura

Cerita Panji yang masih hidup di Jawa Timur terdapat pada beberapa wilayah etnis sub Jawa Timur Kulonan (Mataraman) dan Jawa timuran antara lain: cerita Ande-Ande Lumut, cerita Mbok Ronco Ndadapan, cerita Reog Ponorogo, cerita Dewi Sekartaji dan Panji Asmoribangun. Cerita-cerita yang bervariasi itu mengambil tema yang sama yaitu bertemakan pada nilai kepahlawanan, keberanian, keteguhan, dan kasih sayang (Juwariyah, dkk: 2021).

B. Budaya Panji di Thailand

Menurut Sriyanto (2010) dalam bukunya Vickers (2009) yang berjudul *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara* memberikan pandangan identitas budaya sebagai pengikat antara Panji dan Peradaban Pesisir. Cerita panji dan Budaya Pesisir merepresentasikan sisi dari lokalitas masyarakat Asia Tenggara. Cerita Panji bersumber pada era Kediri, Daha, dan Majapahit hingga meluas hingga daratan melayu dan Asia Tenggara. Sebaran seni pertunjukan dan cerita lokal ini juga diindentikan dengan berbagai agama seperti Hindu-Budha, Islam hingga Indochina yang membuktikan bahwa ada ikatan kultural di Asia Tenggara. Berawal dari kajiannya mengenai cerita Panji (Bali) yang dikenal dengan cerita Panji Malat Rasmis. Vikers menyatakan bahwa cerita Panji di Jawa berkembang hingga Thailand yaitu dengan sebutan Inao, termasuk temuan lain di pulau-pulau dan Asia Tenggara. Cerita Panji tidak hanya representasi dari budaya Pesisir namun juga terdapat beberapa modifikasi sesuai dengan batas budaya. Cerita Panji dan Budaya pesisir menjadi perekat budaya di Kawasan Asia Tenggara

Sriyanto. 2010. Cerita Panji dan Peradaban Pesisir yang Pluralistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 12 No. 1 Tahun 2010. 173-179.

Sistem Pendokumentasian Tarian Tradisional Thailand dan Drama Tari (Virulrak, 1983)

Era ini mampu menciptakan pola-pola baru berdasarkan unsur-unsur klasik tertentu. Reputasi mereka, rasa hormat siswa mereka dan kualitas estetika tari menentukan apakah inovasi mereka secara bertahap akan menjadi bagian dari repertoar tari klasik. Penari rakyat atau daerah, karena mereka mencari nafkah dari menghibur rakyat jelata, berbeda. Mereka melayani selera penonton mereka, motivasi yang mendorong mereka untuk memodifikasi sebuah tarian. Untuk memberikan kebaruan, misalnya, mereka cenderung menciptakan versi baru dari sebuah tarian; elemen baru dan populer segera ditambahkan atau langsung dihilangkan ketika sudah ketinggalan zaman atau tidak menarik kepada penonton lagi.

Penari kontemporer yang mencari tempat untuk menggunakan tarian tradisional elemen dalam dimensi dan posisi kontemporer. Dibutuhkan berbulan-bulan bagian yang jarang. Seniman berorientasi barat yang mencoba untuk menggabungkan tarian tradisional ke dalam pertunjukan mereka. Mereka biasanya berkonsultasi dengan otoritas klasik mengenai keaslian gerakan tertentu dan kemudian mengeksplorasi adaptasi mereka terhadap tari modern. Untuk menciptakan, mengembangkan dan menyempurnakan, namun biasanya hanya tinggal di pikiran para penari karena koreografer terus mencari sesuatu yang baru setelah pertunjukan.

Tarian klasik diajarkan, dicatat dan didokumentasikan sebagai berikut: Ram pleng cha-pleng reo (tarian lagu lambat dan cepat) adalah dua tarian prasyarat pertama untuk semua pemula. Tubuh, lengan, tangan, tungkai, dan kaki serta keselarasan dan keseimbangan semua bagian tubuh. Semua penari harus menyempurnakan tarian ini sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Tidak banyak waktu yang dihabiskan penari dalam mencatat dan mendokumentasikan koreografi tarian tersebut. Setidaknya 75 istilah teknis, kosakata dasar tari klasik, menggambarkan setiap gerakan dan posisi. Akom Sayakom, seorang guru tari yang hebat, menjelaskan kosakata ini dengan sangat rinci dalam materi yang diterbitkan.

Ram mae bot (tarian teks master) adalah prasyarat lain untuk setiap penari. Tarian ini adalah serangkaian gerakan master dan memiliki dua versi: yang lebih panjang terdiri

dari 68 gerakan, yang lebih pendek, hanya 18. Tradisi menyatakan bahwa gerakan ini berasal dari India melalui negara tetangga Thailand, tetapi bukti untuk membuktikan hal ini belum ditemukan, dapat dikatakan bahwa penari Thailand telah memperoleh konsep mudra dari India tetapi menciptakan gerakan tari mereka sendiri sesuai dengan rasa estetika mereka sendiri.

Untuk memudahkan menghafal, nama-nama gerakan ini berirama. Setiap nama adalah frase kata benda yang menunjukkan gerakan alam, misalnya, "ujung daun pisang disentuh angin", "ikan menikmati laut" atau "burung gadis terbang untuk melihat gua yang indah" Nama-nama jelas menunjukkan bahwa setiap gerakan adalah kombinasi dari dua atau tiga posisi seperti patung seperti: burung gadis - lalat untuk melihat gua - yang indah. frase kata benda menjadi tiga sub-gerakan membantu siswa untuk membayangkan lebih baik bagaimana masing-masing harus disusun.

Dokumentasi Drama Tari

Drama tari adalah subjek yang luas selain tari itu sendiri. Makalah ini hanya akan fokus pada sastra dan pertunjukan untuk mengamati sistem notasi dan dokumentasi. Drama tari klasik meliputi *khon* (permainan topeng), *lakon nai* (drama tari istana), *lakon nok* (drama tari biasa), *pan thang* (drama tari seribu gaya), dll. Setiap genre cenderung memiliki repertoarnya sendiri- Ramayana untuk *khon*, Siklus *Inao* atau *Pornji* untuk *lakon nai*, Jataka atau cerita kelahiran Buddha untuk *lakon nok*. Contoh-contoh sastra ini secara tradisional dinyanyikan dan dilantunkan oleh penyanyi-narator atau paduan suara di luar panggung. Para penyanyi cenderung menyampaikan teks secara ural dari memori. Penghafalan teks menjadi lebih mudah dengan repertoar eksklusif yang disajikan oleh suatu kelompok.

Namun, literatur dari masing-masing jenis drama tari memiliki lebih dari satu versi. Ditulis dengan menafsirkan ulang alur cerita. Perbedaan antar versi sebagian besar terlihat pada kualitas bahasa dan kepraktisan pertunjukan. Para penyanyi biasanya mahir hanya pada satu versi yang dicatat di buku catatan mereka untuk referensi selama

pertunjukan. Hanya versi penyanyi Departemen Seni Rupa bernyanyi dengan teks. Dalam setiap produksi barunya, produser-sutradara selalu mengambil kebebasan untuk menambah atau mengurangi bagian tertentu dari teks klasik agar sesuai dengan presentasi baru. Beberapa tahun terakhir, libretti ini produksi telah diterbitkan.

Virulrak, Surapone. 1983. *Systems of Documenting Thai Traditional Dance and Dance Drama*. SPAFA Digest. 4 (2). 13-21.

Inao Raja Rama II: Transformasi Cerita Panji Menjadi Karya Sastra Drama Istana Thailand (Jatuthasri, 2018)

Jatuthasri (2018:11) Inao raja Rama II bertransformasi dari cerita Panji menjadi sebuah genre anyar yang tidak lepas dari konteks drama tari di Istana Thailand. Tidak lain didalamnya berisi berbagai elaborasi, hiasan dan inovasi, untuk melayani tujuan dan fungsi Lakhon Nai dan sastra Thailand. Sebagai hasil kombinasi sempurna antara elemen dan fitur menonjol dari cerita Panji lainnya dan kreasi baru dalam adaptasi Thailand-nya, Inao telah menjadi referensi keunggulan dalam sastra dan seni pertunjukan. Inao Raja Rama II tidak hanya menggambarkan kepahlawanan dan peran idealis sang pahlawan, tetapi juga memanusiakannya sebagai individu yang emosional dan penipu yang terampil dalam menyenangkan wanita. Cerita ini juga lebih menekankan pada adegan romantis dan pada ekspresi kasih sayang yang kuat antara pahlawan dan pahlawan wanita, daripada menyoroti Adegan pertempuran Studi ini menemukan bahwa penyair sengaja memperluas dan menyoroti episode di mana Inao bertemu dan jatuh cinta dengan Butsaba di kerajaan Daha dengan mengumpulkan dan menciptakan banyak adegan romantis, serta menguraikan deskripsi ekspresi emosional pahlawan. dan ratapan dalam episode. Deskripsi ekspresi emosional ini tidak hanya selaras dengan tradisi sastra Thailand, tetapi Mereka juga sesuai dengan atribut tradisi Lakhon Nai di mana tarian yang ditampilkan mewakili deskripsi panjang dan fokus pada ekspresi emosi.

Adegan romantis antara Inao dan Butsaba paling populer di kalangan penonton Thailand dan jelas mencerminkan kreativitas Thailand, itulah yang membuat Inao dari Raja Rama II unik dibandingkan dengan cerita Panji lainnya. yang penting dalam cerita

dan pertunjukan, misalnya ritual di mana seorang istri mengorbankan dirinya setelah kematian suaminya (membela) dapat diubah menjadi tarian keris yang sangat terampil di Lakhon Nai, atau ritual ramalan lilin memberikan kesempatan bagi pahlawan untuk bertemu dan mengekspresikan keinginannya terhadap pahlawan wanita Perpaduan “Thainess” dan “otherness” di Inao meningkatkan pesona cerita dan membuat cerita menjadi unik dibandingkan dengan cerita Panji lainnya serta drama pengadilan Thailand lainnya. Oleh karena itu, Inao dari Raja Rama II membuktikan kemampuan dan kebijaksanaan penyair dalam mengubah cerita Asia Tenggara menjadi karya sastra drama istana Thailand yang telah menjadi favorit di kalangan penonton Thailand sebagai karya sastra.

Meskipun Inao dari Raja Rama II disusun lebih dari dua ratus tahun yang lalu sebagai genre tertentu dan dalam konteks tertentu, teks ini tetap sangat dihargai di masyarakat Thailand hingga hari ini. menurunkan pengetahuan dan memberikan inspirasi bagi seniman Thailand. Pada awalnya, sekitar awal periode Bangkok, Inao hanya berpengaruh dalam batas-batas istana kerajaan, tetapi kemudian Inao menjadi sangat populer dan signifikan bagi massa. Inao dari Raja Rama II adalah bagian penting dari warisan budaya Thailand (Jatuthasri, Thaneerat. 2018).

C. Pertunjukan Panji di Indonesia dan Thailand

Mengupas bentuk pertunjukan Panji di Indonesia dan Thailand ada perbedaan yang menyolok terkait karakteristiknya. Bentuk pertunjukan Panji di Indonesia berwujud dalam berbagai bentuk kesenian tradisional kerakyatan. Sedangkan bentuk pertunjukan di Thailand karakteristiknya jelas merupakan produk kesenian dari kalangan bangsawan, atau istana. Tentu saja karena berasal dari dua kutub yang berbeda dari segi asal dan perkembangannya, maka secara visual akan berbeda bentuk pertunjukannya. Bentuk-bentuk seni pertunjukan Panji di Indonesia sangat variatif.

Lakhon Nai Inao berkontribusi pada tradisi drama tari istana yang terus berkembang pada masanya. Para penari istana dilatih secara terampil dan menjadi bagian penting sebagai ahli tari Inao yang mewarisi pengetahuan dan meneruskannya pada

generasi berikutnya. Cerita Inao juga ditampilkan dalam sajian jenis baru seperti Lakhon Duekdamban, sebagai dialog pada Lakhon Nai, dan Li-ke Songkhrueng. Kisah Inao berkembang dan menjadi bagian repertoar pertunjukan yang memiliki lakon dinamis selaras dengan zamannya (Jatuthasri, 2020:55).



Gambar 4 : Penulis bersama penari “Panji memetik Bunga” di Institut Seni Banditpattanasilpa Nakhon Si Thammarat College of Dramatic Arts. Walailak (Doc.peneliti, 2022).



Gambar 5: Tari Inao/Panji yang ditampilkan dua mahasiswa Walailak University saat menyambut rombongan peneliti dari Universitas Negeri Surabaya (Foto: Doc.Peneliti)

Inao pada masa pemerintahan Raja Chulalongkorn mewujud dalam beberapa aktivitas termasuk seni tradisional dan jenis baru yang menunjukkan performansi Inao. Pertama, mewujud dalam nyanyian. Cerita inao disajikan dengan dinyanyikan dalam berbagai jenis (nyanyian istana) termasuk Mahori dan Sakkawa sajian tradisional dan Mahori Prasom Wong bentuk baru. Nyanyian disajikan pada acara khusus dalam menyambut tamu kehormatan. Kedua, mewujud dalam seni pertunjukan. Lakhon Nai Inao, atau drama tari keraton Inao dari Raja dipentaskan dalam gaya tradisional Raja Rama II. Lakhon Nai Inao Raja disajikan dalam upacara kerajaan seperti perayaan gajah putih kerajaan (1872), peringatan seratus tahun Bangkok (1882), dan pesta penyambutan Raja Chulalongkorn dari perjalanan Eropa (1897). Ketiga, berbentuk karya sastra. Cerita Inao digubah pada masa pemerintahan Raja Chulalongkorn. Inao berbentuk sajak Khlong yang kemudian diterbitkan dalam majalah Vajirayana (1885-1886). Keempat, berbentuk seni visual atau lukisan berbasis Inao salah satunya karya Pangeran Naritsaranuwattiwong dan Rot. Terdapat lukisan yang dibuat pada tahun 1887 yang mendeskripsikan Butsaba sedang mandi di sungai di Gunung Wilitsamara (Jatuthasri, 2020:53-56). Adapun kata ‘Inao’, yang kemudian menjadi nama teater tradisioal di Thailand (Inao Theatre) mengingatkan pada tokoh utama dalam cerita Panji, yaitu Inu Kertapati. Kata ‘Inu’ sebagai nama depan Kertapati menjadi ‘Inao’ dalam khasanah seni pertunjukan tradisional di Thailand. Inu Kertapati sendiri dalam cerita Panji versi Jawa juga disebut Asmarabangun, yang merupakan putra mahkota raja Jenggala bernama Prabu Lembu Amiluhur. Inao Theatre, dengan demikian menjadi salah satu bukti penyebaran cerita Panji di semenanjung Asia Tenggara yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang di Thailand dan Kamboja. Sudah barang tentu cerita Panji yang sudah mengalami adaptasi dan akulturasi dengan budaya setempat.

Cerita Panji dalam seni pertunjukan teater tradisional di Thailand. Pada rezim Raja Rama I berkuasa di Thailand (1782—1809) lahir suatu karya-karya sastra terjemahan maupun saduran. Pertama, Raja Rama I mengarahkan langsung penulisan cerita Ramayana dari India dalam versi yang berbeda dengan aslinya. Hasil penulisan cerita Ramayana versi Thailand ini bernama Ramakien atau Ramakirti. Ramakien inilah

kemudian menjadi sumber cerita pementasan drama tari topeng klasik istana yang disebut Khon. Sejalan dengan Ramakien lahir pula karya sastra saduran bercerita Panji yang berasal dari Jawa. Karya sastra saduran bercerita Panji inilah yang menjadi sumber cerita pada dua teater tradisional Thailand yang disebut Dalang dan Inao (SarDesai, 1994: 72-73). Sehubungan dengan tema pokok dalam cerita Panji, maka secara garis besar kisah-kisah cerita yang menonjol dalam 'romance Panji' adalah: 1) pertunangan Panji Asmrabangun putra raja Kahuripan (Jenggala) dengan Dewi Candrakirana putri raja Daha [Panjalu] sebagai pelaku utamanya; 2) pertemuan Panji dengan kekasih pertama dari kalangan rakyat dalam perburuan; 3) terbunuhnya kekasih tersebut; 4) hilangnya Candrakirana calon permaisuri Panji; 5) adegan-adegan pengembaraan [dengan jalan penyamaran] dua tokoh utama tersebut; dan 6) bertemunya kembali dua tokoh utama yang kemudian diikat dalam suatu perkawinan (Baried, 1987: 3).

Bentuk seni pertunjukan Panji di Indonesia tumbuh dan berkembang pada rakyat biasa. Sehingga kesenian yang ada, benar-benar digemari masyarakat pada umumnya. Hasil penelitian Juwariyah, dkk. (2021) menunjukkan bahwa : 1) Bentuk cerita Panji yang tersebar di Jawa Timur, antara lain: Ande-Ande Lumut, Enthit, Cerita Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji di Kediri, dll. 2) Seni pertunjukan di Jawa Timur yang berbasis cerita Panji, misalnya: Reog Ponorogo, Wayang Thimplong, Wayang Topeng Jati Dhuwur, Jaranan, Wayang Beber, Wayang Topeng Malangan, dll. Wujud seni pertunjukan berbasis budaya Panji antara Lain:

1. Kethek Ogleng (Pacitan)

Tari Kethek Ogleng merupakan sebuah tari yang gerakannya menirukan tingkah laku kethek (kera). Tarian ini ditarikan oleh masyarakat Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan, bertahun-tahun lamanya, dipentaskan pada waktu hajatan masyarakat setempat. Kethek Ogleng merupakan bagian dari kreatifitas manusia yang didasarkan dari kondisi sosial budaya masyarakat Desa Tokawi Kecamatan Nawangan yang sebagian besar bertani. Pada tahun 1964 Desa Tokawi masih terdapat hutan yang masih lebat dengan hewan mamalia kera masih banyak dijumpai. Perpaduan antara gerakan kera atau *kethek* (Bahasa Jawa) dengan gerakan pencak silat yang telah

berkembang di wilayah tersebut. Selain itu unsur tarian Kethek Ogleng ini berasal dari sebuah cerita Kerajaan Jenggala dan Kediri. Raja Jenggala mempunyai seorang putri bernama Dewi Sekartaji dan Kerajaan Kediri mempunyai seorang putra bernama Raden Panji Asmorobangun. Kedua insan ini saling mencintai dan bercita-cita ingin membangun kehidupan yang harmonis dalam sebuah keluarga. Hal ini membuat keduanya tidak dapat dipisahkan. Namun, raja Jenggala, ayahanda Dewi Sekartaji, mempunyai keinginan untuk menikahkan Dewi Sekartaji dengan pria pilihannya. Ketika Dewi Sekartaji tahu akan dinikahkan dengan laki-laki pilihan ayahandanya-yang tentunya tidak dia cintai, dia diam-diam meninggalkan Kerajaan Jenggala tanpa sepengetahuan sang ayahanda dan seluruh orang di kerajaan. Malam hari, sang putri berangkat bersama beberapa dayang menuju ke arah barat. Di Kerajaan Kediri, Panji Asmorobangun yang mendengar berita menghilangnya Dewi Sekartaji memutuskan untuk nekad mencari Dewi Sekartaji, sang kekasih. Di perjalanan, Panji Asmorobangun singgah di rumah seorang pendeta. Di sana Panji diberi wejangan agar pergi ke arah barat dan dia harus menyamar menjadi kera. Sedangkan di lain pihak, Dewi Sekartaji ternyata telah menyamar menjadi Endang Rara Tompe.

Perwujudan Panji Asmorobangun dengan sosok kera putih yang lincah menjadi tokoh utama dari kesenian Kethek Ogleng. Sehingga kostum kera putih sama dengan kostum tokoh anoman dalam cerita Ramayana yaitu sosok Hanoman. Namun demikian yang membedakan kostum untuk Hanoman yang biasa digunakan untuk cerita Ramayana lebih mewah (istana) jika dibandingkan kostum kera di Kethek Ogleng. Kera putih dalam sosok Kethek Ogleng merupakan bentuk penyamaran dari Panji untuk bertemu dengan pujaan hati yaitu Dewi Sekartaji. Oleh sebab itu pakaiannya lebih sederhana. (<https://prabangkaranews.com/2020/02/kethek-oglung-pacitan-tarian-hasil-kreasi-pemuda-desa-tokawi-nawangan>)

Kethek Ogleng adalah sebuah tarian khas Pacitan yang gerakannya menirukan tingkah laku *kethek* (kera). Pertunjukan tari yang para pemainnya mengimitasi gerakan-gerakan monyet (atau dalam bahasa Jawa disebut *kethek*). Tarian tersebut diiringi dengan gamelan atau gending gancaran *pancer* yang bunyinya kurang-lebih, “oglung, ogleng,

ogleng.” Dari sanalah kemudian seni pertunjukan ini disebut "kethek ogleng". Gerakan-gerakan tarian kethek ogleng tidak baku dan kaku, malah terkesan atraktif dan akrobatik. Penari pun bebas melakukan improvisasi, misalnya, dengan mengajak penonton menari dan bercanda bersamanya.

Namun, Raja Jenggala, ayahanda Dewi Sekartaji, mempunyai keinginan untuk menikahkan Dewi Sekartaji dengan pria pilihannya. Ketika Dewi Sekartaji tahu akan dinikahkan dengan laki-laki pilihan ayahandanya-yang tentunya tidak dia cintai, dia diam-diam meninggalkan Kerajaan Jenggala tanpa sepengetahuan sang ayahanda dan seluruh orang di kerajaan. Malam hari, sang putri berangkat bersama beberapa dayang menuju ke arah barat.



Gambar 6: Tari Kethek Ogleng

(<https://balaibahasajatim.kemdikbud.go.id/2021/01/18/cerita-panji-dan-tari-kethek-ogling/>)

2. Wayang Beber (Pacitan)

Wayang Beber merupakan satu jenis wayang yang masih banyak menyimpan keunikan bagi penggemarnya. Wayang Beber bukan sebuah wayang terbuat dari bahan kulit. Namun Wayang Beber dibuat dengan digambar di atas gulungan kertas atau kain dengan menggunakan teknik pewarnaan sungging. Wayang Beber diperkirakan ada pada abad ke-19 pada masa kerajaan Majapahit, namun Wayang Beber mengalami perombakan ulang pada masa kerajaan Demak disesuaikan dengan ajaran Islam yang distilisasi menjadi bentuk simbol dalam wayang kulit (Hazeu, G.A.J., 1902).

Namun ada pendapat yang berbeda mengenai asal awal mula Wayang Beber ini, bahkan ada ilmuwan yang berpendapat bahwa Wayang Beber sebenarnya sudah ada sebelum berdirinya kerajaan Majapahit, yaitu kerajaan Jenggala di Kediri (Sumanto, dkk. 2011). Terdapat dua versi Wayang Beber yang masih ada sampai saat ini, yaitu versi Wayang Beber Pacitan dan versi Wayang Beber Wonosari (Subandi, dkk. 2011). Kedua wayang tersebut sama-sama mengangkat cerita lakon panji. Dalam versi Pacitan mengangkat judul Joko Kembang Kuning. Menurut R.M. Sayid (1980), lakon Joko Kembang Kuning merupakan hasil ciptaan Amangkurat II, jadi tergolong cerita panji yang masih muda. Sedangkan Wayang Beber Wonosari mengangkat cerita yang berjudul Remeng Mangunjoyo, menurut Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, lakon tersebut tergolong cerita panji yang tua (Sunaryo, A., 2017). G.A.J. Hazeu berpendapat bahwa lakon tersebut mewakili lakon panji yang sudah kuna. Bisa ditarik kesimpulan bahwa Wayang Beber yang terdapat di Wonosari umurnya lebih tua dibandingkan di Pacitan.

Wayang Beber adalah seni wayang yang muncul dan berkembang di Jawa pada masa pra Islam dan masih berkembang di daerah Pacitan, Jawa Timur. Dinamakan wayang beber karena berupa lembaran lembaran (beberan) yang dibentuk menjadi tokoh tokoh dalam cerita wayang baik Mahabharata maupun Ramayana.

Wayang beber ini memang pada awalnya digunakan para Wali untuk melakukan dakwah Islamnya, dan konon oleh para Wali di antaranya adalah Sunan Kalijaga wayang beber ini dimodifikasi bentuk menjadi wayang kulit dengan bentuk bentuk yang bersifat ornamentik yang dikenal sekarang, karena ajaran Islam mengharamkan bentuk gambar makhluk hidup seperti manusia, hewan maupun patung serta diberi tokoh tokoh tambahan yang tidak ada pada wayang babon (wayang dengan tokoh asli India) diantaranya adalah Semar dan anak-anaknya serta Pusaka Hyang Kalimasada.

Perlu diketahui juga bahwa Wayang Beber pertama dan masih asli sampai sekarang masih bisa dilihat. Wayang Beber yang asli ini bisa dilihat di Daerah Pacitan, Donorojo, wayang ini dipegang oleh seseorang yang secara turun-temurun dipercaya memeliharanya dan tidak akan dipegang oleh orang dari keturunan yang berbeda karena mereka percaya bahwa itu sebuah amanat luhur yang harus dipelihara.

Wayang Beber hanya dipentaskan untuk upacara ruwatan atau nadar saja. Wayang ini berbentuk lukisan di atas kertas, dengan roman seperti wayang kulit purwa hanya kedua matanya nampak. Sikap wayang bermacam-macam, ada yang duduk bersila, sedang berjalan, sedang berperang dan sebagainya. Lukisan wayang beber berjumlah 6 gulung, dan tiap gulung berisi 4 adegan. Dalang menggelar tiap gulungan tiap gulungan dengan cara membeberkannya di atas kotak gulungan.

Urutan pertunjukan :

1. Dalang membakar kemenyan, kemudian membuka kotak dan mengambil tiap gulungan menurut kronologi cerita
2. Dalang membeberkan gulungannya pertama dan seterusnya, dengan membelakangi penonton
3. Dalang mulai menuturkan janturan (narasi cerita wayang)
4. Setelah janturan, mulailah suluk (Lagu penggambaran) yang amat berbeda dengan umumnya suluk wayang purwa
5. Setelah suluk, pocapan berdasarkan gambar wayang yang tengah dibebarkan. Hal ini dilakukan sampai seluruh gulungan habis dibebarkan dan dikisahkan
6. Seluruh pertunjukkan diiringi dengan seperangkat gamelan Slendro yang terdiri dari rebab, kendang batangan, ketuk berlaras dua, kenong, gong besar, gong susukan, kempul. Penabuhnya cukup 4 orang saja yakni sebagai penggesek rebab, petigendang, penabuh ketuk kenong, dan penabuh kempul serta gong. Patet yang digunakan hanya patet nem dan patet sanga.

Lama pementasan hanya sekitar satu setengah jam saja, dapat dilakukan siang hari ataupun malam hari. Setiap pagelaran wayang beber harus ada sesaji yang terdiri dari kembang boreh, ketan yang ditumbuk halus, tumpeng dan panggang ayam, ayam hidup, jajan pasar (kue-kue) dan pembakaran kemenyan. Untuk upacara ruwatan atau bersih desa perlu ada tambahan sesaji berupa sebuah kuali baru, kendi baru dan kain putih baru.

Analisis Wayang Beber Pacitan menjadi satu hal yang urgen, karena Wayang Beber Pacitan termasuk salah satu warisan seni tradisi yang langka dan unik karena tidak ditemukan di tempat lain. Wayang Beber memang menjadi satu fenomena sendiri dalam

sejarah budaya Pacitan. Selain Wayang beber memiliki semangat pelestarian tradisi Jawa, yang terpenting adalah bagaimana pesan tentang tata nilai yang terkandung didalamnya.

Seperti dalam artikulasi tentang wayang, wayang adalah seni pertunjukan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. Tak ada bukti yang menunjukkan wayang telah ada sebelum agama Hindu menyebar di Asia Selatan. Diperkirakan seni pertunjukan dibawa masuk oleh pedagang India. Namun demikian, kearifan lokal, kebudayaan yang ada sebelum masuknya Hindu menyatu dengan perkembangan seni pertunjukan yang masuk memberi warna tersendiri pada seni pertunjukan di Indonesia. Untuk menyebarkan Islam, berkembang juga wayang Sadat yang memperkenalkan nilai-nilai Islam. Itulah beberapa artikulasi wayang, yang kalau di Pacitan kita mengenal yang namanya Wayang beber.

Nuansa seni, keunikan, nilai, makna yang terkandung dalam wayangbeberPacitan dapat dilihat dari bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya. Kesenian ini sangat disakralkan oleh pendukungnya khususnya keluarga dalang Wayang beber yang tinggal di Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Donorojo. Namun kesenian tradisi ini terancam punah karena terdesak oleh nilai-nilai budaya modern. Usaha revitalisasi wayang beber telah dilakukan walaupun belum optimal karena beberapa hambatan. Pandangan lama atas wayang beber dan desakan budaya modern menghambat revitalisasi wayangbeber. Demikian pula mentransformasikan Wayangbeber dari seni sakral menjadi seni hiburan menjadi hambatan lain yang belum sepenuhnya teratasi. Oleh karena itu, revitalisasi wayangbeber harus dimulai dengan kebijakan yang tepat, komitmen pemimpin daerah, dukungan masyarakat dan swasta, serta dilakukan secara sinergis antarpara pihak yang peduli terhadap wayangbeber.



Gambar 7: Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi (jurnal isi.ska.ac.id)

Perlu diketahui juga bahwa Wayang Beber pertama dan masih asli sampai sekarang masih bisa dilihat. Wayang Beber yang asli ini bisa dilihat di Daerah Pacitan, Donorojo, wayang ini dipegang oleh seseorang yang secara turun-temurun dipercaya memeliharanya dan tidak akan dipegang oleh orang dari keturunan yang berbeda karena mereka percaya bahwa itu sebuah amanat luhur yang harus dipelihara. Selain di Pacitan juga sampai sekarang masih tersimpan dengan baik dan masing dimainkan ada di Dusun Gelaran Desa Bejiharjo, Karangmojo Gunungkidul (Source : Buku Pacitan The Heaven Of Indonesia, <https://pacitanku.com/2012/11/15/106/>)

3. Gemblak Tuban alias Wayang Panji

Gemblak merupakan seni pertunjukan yang dalam sajiannya melibatkan unsur tari, drama dan musik (karawitan). Gemblak berasal dari kata digegem dan diblakne yang bermakna bahwa sesuatu yang jelek ditinggalkan. Selain itu Gemblak juga bermakna digegem dan dilaksanakan yang berarti sesuatu yang baik dipegang dan dilaksanakan. Menurut sumber lain mengatakan bahwa kata Gemblak adalah nggegem blaking Panji, dalam artian bahwa kesenian Gemblak tersebut berpegang pada kitab Panji, hal tersebut dibuktikan pada setiap pertunjukan selalu membawakan lakon/cerita siklus Panji, misal : Cerita Ande-ande Lumut, Timun Mas, Panji Laras, Joko kendil, dsb. Seperti halnya kesenian Wayang Orang, dalam pementasan Wayang Panji pun tidak jauh berbeda. Ada jagat pakeliran yang menggambarkan keluasan dunia, dan seperangkat gamelan pengiring. Setiap adegannya dibuka oleh jejer yang diperkuat dengan bawa suluk sang dalang. Bedanya dalam Gemblak tak diiringi pesinden.

Di wilayah Kabupaten Tuban, kesenian Gemblak masih bisa dijumpai di wilayah Kecamatan Kerek, tepatnya di Dusun Bawi Wetan, Desa Hargoretno Kecamatan Kerek. Kesenian tradisional yang telah memasuki generasi keempat dalam perkembangannya di Dusun Bawi Wetan. Tidak ada yang tahu pasti, kapan Gemblak mulai berkembang di daerah perbukitan kapur utara ini.



(Sumber: <https://www.exsurabayapost.com/gemblak-tuban-alias-wayang-panji/>).

4. Wayang Jemblung di Kediri

Wayang Jemblung, awalnya merupakan seni pertunjukan drama tutur. Wayang Jemblung mengutamakan aspek lisan (oral) dalam pementasannya. Sebutan Jemblung ini merujuk pada bentuk wayang tanpa iringan gamelan. iringan musiknya menggunakan oral. Wayang Jemblung dipentaskan oleh 5 orang yang terdiri atas; dalang sekaligus wayang, pemusik dan sinden. Wayang jemblung menggabungkan gerak (teater) dan tradisi lisan. Dalam perkembangannya, Wayang Jemblung menggunakan boneka kayu pipih dalam pertunjukannya seperti hanya wayang krucil. Oleh karena itu, dalam pemahaman masyarakat yang disebut wayang jemblung adalah juga wayang krucil.

Sujiman dalang Wayang Jemblung Kediri membuat wayang jemblung dengan bahan bonekanya kertas koran bekas. Dasar membuat boneka dengan menggunakan kertas koran bekas, dengan tujuan Sujiman ingin memotivasi lingkungan hidup yakni dengan cara mendaur ulang. Modifikasi wayang jemblung Kediri ini menarik perhatian karena selain bahan wayangnya juga modifikasi musiknya, tidak hanya menggunakan suara atau oral, tetapi juga menghadirkan alat-alat music seperti jidor, kempling, gambang, kendang, kencrung (gitar mini), terbang, saron, kenong dan kepyak.

Sebagaimana dalam pertunjukan Wayang Jemblung lainnya, Wayang Jemblung Kediri ini awalnya memang membawakan cerita Amir Umar. Karena itu masa lalu dikenal bahwa Wayang jemblung ini memiliki fungsi sebagai dakwah. Namun, dalam perkembangannya Sujiman memodifikasi pertunjukan ini dengan berbagai cerita, yang salah satunya adalah cerita Panji. Cerita Panji yang dibawakan dalam pertunjukan wayang Jemblung ini adalah menceritakan percintaan raden Panji Asmorobangun

dengan Dewi Sekartaji. Cerita Panji dalam pertunjukan Wayang jemblung kediri yang dilakonkan oleh dalang Sujiman ini dihubungkan dengan isu lingkungan hidup. Lakon yang dibawakan biasanya *Kethek Ogleng*. Cerita *Kethek Ogleng* menceritakan penyamaran dewi Sekartaji sebagai Endang Roro Tompe dan Panji sebagai *Kethek* (kera) dalam upaya untuk bisa bersatu lagi.

Diceritakan bahwa Raja Jenggala mempunyai seorang puteri bernama Dewi Sekartaji dan Kerajaan Kediri mempunyai seorang putera bernama Raden Panji Asmorobangun. Kedua insan ini saling mencintai dan bercita-cita ingin membangun kehidupan yang harmonis dalam sebuah keluarga. Hal ini membuat keduanya tidak dapat dipisahkan. Namun, Raja Jenggala, ayahanda Dewi Sekartaji, mempunyai keinginan untuk menikahkan Dewi Sekartaji dengan pria pilihannya. Ketika Dewi Sekartaji tahu akan dinikahkan dengan laki-laki pilihan ayahandanya-yang tentunya tidak dia cintai, dia diam-diam meninggalkan Kerajaan Jenggala tanpa sepengetahuan sang ayahanda dan seluruh orang di kerajaan. Malam hari, sang putri berangkat bersama beberapa dayang menuju ke arah barat. Di Kerajaan Kediri, Panji Asmorobangun yang mendengar berita menghilangnya Dewi Sekartaji memutuskan untuk nekad mencari Dewi Sekartaji, sang kekasih. Dalam perjalanan, Panji Asmorobangun singgah di rumah seorang pendeta. Di sana Panji diberi wejangan agar pergi ke arah barat dan dia harus menyamar menjadi kera. Sedangkan di lain pihak, Dewi Sekartaji ternyata telah menyamar menjadi Endang Rara Tompe. *Kethek* tersebut merubah dirinya menjadi Raden Panji Asmorobangun. Perjumpaan antara Dewi Sekartaji dan Raden Panji Asmorobangun diliputi perasaan haru sekaligus bahagia. Akhirnya, Dewi Sekartaji dan Raden Panji Asmorobangun sepakat kembali ke Kerajaan Jenggala untuk melangsungkan pernikahan.

Pertunjukan Wayang Jemblung Kediri ini merupakan sajian garapan karena didalamnya juga terdapat selingan jaranan dagelan. Penyajian Jaranan dagelan ini membuat pertunjukan Wayang jemblung ini lebih segar, sehingga anak-anak kecil juga tertarik untuk melihatnya. Seperti yang dikatakan Henri Nurcahyo bahwa suasana merakyat sangat terasa dengan adanya pertunjukan jaranan (Nurcahyo, 2017).



(<http://maniakediri.blogspot.com/2009/07/kesenian-jemblung-salah-satu-kesenian.html>)

5. Kesenian Reog Ponorogo

Reog Ponorogo merupakan salah satu dari sekian banyaknya kesenian yang ada di Indonesia. Kesenian rakyat yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur ini merupakan sebuah pertunjukan tari tradisional yang biasanya dilakukan di arena terbuka sambil diiringi alat musik tradisional seperti kendang dan juga gong. Hingga saat ini, pertunjukan Reog Ponorogo masih identik dengan hal-hal yang berbau mistik. Dulunya pertunjukan Reog Ponorogo dipentaskan dalam bentuk iring-iringan atau yang disebut kirab dalam bahasa Jawa.



Gambar 10: Kesenian Reog Ponorogo (Sumber: Nurcahyo: 2021)

Di masa sekarang ini, pertunjukan Reog Ponorogo dipentaskan di panggung atau lapangan. Pertunjukan Reog Ponorogo biasanya ditampilkan pada bulan Muharram yaitu Grebeg Suro. Selain untuk keperluan ritual, kini pertunjukan Reog Ponorogo juga dipentaskan sebagai hiburan rakyat dalam acara khitanan, pernikahan, hingga hari-hari besar. Prabu Kelana Sewandana jatuh cinta pada putri Kediri, Dewi Sanggalangit. Sang dewi memberi syarat bahwa ia akan menerima cintanya jika sang Prabu bersedia

menciptakan sebuah kesenian baru. Terciptalah Reyog Ponorogo. Reyog Ponorogo merupakan salah satu kesenian khas dari Ponorogo dan sudah berkembang ke daerah-daerah lain. Pada kesenian Reyog Ponorogo ini terdiri dari penari Kuda kepang, pembawa dhadak merak, Bujang Ganong, Klana Sewandana, Thetek Melek, Penthul dan Tembem, serta Celengan. Tari ini diangkat dari cerita Panji yang berkisah tentang Perjalanan Panji Klana Sewandana yang hendak pergi meminang putri Kediri yakni Dewi Sekartaji yang dalam perjalanannya harus berperang dengan Singabarong dengan burung merak di atasnya. Di Ponorogo kesenian kuda kepang atau semacam jaranan atau juga jathilan ini dimainkan bersama dhadhak merak, bujanganong (ganongan), warok dan Prabu Klana. Gerakan dalam tariannya lebih halus atau feminin. Kostumnya bagian kepala berupa iket, yaitu ikat kepala dari kain hitam berbidang segi tiga. Kesenian jaranan pada dasarnya adalah kesenian dengan format tarian yang menggunakan properti berupa jaranan atau kuda kepang. Yaitu boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk menyerupai kuda. Pada umumnya, bentuk pertunjukannya juga mempunyai penampilan yang hampir sama. Yang membedakan dari masing-masing daerah ialah bentuk gerak atauragam gerak, kostum, melodi iringan, dan bentuk instrumen, demikian juga cara membunyikan instrumen itu sendiri. Perbedaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari etnis yang mempengaruhinya.

6. Tari Panji Asmorobangun (Kediri)

Tari Panji Asmarabangun lahir dari tari kreasi baru milik Nur Setyani, tari tersebut muncul pada tahun 1998. Bertempat di Ngadiluwih tari ini mengajarkan banyak hal mulai dari kedisiplinan, kekompakan dan saling tolong menolong. Tari ini juga sudah mengikuti banyak kegiatan mulai dari tahun 2010 hingga sekarang. Tujuannya untuk memberikan sentuhan warna baru dalam tarian ini dan juga membuat masyarakat luas agar tetap menjaga kebudayaan disekitar kita. Banyak yang belum tahu akan tari ini sebelumnya hingga beberapa tahun ini berhasil menjadi icon tari di Kediri yang selalu dijadikan tontonan yang menarik pada saat hari jadi Kota Kediri.



Gambar 11: Tari Panji Asmarobangun
([https://www.google.com/search?q=gambar+Tari+Panji+Asmarobangun+\(Kediri\)](https://www.google.com/search?q=gambar+Tari+Panji+Asmarobangun+(Kediri)))

Tari Panji Asmarabangun menceritakan tentang Raden Inu Kertapati dari Kerajaan Jenggala dan Dewi Sekartaji alias Dewi Galuh Candra Kirana dari kerajaan Kediri. Tari Panji Asmarabangun memiliki banyak fungsi yaitu sebagai upacara ritual, hiburan dan tontonan atau pertunjukan. Fungsi Tari selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu dan dikatakan fungsional apabila memiliki hubungan atau pertalian dalam relasi. Fungsi dalam kehidupan dimasyarakat mengandung unsur sosial komunal dan unsur individual.

7. Jaranan (Trenggalek, Blitar, Tulungagung)

Kesenian “jaranan” adalah salah satu kesenian rakyat atau kesenian tradisional. Selain jaranan ada juga kesenian dengan nama yang lain, yaitu jaran kepang, kuda lumping, jathilan, atau tari kuda. Bentuk kesenian berupa pertunjukan tari yang dilakukan oleh beberapa orang penari mengendarai boneka kuda (dalam bahasa Jawa boneka kuda itu dinamai jaranan). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan, instrumen gamelan, walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa bertambah dengan instrumen elektronik.



Gambar 12 : Kesenian Jaranan
(<https://www.google.com/search?q=gambar+jaranan>)

Di Jawa Timur, kesenian Jaranan banyak ditemui di daerah Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Kediri dan sekitarnya. Setiap daerah bahkan setiap kelompok kesenian mempunyai ragam atau ciri tersendiri baik dari segi properti, alat musik, koreografi, dan sebagainya, sehingga kesenian jaranan mempunyai berbagai ragam penampilan. Di Yogyakarta, terutama di kawasan luar kraton, kesenian semacam jaranan dikenal dengan nama jathilan. Properti utamanya boneka yang terbuat dari sesek (anyaman bambu), bentuknya tidak terlalu besar maupun terlalu kecil. Ragam geraknya lebih dinamis, cenderung dilakukan bersama-sama dan didominasi oleh gerakan kaki.

8. Wayang Topeng Jatiduwur Jombang

Wayang Topeng juga dapat dikategorikan sebagai dramatari topeng. Kategori ini ditinjau dari unsur tari yang menjadi media visual yang dapat dinikmati penonton. Wayang topeng dapat dikategorikan sebagai wayang karena pertunjukan ini dipimpin atau diatur oleh seorang dalang. Seorang dalang juga sebagai pembawa cerita, sementara itu penari merupakan boneka atau pemain yang melakukan gerak. Wayang Topeng Jatiduwur merupakan seni pertunjukan wayang yang dilakukan oleh penari dengan menggunakan topeng, dan bergerak sesuai narasi dalang. Penyebutan *Wayang Topeng Jatiduwur* diberikan oleh Supriyo ketika melakukan revitalisasi terhadap pertunjukan topeng bercerita ini. Sebelum revitalisasi dilakukan masyarakat menyebut Wayang Topeng ini dengan istilah *Topeng Gethonthong*, atau *Topeng Buwur*. Istilah *Topeng*

Gethonthong digunakan masyarakat sebagai sebutan *WTJD* karena diambil dari bunyi Kendang ketika mengiringi tari Topeng Klana, yaitu *genthonthong– thong – genthonthong –genthonthong-thong-genthonthong*. Disebut sebagai *Topeng Buwur* karena kesenian ini dimiliki oleh masyarakat Buwur (sebagai sebutan masyarakat Dusun Jatiduwur). Berdasarkan sebutan yang kedua tersebut, Supriyo ketika melakukan revitalisasi menyebutnya dengan *Wayang Topeng Jatiduwur* agar masyarakat mengenal Wayang Topeng dengan mudah melalui penyebutan desa dari mana Wayang Topeng ini berasal (Yanuartuti, 2015, Yanuartuti, 2018).

Dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur terdapat nilai Panji. Nilai Panji tersebut terdapat pada penyajian tari *Klana* dan dalam cerita yang dibawakan. Tari *Klana* dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur merupakan tari tunggal yang juga menggambarkan seorang kesatria yang sedang berkelana untuk mencari ilmu pengetahuan, pengalaman atau kesaktian dengan cara *ngelakoni*. Tokoh yang digambarkan pada tari *Klana* ini adalah tokoh Klana Jaka. Klana Jaka merupakan kesatria Jawa yang masih muda dan sedang *ngelakoni* kehidupan dengan cara mengabdikan dirinya. Penggambaran *laku* sebagai pemuda berawal dari kegiatan bersiap diri dengan berdandan. Simbol gerak berhias ini di antaranya digambarkan dengan gerak memasang cincin atau disebut *alen-alen*, gerak memakai gelang, memakai *klat bahu*, merapikan kumis, gerak memakai *sumping*, gerak menggunakan *jamang/kuluk*, dan gerak mengencangkan sabuk. Gerak–gerak *muryani busana* ini diberi istilah *alen-alen*, *gelangan*, *klat bahu*, *ngusap brengos*, *sumpingan* atau *ngoncer*, *ukel kulukan*, dan *ngenceng sabuk*. Gerakan-gerakan ini merupakan gerakan *kembangan* atau *sekaran*. Gerak tari Klana diawali dan diakhiri dengan gerakan *tindak gagah* untuk menuju dan meninggalkan arena pentas. Gerakan-gerakan transisi tari Klana terdiri atas *gantungan ngoncer*, *gerak ukel seblak sampur*, *tindak lamba*, dan *tindak kencak miring* (Yanuartuti, 2018).



Gambar 13 dan 14: Wayang Topeng Jatiduwur Jombang
(Sumber: Yanuartuti, 2016 dan 2017)

VII. PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan:

bahwa sumber-sumber cerita Panji di atas maka jelaslah, bahwa ciri khas cerita Panji, apapun versinya selalu diwarnai dengan pengembaraan dan penyamaran dari tokoh-tokoh utamanya. Proses pengembaraan dan penyamaran tersebut oleh para penulis sastra Panji, atau para seniman seni pertunjukan dapat digarap sedemikian rupa pada aspek-aspek dramatiknyanya. Cerita Panji dengan demikian merupakan sumber kreatif yang tidak akan habis-habisnya untuk dituangkan ke dalam karyakarya seni, baik karya seni sastra maupun karya seni pertunjukan. Cerita Panji yang merupakan cerita asli Indonesia, khususnya Jawa, sudah saatnya untuk diperkenalkan kembali kepada masyarakat, baik melalui media seni tradisional maupun dalam bentuk karya-karya seni modern. Justru menjadikan cerita Panji sebagai sumber kreatif melalui seni modern sekaligus dapat menunjukkan bahwa cerita Panji begitu adaptif terhadap situasi dan perkembangan zaman. Persoalannya adalah tergantung bagaimana para seniman mengolah dan menggarapnya. Cerita Panji pun juga merupakan bagian dari nilai-nilai peradaban yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, khususnya yang bersumber dari kebudayaan Jawa. Cerita Panji bersumber pada era Kediri, Daha, dan Majapahit hingga meluas hingga daratan melayu dan Asia Tenggara. Sebaran seni pertunjukan dan cerita lokal ini juga diindentikkan dengan berbagai agama seperti Hindu-Budha, Islam hingga Indochina yang membuktikan bahwa ada ikatan kultural di Asia Tenggara.

Cerita Panji di Jawa berkembang hingga Thailand yaitu dengan sebutan Inao, termasuk temuan lain di pulau-pulau dan Asia Tenggara. Cerita Panji tidak hanya representasi dari budaya Pesisir namun juga terdapat beberapa modifikasi sesuai dengan batas budaya. Cerita Panji dan Budaya pesisir menjadi perekat budaya di Kawasan Asia Tenggara. Cerita Panji di kedua negara memiliki banyak varian cerita. Terkait seni pertunjukan ada perbedaan yang sangat menyolok, yaitu bahwa cerita Panji di Thailand bersumber dari kerajaan atau hidup di kalangan bangsawan dan hanya ditampilkan pada saat-saat khusus. Sedangkan di Indonesia, tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat

biasa, berwujud beberapa seni pertunjukan yang berbeda-beda dengan cerita Panji yang berbeda-beda. Beberapa seni pertunjukan berbasis cerita Panji, antara lain: Wayang Beber, Jaranan, Reog, Wayang Topeng, Wayang Thengul, dll.

B. SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan, terutama kepada generasi muda untuk meningkatkan kepedulian terhadap budaya Indonesia. Kekayaan budaya Indonesia, termasuk budaya Panji yang sudah tersebar ke berbagai negara di Asia Tenggara dan sekitarnya perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam berbagai media yang sesuai dengan usia dan jaman yang ada.

Bentuk-bentuk budaya Panji yang berwujud seni pertunjukan perlu terus dipelajari dan dikembangkan agar budaya Panji dapat lestari di bumi pertiwi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Renstra Strategis Penelitian (RIP) Unesa, 2021-2025, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Universitas Negeri Surabaya
- [2] Yanuartuti, dkk. 2015. Konservasi tari dalam Pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Sebagai Alternatif Membangun Industri Kreatif Bermakna. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. DRPM. Direktorat Pendidikan Tinggi.
- [3] Haryono, Timbul. 2004. *Seni Pertunjukan pada Masa Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pustaka Raja.
- [4] Yanuartuti, dkk. 2017-2018. Konservasi Wayang Topeng Jombang sebagai upaya Membangun Nilai-nilai Budaya Bangsa. *Laporan Penelitian Penciptaan dan Penyajian Seni (P3S)*, DRPM.
- [5] Raffles, Thomas Stamford. 1965. *The History of Java*. Kualalumpur, London, dan New York:Oxford University Press.
- [6] Tri Suwasono, Bening. Rupa Topeng Panji Gaya Yogyakarta Di Museum Sono Budoyo Yogyakarta, dalam jurnal Suluh, Volumen 4 No.2, p.ISSN 2615-4315, e-ISSN 2615-3289, Prodi Senjata Tradisional Keris Fakultas Seni Rupa dan Desain.
- [7] Jathuthasri, Thaneerat. 2018. "Inau of King Rama II: the Transformation of the Panji stories into a Masterpiece of Thai court Drama Literature" dalam *Spafa Journal* Vo.2 (2018), Doi: http://dx.doi.org/10.26721/spafa_journal_v210.576.
- [8]. Kartiko, Dharsono Sony. 2016 *Kreasi Artistik*. Karanganyar: LPKBN dan Citra Sain.
- [9]. Joll, Christoper and Srawut Aree. "Thai Adaptations of the Javanese Panji in Cosmopolitan Ayutthaya" dalam jurnal *Southeast Asian Studies*, Vol. 9, No. 1, April 2020, pp. 3–25 DOI: 10.20495/seas.9.1_3 3 ©Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University.
- [10]. Nurcahyo, Henri. 2018. "Delapan Warisan Budaya jatim diakui Nasional". dalam *Brang Wetan.com/2018/08/03/delapan-warisan-budaya-Jatim-diakui-nasional*.
- [11]. Juwariyah, Anik, dkk. 2021. Transformasi Cerita Panji Sebagai Sumber Materi Mata Kuliah Di Program Studi Pendidikan Sendratasik Jurusan Sendratasik Fbs Unesa. *Laporan Penelitian LPPM Unesa*, Skim Penelitian Dasar.
- [12]. Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [13]. Miles, M.B dan A.M. Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. T.R. Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Aditya Bayu Perdana and Kemas Ridwan Kurniawan (2021) The Vāstu Order as an Alternative Concept for Analysing Javanese Temple Architecture. *SPAFA Journal*, Vol 6:
- Darmasti, D., Prihantoro, E. W., Suharji, S., & Setyastuti, B. (2021). Sekartaji Mask Ballet in Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 19(2), 139–147. <https://doi.org/10.33153/glr.v19i2.3514>
- Haryono, Timbul. (2004). *Seni Pertunjukan pada Masa Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pustaka Raja.

- Jatuthasri, T. (2010) *Thai And Lao Panji Stories: Connection With Distinction. The Journal [Journal of the Faculty of Liberal Arts, Mahidol University]* 6 (2): 27- 46).
- Jathuthasri, Thaneerat. (2018). “Inau of King Rama II: the Transformation of the Panji stories into a Masterpiece of Thai court Drama Literature” dalam *Spafa Journal* Vo.2 (2018), Doi: http://dx.doi.org/10.26721/spafa_journal_v210.576.
- Jatuthasri, Thaneerat. (2020). *The Significance Of The Inao During The Reign Of King Chulalongkorn A Transitional Period In The Thai Panji Tradition*. *Wacana*. 21 (1). 42-68
- Joll, Christoper and Srawut Aree. “Thai Adaptations of the Javanese Panji in Cosmopolitan Ayutthaya” dalam jurnal *Southeast Asian Studies*, Vol. 9, No. 1, April 2020, pp. 3–25 DOI: 10.20495/seas.9.1_3 3 ©Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University.
- Juwariyah, Anik, dkk. (2021). “Transformasi Cerita Panji Sebagai Sumber Materi Mata Kuliah Di Program Studi Pendidikan Sendratasik Jurusan Sendratasik Fbs Unesa”. *Laporan Penelitian Dasar LPPM Unesa*.
- Koster, G. L. (2020). On the war-episodes in Hikayat Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa. *Wacana*, 21(1), 103–134. <https://doi.org/10.17510/WACANA.V21I1.871>
- Kumar, A. (2020). Panji in Javanese court literature and beyond. *Wacana*, 21(1), 135–155. <https://doi.org/10.17510/WACANA.V21I1.889>.
- Manuaba, I. B. (2013). Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji. *Litera*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1325>
- Miles, M.B dan A.M. Huberman. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. T.R. Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Myint, Daw Win Win (2013) E-naung: *The Court Drama And Its Literary Tradition, Paper Presented At The Seminar Panji/Inao Traditions In Southeast Asia*, 2-3 March 2013, Bangkok, Thailand.
- Rahayu, Eko Wahyuni. (2018). Transformasi Cerita Panji Kudanarawangsa Dalam Pertunjukan Dramatari Wayang Topeng Di Desa Jatiduwur Jombang, *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Hasil Penelitian*, di Papilio Hotel.
- Ruengruglikit, Cholada. (2018). *The Dialogues in Inao by King Rama V: A New Presentation of Inao as a Thai Court Drama to Audiences in 1882*. Vol 2. 1-24
- Sriyanto. (2010). Cerita Panji dan Peradaban Pesisir yang Pluralistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 12 No. 1 Tahun 2010. 173-179.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono. (2020). *Persebaran Cerita Panji dalam Spirit Kenusantaraan*. Jurnal Tari, Teater dan Wayang. 3 (1). 46-57.

Supeena Adler (2014). *Music for the Few: Nationalism and Thai Royal Authority*.

Suthiwan, Titima. (2020). *Mangummangaaraa: The Search Of Inao's Origin In Thailand*. Wacana. 21 (2): 235-267.

Tri Suwasono, Bening. Rupa Topeng Panji Gaya Yogyakarta Di Museum Sono Budoyo Yogyakarta, dalam jurnal *Suluh*, Volume 4 No.2, p.ISSN 2615-4315, e-ISSN 2615-3289, Prodi Senjata Tradisional Keris Fakultas Seni Rupa dan Desain

Wannakam Samai Ayutthaya. (1988). *[Thai Literary Works of the Ayutthaya Period]*, 3 vols. Bangkok: Fine Arts Department, Thailand.

(<https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/cerita-panji-kisah-yang-menyebar-dari-jawa-timur-hingga-thailand/>).

(<https://www.museumnasional.or.id/panji-cerita-asli-indonesia-1836>).

LAMPIRAN 1: Revisi Artikel ICCSAL

The Study of Panji Culture in the Pandalungan Sub-ethnic, East Java (Review: Jaran Kencak Performing Arts)

Anik Juwariyah^{1,*}, Vivi Ervina Dewi¹, Welly Suryandoko¹, Nova Kristiana¹, Octo Dendy Andriyanto¹, Ida Chasanah², Pensri Panich³

¹ Universitas Negeri Surabaya

² Universitas Airlangga

³ Walailak University

*Corresponding author. Email: anikjuwariyah@unesa.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the performing arts of Panji Culture, namely Jaran Kencak, especially in East Java (Pandalungan Sub Ethnic) in terms of the form of presentation, makeup and costumes, order of presentation, accompaniment, and the story of jaran kencak. The method used is descriptive qualitative. Jaran Kencak is one of the performing arts with a story and banner value in the Pandalungan sub-ethnic of East Java. Jaran Kencak serves as a means of ritual, ruatan jaran, sumpingan, humorous jokes/drama, procession of jaran kencak, and ritual of ngesakno intention. The performing arts of Jaran Kencak, influenced by the Panji culture, can be seen in the presentation and the overall elements contained in the form of the presentation of the performing arts of Jaran Kencak. The results showed that the form of presentation was *Ruwatan Jaran, Jula-Juli (Napel/Sumpingan), Lawakan dan Ruwatan Tuan rumah, Arak-arakan Jaran Kencak, Acara puncak, and Upacara Ngesakno Niat*. The Jaran Kencak costume consists of a *jamang* (crown) which is accessories with striking colors, a kemul (blanket), a chest necklace, and a hand that is attached as well as wrapping the entire body of the horse. Meanwhile, the accompaniment used in the performing arts of *Jaran Kencak* consists of one *kenong telok* set used for procession accompaniment and one Javanese gamelan set for surprise accompaniment. *Gending* or songs that are played as an opening with *Sarkaan gending, Giro Tamu*, or folk songs.

Keywords: *Performinf arts, jaran kencak, panji culture, padalungan sub-ethnic*

1. INTRODUCTION

The wealth of Indonesian arts and culture is a precious heritage for the population and society. The beginning of progress of a nation begins with the preservation of traditions, which will ultimately strengthen the identity of a nation. Indonesia is the biggest archipelago country in the world. This causes Indonesia to be rich in natural resources and cultural arts. Each region in Indonesia has its arts and culture and is different from one another. The arts and culture then became the characteristics of each region in Indonesia. As stated by Koentjaraningrat [2], art is one of universal culture's elements and the most critical element in Indonesian culture. Each element of universal culture, of course, also manifests in the three forms of culture, namely its form in the form of a cultural system, in the form of a social system, and the form of elements of physical culture. Another thing was also expressed by Kayam [1] that art never stands apart from society as one of the essential parts of culture. Art is an expression of creativity from culture itself.

Traditional culture and arts developed from generation to generation in Indonesia with elements of belief and interpretation of community traditions, generally becoming the hallmark of traditional art or culture itself. One of Indonesia's various cultures is the Panji Culture in East Java.

The Panji culture, in its various manifestations, is well developed in the archipelago. At this time, the banner culture still alive and can be seen in performances in East Java is in the Madura (Sumenep) area, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Tengger, Malang, and Jombang. In this study, researchers focus on the Panji Culture in the Pandalungan ethnic sub-ethnic of East Java in a review of the performing arts of jaran kencak. The choice of banner culture is considered very suitable, considering that the banner culture grows and develops in the works of arts, literature, and culture. One of the works of art in the Panji Culture is the Jaran Kencak Performing Art. In East Java, jaran kencak performances based on the Panji Culture are spread across several areas. This research was conducted to create a track record of Panji cultural research. In 2021, research on the Panji culture of the Mataraman and East Javanese ethnicities had carried out. However, this year the focus of research on the culture of the banner was moved to the Pandalungan sub-ethnic. The Panji culture in question is in the form of Panji stories, performing arts based on Panji stories, or things related to Panji culture.

In line with Unesa's Excellence, which states that there are three advantages of Unesa, namely sports, arts, and disabilities, this research is directed toward developing performing arts based on local wisdom or culture (Panji Culture). It has been explained that the development in 2020-2025 is Recognized Regional Teaching University, and one of the indicators is Strengthening Research-Based Learning with character insight at the regional level. In addition, this research is also one of the supporters of Unesa's efforts to become a World Class University.

Art and culture are one of the flagships of the three leading research developments at the State University of Surabaya, where the Department of Drama, Dance, and Music is responsible for fully supporting the program. In other words, this research is a form of support from the Department of Drama, Dance, and Music for the Surabaya State University program, which makes cultural arts one of its flagship programs, apart from sports and disability.

The researchers chose this topic due to the Focus Group Discussion (FGD) of the research team from the Department of Drama, Dance, and Music, Faculty of Language and Arts, State University of Surabaya. The purpose of this study is to describe the performing arts of Panji Culture, namely Jaran Kencak, especially in East Java (Pandalungan Sub-ethnic) in terms of presentation, makeup and costumes, order of presentation, accompaniment, and the story of jaran kencak. The benefit of this research is to support the development of cultural science, especially Panji culture in Indonesia, related to the realization of performing arts based on Panji culture.

Several relevant studies regarding Panji Culture and Jaran Kencak Performing Arts, including: (1) The study entitled "The Function of the Presentation of Jaran Kencak Art to the Community in Probolinggo Regency" written by Safira Fitriya. In this study, Safira Fitriya wrote about the function of presenting the art of jaran kencak. This is the author's reference as information on the function of jaran kencak art. However, in this study, the focus of the research is not on the function of jaran

**) Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

kencak but on jaran kencak art in reviewing the structure of the performance, costumes, make-up, order of presentation, accompaniment, stories, and supporting elements. (2) The research entitled "The Pandalungan Society (A Glance of Cultural Acculturation in the Horseshoe Region of East Java)" was written by Prakrisno Satrio, Suryanto, and Bagong Suryanto. The research contains the acculturation of Javanese and Maduranese cultures in the Horseshoe Region and the adaptation of the Horseshoe Society to the acculturation of these cultures. In this study, the author also discusses the Horseshoe Community or the Pandalungan Society, specifically the Panji Culture developed in the Pandalungan Community in Jaran Kencak Art.

2. METHODS

The method used is descriptive qualitative. Using this qualitative method, an understanding of the complexity of a cultural and societal phenomenon is obtained, namely the performing arts of the Panji Culture (Jaran Kencak), especially in East Java (Sub Ethnic Pandalungan) in terms of the form of presentation, make-up and costumes, the order of presentation, accompaniment, and jaran kencak story. Qualitative research [3] is an approach and method that uses the value to examine a phenomenon. The researcher chose qualitative research intending to know the Panji cultural phenomenon, especially the performing arts of Jaran Kencak, which lived and developed in the Pandalungan sub-ethnic objectively and naturally.

The object of this research is the study of Panji culture, especially the performing arts of Jaran Kencak in the Pandalungan sub-ethnic. The location of this research is focused on the East Java region, especially the Pandalungan sub-ethnic (Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, and Lumajang) namely the Jaran Kencak Performing Arts Bina Budaya Lumajang Regency.

In qualitative research, the researcher becomes the main instrument in collecting data through field observations and interacting with the subject and object under study. This, as expressed by Mohajan [4] that researchers are the main instrument in collecting data and analyzing data by going into the field. Researchers must interact with research subjects and objects to observe behavior to build abstractions, concepts, and theories.

Data collection techniques in this study were carried out in three ways: observation, documentation study, and literature study. One of the Jaran Kencak performances in Lumajang Regency, East Java, was observed. Meanwhile, the documentation study was carried out by taking pictures and videos of the Jaran Kencak performance. The literature study reviewed the results of Jaran Kencak's observations, which were adjusted to the literature obtained by researchers in the form of books, journals, and so on.

The data analysis process uses Miles-Huberman interactive data analysis which has three flows including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data reduction is the first process with a pattern to sort, select, and simplify data. Presentation of data refers to the activity of presenting data or information that is considered to have the potential to conclude. Rohidi's conclusion [5] is an activity to formulate data that converges on the validation of the data displayed in the research report but depends on the estimation of research time and data collection, which is considered to have a saturation level.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1. *Pandalungan Sub-Ethnic Society*

The Pandalungan sub-ethnic area (Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, and Lumajang) is the Pandalungan culture. The Pandalungan concept is a local concept whose meaning is still gray. However, the community widely uses the Pandalungan concept to show the existence of a mixture of inter-ethnic cultures, especially the dominant Javanese ethnicity and the

**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

dominant ethnic Maduranese in the East Java region. This is reinforced by the expression of Sutarto and Sodikan [6] that the symbolic meaning of Pandalungan is a picture of an area that accommodates various ethnic groups with different cultural backgrounds, which then produces a process of cultural hybridization or the occurrence of a new culture that takes elements of the same culture. Furthermore, the people who inhabit the Pandalungan area have two cultural elements, Javanese, and Maduranese cultures; acculturation and assimilation processes occur [7].

In other words, Pandalungan culture results from cultural mixing or acculturation between Maduranese and Javanese cultures. Pandalungan culture itself is a culture that grows and lives in a community or group as a symbolic marker shown through everyday language, which predominantly uses a variety of coarse language (ngoko), as well as a combination of several regional languages [6]. One factor that led to this Pandalungan culture was because the composition of Maduranese and Javanese migrants became the dominant community in the Pandalungan area (Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, and Lumajang).

However, the Pandalungan people from Javanese and Maduranese ethnicities have distinctive patterns of social life. This is, as expressed by Satrio, Suryanto, and Suryanto [8], that the Javanese transitional Pandalungan community tends to follow the pattern that exists in the dominant Javanese Pandalungan community, namely sending their children to public schools, while in the Maduranese transitional Pandalungan community will choose to send their children to Islamic boarding schools in the district where they live without the obligation of the boarding school caregivers to be descendants of the boarding school caregivers located on the island. Madurai. Individuals in the Pandalungan sub-ethnic group can receive Indigenous and foreign cultures well. In other words, Maduranese and Javanese can accept their respective cultures peacefully. Judging from their daily behavior, the Pandalungan people are accommodating and respect differences [9]. In this area, there are almost no conflicts between ethnic groups.

3.2 Panji Culture

The Panji story is one of the stories that have lived in the Pandalungan Community until now. This is reinforced by Zoebazary's opinion [10] that the Pandalungan community continues to animate several stories they enjoy and find helpful. Another thing was expressed by Kieven [11] that the Panji culture has enormous potential to strengthen Javanese culture. The Panji story can be shortened as a story that revolves around the romance of Raden Panji Inu Kertapati (or Kudawaningpati or Asmarabangun), a prince from the Jenggala Kingdom, and Dewi Sekartaji (or Galuh Candrakirana) a princess from the Kediri Kingdom [12]. The two nobles love each other, and the story ends with a love union. Because these stories stand alone with many variations or developments, they are not united in the main story but always revolve around the two main characters. In other words, it can be said that Panji's stories are a literary cycle.

The classic theme of this story is mainly related to the adventures of the two main characters, although there are also stories about the life struggles of other characters. The origins of the Panji story are unknown. However, it has a background in the era of the Kadiri Kingdom, when poets began to compose literary works with stories that were no longer India-centric but breathed local Javanese life. Panji stories achieved popularity in the Majapahit era. They gained a high didactic position so that several temples belonging to this kingdom are decorated with reliefs that immortalize not only epic stories from India, such as the Ramayana and Mahabharata but also stories from the scope of Panji stories and those of their contemporaries.

In the late Majapahit period and after, Panji stories began to be used as literary works in the form of poetry and prose by various palaces. They were told orally among the public, so some of them became popular folk tales, such as the story of the *Golden Conch*, *Ande Ande Lumut*, *Cinde Laras*, *Enthit*, and *Golek Kencana*. These stories then spread to several kingdoms in the archipelago (Indonesia and Malaysia), and even then, to Siam (Thailand), Khmer (Cambodia), Burma (Myanmar),

**) Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

and possibly the Philippines. The Panji story was adapted according to the local situation in the Indochina region. The character of Raden Inu Kertapati was adapted in literary works and dance dramas with various names.

The collection of Panji stories is told since the time of the Majapahit Kingdom. Along with the kingdom's success, the story of Panji spread to various regions. The Panji story became popular in the 13th century and spread following Majapahit to Bali, Lombok, and South Sulawesi. The story then crossed over to Malaysia. The story of Panji in Malaysia is called hikayat, then the story reaches Thailand, which is called Inao.

The Panji story is an original Indonesian story that developed around the 12th century AD. This story has grown to foreign countries, including Thailand, Vietnam, and Myanmar, not only known on Java, Bali, Lombok, and Sulawesi islands. The story started from an oral story in East Java and has been composed by the receiving community into various other art forms such as fine arts, literary arts, and performing arts.

Based on the results of observations made by the research team, it was found that *Jaran Kencak* is a form of Panji Stories. Panji stories contain symbols and values of life that can be interpreted and can be used as references in life. This is in line with the results of observations that have been carried out that *Jaran Kencak* functions as a means of ritual, *ruatan jaran*, *sumpingan*, humorous jokes/drama, a procession of *jaran kencak*, and ritual *ngesakno* intentions. As a literary work, Panji's story has become a source of inspiration for many artists, especially in fine arts and performing arts. This is because Panji's story is very flexible, multi-interpretative, and adaptive so that it can be transformed into various forms of art.

3.3. Jaran Kencak is part of the Panji Cultural Performing Arts in the Pandalungan Ethnic Sub-ethnic

East Java is an area that has a diversity of arts and culture. The diversity of arts and culture are based on ethnic and ethnic diversity. Various forms of traditional performing arts are suspected of containing or containing Panji cultural values.

Panji cultural values can be seen in stories or other artistic symbols in every performing art. Panji's story is also found in performances in ethnic, and cultural areas in the central and eastern parts of East Java Province, namely the *Arek* cultural area, the Tengger and Malang cultural areas, the Pandalungan area, the Osing area, and the Madura area.

Performing arts in the region are divided into several types: wayang performing arts, musical performing arts, dance performing arts, and theater performing arts. *Jaran Kencak* is one of the performing arts with a story and banner value in the Pandalungan sub-ethnic of East Java.

Jaran Kencak is a show still in demand by the Pandalungan community, especially the people of Jember and Lumajang. This is in line with Zoebazary's opinion [13] that this art is still alive in Jember and Lumajang, featuring an attraction in the form of a horse that has been trained to walk with rhythmic steps like dancing.

In other words, the art uses horses as entertainment. To appear attractive, these *kencak* horses are specially trained to perform dance movements and spin around while lifting both legs. After that, the *jarans* wait for orders, then these *jarans* are already dancing. This *Jaran Kencak* performance usually also functions as a means of *ritual*, *ruatan jaran*, *sumpingan*, humorous jokes/drama, a procession of *jaran kencak*, and ritual of *ngesakno niat* [14].

One of the *Jaran Kencak* performances in the East Java region, especially the Pandalungan sub-ethnic (Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, and Lumajang), is the *Jaran Kencak Performing Arts Bina Budaya Lumajang Regency*. The performing arts carried out by the studio can be seen in Figure 1.

*) *Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*



Figure 1 Jaran Kencak Cultural Development Show

The performing arts of *jaran kencak*, which are influenced by the Panji culture, can be seen in the form of presentation and the overall elements of the performing art of *jaran kencak*. The form of presentation and these elements include:

3.3.1. Form of Presentation/Structure of Jaran Kencak Performance

The following are the forms of presentation of the performing arts of *Jaran Kencak*:

3.3.1.1. Ruwatan jaran

Before the dancers make themselves up, including decorating the horse, the skipper *Jaran Kencak* asks for a set of offerings to the host or the owner of the celebration to carry out the *ruwatan jaran* (horse). The purpose of carrying out a horse ruwatan is a tradition in the form of a request to be given safety, smoothness, and not find obstacles in any form during the performance.

3.3.1.2. Jula-juli (Napel/Sumping)

Napel or *sumping* tradition is the giving of money from several guests as well as relatives and relatives of the owner of the intention. The *napel* or *sumping* tradition is a tribute to the host by giving money. There are several ways to give it, namely by giving it directly to the *remo* dancer or providing a tray, and the *remo* dancer will take the money.

3.3.1.3. Lawakan dan Ruwatan Tuan Rumah

Comedy is a presentation in the form of a humorous drama performed by the horse handler with the comedy group [15]. Comedy scenes are also used to deliver information in the form of advice or education. After the humorous scene is finished, it is followed by a companion, namely the reading of prayers or praise for the host, the circumcised child, and other families to get protection from the Almighty and always be given blessings.

3.3.1.4. Arak-arakan Jaran Kencak

The essence of the procession is to visit some relatives or community leaders. The time required for the procession depends on the level of social and sibling relationships that parents, or their families have carried out. The request for a blessing is the primary goal, in addition to introducing children who will be circumcised or are redeeming vows.

3.3.1.5. Acara Puncak

**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

All *Jaran Kencak* players and all *Jaran Kencak* gathered in front of the audience. *Jaran Kencak* collaborated by presenting stories and dance moves lifted from several regions, including Banyuwangi, Bali, Madura, Lumajang, etc. The dances include the mask dance, leak barong-barong well, gandrung dance, twin garuda wisnu, rooster and barong meliwis, tiger dance, gamyong dance, standing horse attraction, kencak horse procession in front of the audience, *kidungan jula-juli*, friends, and ignore the intention.

3.3.1.6. Ngesakno Niat Ceremony

After the procession group returned to the house (the owner of the intention), followed by the Ngeksano intention ceremony. The ceremony is interpreted as affirming the intention, which means reaffirming what has become the vows of parents whose children are circumcised.

3.3.2. Jaran Kencak Makeup and Costume

The beauty of the performing arts of *Jaran Kencak* can also be seen in the costumes used. The material of the costume is a cowhide or thick sponge. Following its name, namely the performing art of *Jaran Kencak*, the horse acts as the main character so that the clothes worn are all beautiful. The attraction of the performing arts of jaran kencak and its skill in dancing is the brightly colored horse costume. The *Jaran Kencak* costume consists of a *jamang* (crown), accessories trinkets with striking colors, kemul (blanket), a chest necklace, and a hand that is attached as well as wrapping the entire body of the horse. Another thing stated by Rosita [16] is that in the art of jaran kencak there are two types of horse clothing, namely the king's horse/war horse / attraction horse / jaran manjheng / jaran ade', which is simple horse clothing like a war horse and the queen's horse / kemanten horse / tumpeng horse/jaran ngarak/jaran budih which is a horse outfit equipped with a complete saddle.

The beauty of the other performing arts of *Jaran Kencak* can be seen in the costumes of the *Jaran Kencak* accompaniment dance. All the dancers wore various types of costumes. The costumes used by the accompanist dancers are remo dance costumes, rooster dance costumes, joke costumes, jaranan dance costumes, twin garuda wisnu costumes, and tiger dance costumes [17].

Another attraction of *Jaran Kencak* performing arts is the attraction of the different accessories used. Each *Jaran Kencak* studio has its uniqueness in decorating its *Jaran Kencak*. However, even though *Jaran Kencak* has the uniqueness of different accessories, the *Jaran Kencak* dance moves have the same movement between one studio and another [18].

3.3.3. Accompaniment of Jaran Kencak

The accompaniment used in the performing arts of *Jaran Kencak* consists of one set of kenong telok which is used for procession accompaniment, and one set of Javanese gamelans for surprise accompaniment. In addition, there are also *Jaran Kencak* performing arts performances that use instruments including drums, selompret, kenong, saron, kempul, and gongs. Gending or songs that are played as an opening with Sarkaan gending, Giro Tamu, or folk songs.

3.3.4. Jaran Kencak story

The performing arts of *Jaran Kencak* are often found in the community in the districts of Lumajang, Probolinggo, Jember, and areas that fall into the Pandalungan area. The mention of "*Jaran Kencak*" is often also referred to as "*Kuda Kencak*". It was inspired by an animal, a horse (*jaran* in Javanese). *Kuda Kencak* is a term in dialect to refer to "dancing horses." Horses are trained to be able to dance, performing to the sound of gamelan since the horses were tiny. The horses perform by nodding their heads, shaking their hips, and stomping their feet to the rhythm of the gamelan sung by gamelan musicians.

*) *Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

Each *Jaran Kencak* performance is accompanied by a handler or skipper who is also a dancer dressed as a remo dancer accompanied by chanting or kidungan [19]. In other words, every horse show is accompanied by a handler or skipper who is also a dancer dressed as a remo dancer accompanied by chanting or kidungan. The chanting of the song performed by remo dancers; it has various meanings of the expression. Coherently, chanting kidungan can be interpreted as an expression of welcome for guests, and self-introductions often accompany thanksgiving and thanks regarding the origin and name of the *Jaran Kencak* group playing.

3.3.5. Urutan Penyajian Jaran Kencak

The order of presentation of *Jaran Kencak* starts with the opening gending (instrumental), then followed by the horse dance of Kencak which is interspersed with singing or surprise. Jokes or ludrukan accompany the next scene. Meanwhile, for circumcision, a procession is carried out, namely by parading the circumcised bride to the houses that the family has determined with the aim of asking for a blessing. The highlight of the show is held at night with the type of art of tayuban or ludrukan according to the taste of the owner's intention—performances at night as entertainment that is no longer related to the implementation of community traditions.

4. CONCLUSION

As described in the discussion chapter, there is a Pandalungan sub-ethnic (Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, and Lumajang) Pandalungan culture. Most people widely use the Pandalungan concept to show the existence of a mixture of inter-ethnic cultures, especially the dominant Javanese ethnicity and the dominant ethnic Maduranese in the East Java region. The Panji story is a collection of stories related to two main characters, namely Raden Panji Inu Kertapati (or Kudawaningpati or Asmarabangun), a prince from the Jenggala Kingdom, and Dewi Sekartaji (or Galuh Candrakirana) a princess from the Kediri Kingdom.

Panji stories contain symbols and values of life that can be interpreted and can be used as references in life. As a literary work, Panji's story has become a source of inspiration for many artists, especially in fine arts and performing arts. *Jaran Kencak* is one of the performing arts with a story and banner value in the Pandalungan sub-ethnic of East Java. One of the *Jaran Kencak* performances in the East Java region, especially the Pandalungan sub-ethnic (Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, and Lumajang) is the *Jaran Kencak* Performing Arts Bina Budaya Lumajang Regency. *Jaran Kencak*, usually also functions as a means of ritual, ruatan jaran, sumping, humorous jokes/drama, a procession of jaran kencak, and ritual ngesakno intention.

The performing arts of *jaran kencak*, which are influenced by the Panji culture, can be seen in the form of presentation and the overall elements contained in the form of presentation of the performing art of *jaran kencak*. The form of presentation is *Ruwatan Jaran, Jula-July (Napel/Sumping), Lawakan and Ruwatan Tuan Rumah, Arak-arakan Jaran Kencak, Acara puncak, and the Upacata Ngesakno Niat*. The *Jaran Kencak* costume consists of a *jamang* (crown) which is accessories trinkets with striking colors, kemul (blanket), chest necklace, and a hand that is attached as well as wrapping the entire body of the horse. Meanwhile, the accompaniment used in the performing arts of *Jaran Kencak* consists of one *kenong telok* set used for procession accompaniment and one Javanese gamelan set for surprise accompaniment. *Gending* or songs played as an opening with *Sarkaan gending, Giro Tamu*, or folk songs.

REFERENCES

- [1] K. Umar, "*Seni Tradisi Masyarakat*", Jakarta: Sinar Harapan, 198.1
- [2] Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2000.

*) *Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

- [3] J. Saldana, *Fundamentals of qualitative research*. New York: Oxford University Press, 2011.
- [4] H. Mohajan, Haradhan, "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects", *Journal of Economic Development, Environment and People*. Vol. 7, No. 1, 2018.
- [5] T. R. Rohidi, *Metodologi penelitian seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011.
- [6] A. Sutarto and S. Y. Sodikan, *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur, sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Jember: Biro Mental Spiritual Pemerintahan Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Kompyawisda Jatim-Jember, 2008.
- [7] L. Saputri, "Pengaruh Budaya Pandalungan pada Bentuk Penyajian Kesenian Can Macanan Kadduk", *Jurnal Invensi* Vol 4, No,2, 2019.
- [8] P. Satrio, Suryanto, and B. Suyanto, "MASYARAKAT PANDALUNGAN Sekilas Akulturasi Budaya di Daerah "Tapal Kuda" Jawa Timur", *Jurnal Neo Societal* Vol. 5, No. 4, 2020.
- [9] A Sutarto, *Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan*, 2010.
- [10] M. I. Zoebazary, *Mosaik Kebudayaan Pandalungan*. Jember: Panguyupan Pandhalungan Jember, 2022.
- [11] L. C. Kieven, "Getting Closer to the Primordial Panji? Panji Stories Carved in Stone at Ancient Javanese Majapahit Temples – and Their Impact as Cultural Heritage Today", *The Spafa Journal* Vol. 1, 2017.
- [12] H. Nurcahyo, *Memahami Budaya Panji*. Sidoarjo: Komunitas Seni Budaya Brangwetan, 2020.
- [13] M. I. Zoebazary, *ORANG PANDALUNGAN Pengayom Kebudayaan Tapal Kuda*. Jember: Panguyupan Pandhalungan Jember, 2017.
- [14] S. Fitriya, "Fungsi Penyajian Kesenian Jaran Kencak pada Masyarakat di Kabupaten Probolinggo", *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni* Vol. 1, No. 1, 2021.
- [15] S. Devina, G. Bangsa, and H. D. Yudani. "Perancangan Esai Fotografi sebagai Penunjang Pelestarian Jaran Kencak Lumajang", *Jurnal DKV Adiwarna* Vol. 1, No. 2, 2013.
- [16] V. Rosita, *Kepentingan Aktor dalam Proses Pengusulan Penyusunan Agenda Kebijakan Penetapan Jaran Kencak sebagai Ikon Kesenian di Kabupaten Lumajang*. Repository Universitas Jember, 2017.

*) *Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

- [17] D. S Rahardi, Sumarno, and Sumarjono, Perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kencak (Kuda Kencak) di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Repository Universitas Jember, 2015.
- [18] P.K.D. Challtis, Penciptaan Buku Ilustrasi Legenda Tari Jaran Kencak sebagai Upaya Memperkenalkan Budaya Lumajang Kepada Anak-Anak. Universitas Dinamika, 2015.
- [19] Lidya Ulva Dwi Septiyowati dan Emmilia Rusdiana, "Penegakan Hukum Pasal 69 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan terkait Persyaratan Kerja pada Anak (Studi Pada Penari Kesenian Jaran Kencak di Kabupaten Probolinggo)", Novum: Jurnal Hukum Vol. 5, No.4, 2018.

LAMPIRAN 2: ARTIKEL UNTUK JURNAL BEREPUTASI (JURNAL SPAFA)

Panji in Indonesia and Thailand (Comparative Study of Storytelling and Performing Arts)

Anik Juwariyah, Nova Kristina, Welly Suryandoko, Vivi Ervina Dewi, Octo

Dendy Andriyanto

Universitas Negeri Surabaya

Ida Nurul Chasanah

Universitas Airlangga

Pensri Panich

Walailak University

anikjuwariyah@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to compare the story of Panji and the form of Panji performances in Indonesia and Thailand. The choice of Panji culture is seen as very suitable, considering that Panji culture grows and develops in works of art, literature and culture. This research uses a qualitative approach, with the researcher as the main instrument in the research process. The researcher choose qualitative research with the aim of being able to find out the phenomenon of the Panji culture that lives and develops in two countries objectively and naturally. The object of this research is a comparative study of Panji culture in Indonesia and Thailand. The locations of this research are 1) Indonesia, focused on East Java, 2) Walailak University Thailand and the Banditpattanasilpa Art Institute Nakhon Si Thammarat College of Dramatic Arts. Walailak. The research results show that the Panji story in Thailand originates from the kingdom or lives among the nobility and is only shown at special moments. Meanwhile in Indonesia, growing and developing among ordinary people, in the form of several different performing arts with different Panji stories.

Key words: Comparative Study, Panji Stories, Performances, Indonesia, Thailand

Introduction

The aim of this research is to compare the Panji Culture in Indonesia and Thailand, particularly in relation to storytelling and performing arts. Indonesia's artistic and cultural wealth is a very valuable heritage for its residents and society. The beginning of the progress of a nation, begins with the preservation of traditions which will ultimately strengthen the identity of a nation. Indonesia is the biggest archipelago country in the world. This is what causes Indonesia to be rich in natural resources and cultural arts. Each region in Indonesia has its own art and culture and is different from one another. These arts and culture later became the hallmarks of each region in Indonesia. As expressed by Koentjaraningrat (2000: 203-204), art is one element of universal culture, is the most important element in Indonesian

**) Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

culture. Each element of universal culture is of course also incarnated in the three forms of culture, namely its form in the form of a cultural system, in the form of a social system, and in the form of elements of physical culture. Another thing was also expressed by Umar Kayam (1981: 38-39), art has never stood apart from society as one of the most important parts of culture. Art is an expression of creativity from the culture itself. Traditional arts and culture that have developed from generation to generation in Indonesia, which have elements of beliefs and interpretations of people's traditions, are generally the hallmarks of a traditional art or culture itself. Each element of universal culture is of course also incarnated in the three forms of culture, namely its form in the form of a cultural system, in the form of a social system, and in the form of elements of physical culture. Another thing was also expressed by Umar Kayam (1981: 38-39), art has never stood apart from society as one of the most important parts of culture. Art is an expression of creativity from the culture itself. Traditional arts and culture that have developed from generation to generation in Indonesia, which have elements of beliefs and interpretations of people's traditions, are generally the hallmarks of a traditional art or culture itself. Each element of universal culture is of course also incarnated in the three forms of culture, namely its form in the form of a cultural system, in the form of a social system, and in the form of elements of physical culture. Another thing was also expressed by Umar Kayam (1981: 38-39), art has never stood apart from society as one of the most important parts of culture. Art is an expression of creativity from the culture itself. Traditional arts and culture that have developed from generation to generation in Indonesia, which have elements of belief and interpretation of people's traditions, are generally the hallmarks of a traditional art or culture itself. Another thing was also expressed by Umar Kayam (1981: 38-39), art has never stood apart from society as one of the most important parts of culture. Art is an expression of creativity from the culture itself. Traditional arts and culture that have developed from generation to generation in Indonesia, which have elements of belief and interpretation of people's traditions, are generally the hallmarks of a traditional art or culture itself. Another thing was also expressed by Umar Kayam (1981: 38-39), art has never stood apart from society as one of the most important parts of culture. Art is an expression of creativity from the culture itself. Traditional arts and culture that have developed from generation to generation in Indonesia, which have elements of belief and interpretation of people's traditions, are generally the hallmarks of a traditional art or culture itself. One of the various cultures in Indonesia is the Panji Culture in East Java.

In the 18th century, the story of Panji has spread widely in the archipelago to Southeast Asia, including Cambodia, Thailand and Laos. Until now, performance art based on the Panji story has been adapted to suit the culture of the local community and is popular in society. Even so, Panji's story is a representation of a

work of art that has begun to be rarely shown and has faded in comparison to wayang kulit performances and dance drama presentations as artistic expressions (Sumaryono, 2020:55). The Panji culture in its various manifestations is well developed in the archipelago. At present, the Panji culture that is still alive and can be witnessed in East Java includes the Madura (Sumenep), Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Tengger, Malang and Jombang regions. The choice of Panji culture is seen as very suitable, considering that Panji culture grows and develops in works of art, literature and culture.

There are three versions of the Panji story from different sources, the first is the Panji Kuda Narawangsa story which is described as representing the Central Javanese version of the Panji story. Second, Panji Wangbang Wideya's story can be said to represent the Balinese version. Third, the Malay version of Panji, entitled Hikayat Panji Kuda Semirang or Panji Semirang. Tells about Candrakirana's disguise until her meeting with Raden Inu Kertapati (Sumaryono, 2020:54).

There are several studies on Panji or what is called Inao in Thailand, including: ... which examines Inao of King Rama II was composed from the Panji stories and became a masterpiece of Thai court drama literature and how the story is unique. "Thai Adaptations of the Javanese Panji in Cosmopolitan Ayutthaya" by Christopher Joll and Srawut Aree, this research to describe about a comparative approach to Southeast Asian historiography in a way that increases the dialogue between Thai studies specialists and members of the Malay Studies Guild. Having described the most important Thai version of this Javanese epic produced by Siamese literary networks from the Ayutthaya through to the late Bangkok period, we consider the principal historical personalities and processes that brought Panji to cosmopolitan Ayutthaya. After providing details about the presence of Javanese individuals and influences in both Ayutthaya and Patani, we introduce insights provided by literary scholars and historians concerning the notoriously ambiguous terms "Java/Jawah/Javanese" and "Malay/Malay" saying, these form the foundation for putting forward arguments about Ayutthaya having fostered forms of cosmopolitanism resembling the fluid linguistic and cultural milieu that flourished in other Southeast Asian port policies. This section describes Inao, the best-known Thai versions of the Javanese Panji epic, produced in Siamese literary networks between the late Ayutthaya and early Bangkok periods. 3) The titles of the two most popular Thai versions are: Inao Lek (The lesser Inao), also known as Dalang; and Inao Yai (The greater Inao). They were composed in Ayutthaya by Princess Kunthon and Princess Mongkut, daughters of King Borommakot (r. 1733–58) (Davisakd 2008, 73). As described below, these Thai literary productions are best regarded as the end product of a series of oral narratives—most of which might have been through (female) storytellers—rather than written manuscripts. As independent and innovative literary creations based on a range of non-Thai sources, Inao diverges in several respects from the Javanese Panji. Nevertheless, the resemblance remains. As

**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

independent and innovative literary creations based on a range of non-Thai sources, Inao diverges in several respects from the Javanese Panji. Nevertheless, the resemblance remains. As independent and innovative literary creations based on a range of non-Thai sources, Inao diverges in several respects from the Javanese Panji. Nevertheless, the resemblance remains.

Some interesting details about Inao provided by Supeena Adler (2014) are that he is a “handsome young king who likes to watch theatre, who has many wives, who wins every war, and has a nonchalant lifestyle.” Topics dealt with in the text include his travels, power, protection from gods, and—most importantly—his desire to get what he wants.

Method

This research uses a qualitative approach, with the researcher as the main instrument in the research process. The researcher chose qualitative research with the aim of being able to find out the phenomenon of the Panji culture that lives and develops in two countries objectively and naturally. The object of this research is a comparative study of Panji culture in Indonesia and Thailand. The locations of this research are 1) Indonesia, focused on East Java, 2) Walailak University Thailand and the Banditpattanasilpa Art Institute Nakhon Si Thammarat College of Dramatic Arts. Walailak. Data sources in this study included: Panji cultural expert/researcher in East Java (Henry Nurcahyo), KKM dance student from Walailak University, Thailand.

Data collection techniques used in this study are: 1). Focus Group Discussion (FGD), 2) Interviews, 3) Documentation, 4) Recording. FGD is one of the data collection techniques used in this study. The FGd was conducted between researchers from Walaikak University and a research team from Indonesia (Unesa). In this study, the research team visited Walailak University and the Art Institute in Walailak.



**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

Figures 1 and 2: The research team is in the Walailak University KKM room to conduct observations and interviews with KKM Tari students dancing the Inao Dance and chatting with teachers at the Art Institute

(Photo: Doc. Researcher: 2022)

Interviews were conducted using unstructured interviews (Sugiono, 2012). Interviews that have been conducted with: a) academics at Walailak University regarding the Panji performing arts. Interviews were conducted with a) Nisachon Chuchai, 28 years old, a student of KKM Dance at Walailak University Thailand from the Faculty of Political Science and Public Administration. Interview regarding the Panji /Inao show in Thailand. The interview was conducted on August 23, 2022, in the KKM room at Walailak University, Thailand. b) Tassana Nualsomri, student of KKM Dance at Walailak University Thailand from the Asean Studies Study Program. Interview regarding the creation of the Inao dance, the costumes and accessories used in the Inao dance. The interview was conducted on August 23, 2022, at Walailak University, Thailand. c) Unstructured interviews were also conducted with teachers at the Art Institute Banditpattanasilpa Nakhon Si Thammarat College of Dramatic Arts. Interview material related to the performance of the Panji dance with the title: "Picking Flowers". The next interview was conducted with Mr. Henry Nurcahyo, a humanist and Panji cultural expert from the Brang Wetan Community in Surabaya. The interview was conducted at his house, on Jalan Kedung Rejo Bar. No.40, Kasian, Bungurasih, Waru District, Sidoarjo Regency, East Java 61256. The interview was directed at the Panji cultural forms that live in Indonesia and Thailand, the history of Panji in Indonesia and Thailand, the interview was conducted on September 4, 2022. The documentation was directed at obtaining data from archives or other documents related to Panji cultural data in the region East Java and Thailand. Many researchers have found these archives at the residence of Mr. Henry Nurcahyo who has written many books about Panji.



Figure 3: Group photo with Henry Nurcahyo, Panji cultural observer from East Java, after an interview with him (Photo, Doc. Researcher: 2022)

**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

Recording is one of the data collection techniques that will be carried out by recording FGD activities, interview activities and several other data collection activities. The recording was carried out by the research team assisted by a team of data collectors from students. Data analysis is a very important stage in research. Data analysis is the process of organizing and sorting data to obtain results that are in accordance with the needs of the research. Data analysis procedures in this study will be carried out throughout the research and carried out continuously from the beginning to the end of the study. The stages of analysis are through three stages of the flow model from Miles and Huberman (1994), namely: data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Literature Review

Several studies related to the Panji story, Panji Culture have been carried out a lot. Among them:

The Panji story, which is known in Java, Indonesia, and Southeast Asia, originates from the people of East Java as an original story from Kediri. Panji is a figure idolized by the public, inspiring the creation of many transformational works in the form of literary works, reliefs, statues, art and culture.(Manuaba, 2013). In addition to the Panji story, readers responded that it contained a love story between Panji Asmarabangun and daughter Galuh Candrakirana, in addition to local literature related historical, archaeological, anthropological, agricultural, political and cultural aspects broadly.(Manuaba, 2013)For example, the agricultural aspect in Panji culture is about tantra and fertility. How to treat land or land like loving wife and related to nature conservation. As a work born of Javanese culture, the Panji story is considered an icon of East Java through the Panji Culture conservation program. This program is a concrete form of a series of activities that have been held with the same theme, namely Panji.

The origin story of Panji

Rassers (1959)(Kumar, 2020)states the origins of the Panji story appears and reflects a tribal society with two brotherhoods. However, there is no evidence that the Panji story originates from the tribal community. The first surviving Javanese Panji stories are from the established court society, which was heavily influenced by Indian religion and culture. However, evidence from very different parts of Asia suggests that the Panji story as a depiction of and advertisement of royal courts (rather than tribal peoples) is very old, possibly dating back to the first millennium BC.

The story of Panji from the Hindu Kingdom

At this time the text used is Central Javanese, Wide Wangban (SO Robson 1971(Kumar, 2020), which can be seen as a reflection of pre-Islamic Javanese court civilization. This says quite a lot about the formation of the future king in this period. Early in the work, reference is made to the central theme of Panji's romance, the hero's quest to find his lover, who has disappeared without cause. Panji is described

as very angry, prompting him to attack all the villages, hermitages and other places in every country in his path

His martial prowess resulted in him winning a wife as a sign of gallantry. But he is not a brute warrior. The author describes in detail his fine attire on various occasions, one of which he wore is awastra, a traditional textile (handicraft), with a design of two types of flowers, a white sash and a green embroidered head cloth. Her attire consists of an awastra with a design of two kinds of flowers, a white sash of five cloths and a green head cloth embroidered with gold. On another occasion, he wears a subtle design awastra with tumpal 3 white motifs, and the keris has a hilt in the shape of Buta Sancayasari and the scabbard has a picture of a divine flower. She wears nice perfume and jewelry behind her ears(Kumar, 2020)

Panji's ideals in the image of the Javanese Ruler

After wars in the mid-18th century, the Dutch divided the kingdom of Mataram into two larger sultanates, the Yogyakarta Sultanate and Surakarta Sunanate, plus two smaller kingdoms, Mangkunegaran and Pakualaman. The ruler of Surakarta from 1788-1820, Pakubuwana IV, was a serious Panji devotee, wrote many Panji works and also dressed Panji in court dance dramas. His Panji works are set in a wider world than that of Wangban Wideya. In particular, he seems to have been preoccupied with the aggressive Makassarese, who played a major role in three of his possible compositions of wayang gedog lakon namely Panji Dadap, Panji Raras, and Panji Sekar,⁶ described below. Long and complicated plots, dramatic and comic scenes, and frequent appearances of characters in disguise,(Kumar, 2020).

In a forest where Panji and his followers, Panji Carangwaspa were. A white flower bud was seen in the forest, which Lara Kendalt called. It called Panji, and he told his younger brother, who didn't believe him. The flower tells Panji that she used to be a human noblewoman who had bad love for Begawan Palasara, who married someone else. He hangs himself, but turns into a flower. Begawan Palasara, who is one of Panji's ancestors, lost his wife. Lara Kendat asked Panji to release her from imprisonment as a flower, which she did meditation and calmed down. Instead, he cured her of a venereal disease (love sickness) she was suffering from. Because of this Panji was called Kelana Jayeng Sekar ('the wanderer who wins over flowers'). Panji Carangwaspa was not aware that Panji had recovered but Bancak Doyok [turned out to be a comic panakawan type] not. Panji brought his own and the latter respectfully suggested they now think about Dewi Sekartaji's situation(Kumar, 2020).

The evidence presented in the research indicates that there is not just one channel or single path by which the Panji story spread from Majapahit Java, eastward to Bali, westward across Java and Sumatra, and northwards through the Malay peninsula to Thailand, Cambodia, and others. Myanmar. Such a scheme is implied in Overbeck's

**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

view of the spread of Panji's story (1932a). Instead, the text shows a constant process of mutual interaction and mutual reference (Vickers, 2020).

The relationship between Panji and Dance

The story of Panji Asmara Bangun is varied. The execution of Panji's story depended on the artist and work in the play. Many versions and arrangements are shown to the public. Some examples are related to the history of the split of the Kediri palace into three Penjalu led by Lembu Amijaya whose daughter is Galuh Candrakirana, Daha or Jenggala palace led by Lembu Amiluhur where Panji Asmarabangun is also called Panji Inukertapati. The other is Urawam led by Lembu Amisena. These three figures are descendants of Kameswara. All of Kameswara's sons use the name Panji. In dance activities, the Sekartaji mask ballet is influenced by the Ramayana ballet on the Prambanan stage and the puppeteer masks that are often performed are performed in the klaten and its surroundings (Darmasti et al., 2021).

Panji's story in Thailand

There are two main versions of the Panji story in the Thai literary tradition, entitled Inao and Dalang respectively. Both versions were first composed at a Thai court sometime in the eighteenth century and have provided inspiration for Thai art ever since. Of the two stories, Inao became much more popular than the Dalang (Jatutthasri, 2020). The story of Inao is presented in increasingly diverse works of art and culture in both traditional and new styles. Inao's works mark a significant turning point in Inao culture and demonstrate that King Chulalongkorn's reign was not only Inao's "Golden Age" in Thailand, but also a "transition period" in the Thai Panji tradition. (Jatutthasri, 2020).

Inao, the most famous Thai version of the Javanese Panjiekik, was produced in the Siamese literary network between the late Ayutthaya period and the early Bangkok period, 3) The titles of the two most popular Thai versions are: Inao Lek (The lesser Inao), also known as Dalang; and Inao Yai (The bigger Inao). They were composed in Ayutthaya by Princess Kunthon and Princess Mongkut, daughters of King Borommakot (r. 1733–58). As described below, these Thai literary productions are best thought of as the end product of a series of oral narratives—much of which was probably carried out by storytellers (women)—rather than written manuscripts. As an independent and innovative work of literature based on non-Thai sources, Inao differs in several ways from the Javanese Panji.

Prince Inao had been betrothed since childhood to Princess Busba, the daughter of his uncle, Raja Daha. 4) However, Inao had fallen in love with another princess and refused to carry out her obligations. . . . He went to live with his new bride in his father's [King Manya's] palace. Raja Daha was very angry. He offered Busba's hand to marry the first person who asked for it. Soon the Choraka [rough and loathsome warrior] asked to marry her. It was too late for the king to retract his rash offer. He is about to order Busba to marry Choraka when King Kamankunin appears to press

**) Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

his suit. When informed that he had promised to Choraka, the king gathered his troops and attacked Daha. Inao [as his nephew] is obliged to defend Daha. He did, but very reluctantly. He was made commander in chief of the Daha army, and led the army to victory. When the king invited him to visit the palace to be honored, Inao couldn't refuse. During his visit he saw Busba for the first time. She is very beautiful. His passion is aroused. He cursed himself for rejecting her. He found every reason he could to stay in the palace. As Busba's wedding day with Choraka drew near, Inao fell into a deep depression. Finally he retired to the forest to cool off and gain peace of mind. Later, Inao emerges from the forest strengthened with magic power. He overcame innumerable odds, eventually defeating all his enemies, and made Busba his wife (Brandon 1967, 106–107). Inao fell into a deep melancholy. Finally he retired to the forest to cool off and gain peace of mind (Joll & Aree, 2020). There is an empirical and conceptual element to the argument about what Panji adopted and adapted to reveal about Ayutthaya's linguistic and cultural environment, as conceptual innovations that lack empirical weight are not likely to last. There are many ways that scholars can respond to forms of ethnolinguistic and ethnoreligious nationalism in coastal and mainland Southeast Asia. Exploring the archives and conducting fieldwork between Thailand and the Malay World provides ample evidence that developing cosmo-politanism is not only a sign of strength but also good for business. a comparative approach to Southeast Asian historiography. We have also demonstrated the benefits of Malay studies for specialists in Thai studies wishing to understand the agency of Javanese and Malays in Ayutthaya (Joll & Aree, 2020).

Important intertextual links with Malay literature, some with more recent texts and others with quite old texts. Old Malay literary works whose traces can be found or whose connections can be seen in the HK SH Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Sang Boma, Hikayat Seri Rama, and Hikayat Hang Tuah. In particular Hikayat Pandawa Lima might be considered as a suitable model because it tells the history of the Pandawa kings whom later Javanese kings believed to be their ancestors and Javanese rulers before them. Many connections are also traced with modern Malay Panji stories such as Hikayat Cekel Wanengpati and Hikayat Misa Taman Jayeng Kusuma. What the rich palette of possible intertextual relationships that I have explored illustrates, is that HKS can only be a retelling or recreation, (Koster, 2020).

Discussion

A. Panji's story in Indonesia and Thailand

Panji's story is always an interesting story to be realized in a show. In the Panji story, figures from the Javanese kingdom are the main characters. The strength of the character's character can also be built through the appearance of complementary characters such as the clown character. The Punakawan figure is a

figure who acts as a servant of the knights or princesses in the Javanese kingdom (Haryono, 2004).

There are ten values contained in the Panji story. The ten values are (a) historical, (b) educative, (c) exemplary, (d) heroism, (e) culture, (f) aesthetics, (g) local wisdom, (h) ecological, (i) political, and (j) morals. Based on the reader's reception, the Panji story has historical value which can be seen from the existence of this story which is related to the kingdoms of Kediri and Jenggala. What is told in this story also concerns the story of royal sons, who love each other. Panji Asmorobangun, understood by the ideal reader, was the son of the king of Jenggala named Raden Panji Inu Kartapati whose queen was named Dewi Candrakirana (Sekartaji) from the Kingdom of Kediri. Panji's story is full of educational values. This story is the source of the story that gave birth to many derivative stories, and has a role in the development of Javanese literature and culture. When Panji disguised himself as Panji Jayakusuma, there was a value of devotion; when Panji lost his first girlfriend, Dewi Anggraeni, separated from Candrakirana, and his search for his wife had the value of loyalty; in the performing arts of Andhe-Andhe Lumut there is a value of honesty; in the story of Kethek Ogleng there is also a value of loyalty. The exemplary value that can be known from the stories of Panji's adventures, disguises, and search. Panji always shows a good attitude, is wise, and is almost never told as a character or figure who is not good. Indeed, in various stories, Panji is described as an idol, a central figure who is always identified with good values. when Panji lost his first girlfriend, Dewi Anggraeni, separated from Candrakirana, and his search for his wife had the value of loyalty; in the performing arts of Andhe-Andhe Lumut there is a value of honesty; in the story of Kethek Ogleng there is also a value of loyalty. The exemplary value that can be known from the stories of Panji's adventures, disguises, and search. Panji always shows a good attitude, is wise, and is almost never told as a character or figure who is not good. Indeed, in various stories, Panji is described as an idol, a central figure who is always identified with good values. when Panji lost his first girlfriend, Dewi Anggraeni, separated from Candrakirana, and his search for his wife had the value of loyalty; in the performing arts of Andhe-Andhe Lumut there is a value of honesty; in the story of Kethek Ogleng there is also a value of loyalty. The exemplary value that can be known from the stories of Panji's adventures, disguises, and search. Panji always shows a good attitude, is wise, and is almost never told as a character or figure who is not good. Indeed, in various stories, Panji is described as an idol, a central figure who is always identified with good values. The exemplary value that can be known from the stories of Panji's adventures, disguises, and search. Panji always shows a good attitude, is wise, and is almost never told as a character or figure who is not good. Indeed, in various stories, Panji is described as an idol, a central figure who is always identified with good values. The exemplary value that can be known from

**) Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

the stories of Panji's adventures, disguises, and search. Panji always shows a good attitude, is wise, and is almost never told as a character or figure who is not good. Indeed, in various stories, Panji is described as an idol, a central figure who is always identified with good values.

According to Sriyanto (2010) in his book Vickers (2009) entitled Coastal Civilization: Towards the Cultural History of Southeast Asia provides a view of cultural identity as a binder between Panji and Coastal Civilization. The story of Panji and Pesisir Culture represents the side of the locality of Southeast Asian society. The story of Panji originates from the eras of Kediri, Daha and Majapahit, extending to mainland Malaya and Southeast Asia. The distribution of performing arts and local stories is also identified with various religions such as Hindu-Buddhism, Islam to Indochina which proves that there are cultural ties in Southeast Asia. Starting from his study of the story of Panji (Bali), known as the story of Panji Malat Rasmis. Vickers stated that the Panji story in Java developed to Thailand, namely as Inao, including other findings in the islands and Southeast Asia. The Panji story is not only a representation of Pesisir culture, but there are also several modifications according to cultural boundaries. The story of Panji and coastal culture has become a cultural glue in the Southeast Asian Region

The romantic scene between Inao and Butsaba is most popular among Thai audiences and clearly reflects Thai creativity, which is what makes Inao from King Rama II unique compared to other Panji stories. which is important in stories and performances, for example the ritual in which a wife sacrifices herself after the death of her husband (defending) can be transformed into the highly skilled keris dance at Lakhon Nai, or the ritual of candlelight divination provides an opportunity for the hero to meet and express his wishes to the heroine Perpaduan Inao's "Thainess" and "otherness" enhance the charm of the story and make the story unique compared to other Panji stories as well as other Thai court dramas. Therefore,

Although the Inao of King Rama II was composed more than two hundred years ago as a specific genre and in a specific context, it remains highly valued in Thai society to this day. passing on knowledge and providing inspiration for Thai artists. At first, around the beginning of the Bangkok period, Inao was only influential within the confines of the royal court, but later Inao became very popular and significant to the masses. Therefore, Inao of King Rama II is an important part of Thailand's cultural heritage (Jatuthasri, Thaneerat. 2018). This is in line with what was conveyed by Henry Nurcahyo in an interview at his home, who stated that the Panji story in Thailand was descended from kings and lived among the nobility.

Jatuthasri (2018:11) Inao raja Rama II transformed from the Panji story into a new genre that cannot be separated from the context of dance drama at the Thai

**) Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

Palace. None other than it contains various elaborations, embellishments and innovations, to serve the purposes and functions of Lakhon Nai and Thai literature. As a result of the perfect combination of elements and salient features of other Panji stories and the new creations in its Thai adaptation, Inao has become a reference of excellence in literature and performing arts. Inao Raja Rama II not only depicts the heroic and idealistic role of the hero, but also humanizes him as an emotional individual and a conman who is skilled in pleasing women. The story also places more emphasis on romantic scenes and on the strong expression of affection between the hero and the heroine. Instead of highlighting Battle scenes, this study finds that the poet deliberately expands and highlights the episode where Inao meets and falls in love with Butsaba in the Daha kingdom by collecting and creating many romantic scenes, as well as elaborating the description of the hero's emotional expression. and lamentations in episodes. These descriptions of emotional expression are not only in line with the Thai literary tradition, but They are also in accordance with the attributes of the Lakhon Nai tradition in which the dances performed represent lengthy descriptions and focus on emotional expression. and lamentations in episodes. These descriptions of emotional expression are not only in line with the Thai literary tradition, but They are also in accordance with the attributes of the Lakhon Nai tradition in which the dances performed represent lengthy descriptions and focus on emotional expression. and lamentations in episodes. These descriptions of emotional expression are not only in line with the Thai literary tradition, but They are also in accordance with the attributes of the Lakhon Nai tradition in which the dances performed represent lengthy descriptions and focus on emotional expression.

Several countries in Southeast Asia contain the Panji Javanese story in their literary realm which is presented in performing arts such as the E-Naung performing arts in the Burmese palace (Myint, 2013) and Innao in Laotian literary works (Jatuthasri 2010: 27-46). Thailand also received influence and adapted the Panji story in its literature. In Thai royal drama, there are two famous texts in the late Ayutthaya period, namely Dalang and Inao. The Dalang and Inao versions are presented in the form of episodes and full stories. In its development, Inao is considered to be more popular and prominent than Dalang. The story of Panji Thailand was designed mostly to contain palace drama which was presented in several versions and was adapted and presented by singing and reading it. The Inao version from the Bangkok period was composed by King Rama V entitled The Dialogues in Inao. This story has an interesting appearance and is different from the other versions. The detailed content makes attention in expressing it (Ruengruglikit, 2018:2-3)

The Panji Thai story was originally created by Princess Kunthon and Putri Mongkut, two daughters of King Borommakot (1733-1758) from the late Ayutthaya period. Both of them learned the story of Panji Jawa from a maid at the palace who came from Malay called Yawo, a term to call an old woman. the two daughters of

**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

the king then designed their own story about Panji entitled Dalang and Inao. The story of Dalang and Inao has a role as a hero who is known to have a brave character and a warrior figure. Dalang also has a role, namely as a narrator in wayang kulit (Rongsopha 1974). In the Thonburi period (1767-1782), there is a text entitled Inao Khamchan by Luang Sorawichit which focuses on the story of Butsaba's abduction by Inao to a cave.

During the reign of King Rama II (1809-1824), Inao composed and perfected his story from King Rama I's version to suit the court drama performances. At this time, King Rama II's masterpiece was known as the best palace performance literary work. Inao by King Rama II was very popular among the people of Thailand and among the court. The poets who lived during and after the reign of King Rama II then designed a version of Inao based on the complete story by King Rama II through different poetic forms. In the period of King Rama V (1868-1910), Inao was still performed as a court drama even though modern culture influenced Thai society. King Rama V liked Inao by King Rama II and listened to Thai traditional songs whose poems came from Inao Raja Rama II (Ruengruglikit, 2018:2-3).

One teacher at the Nakhon Sithammarat Art Institute explains:

Discussing the many stories of the Inao dance, there are actually books or books that have been passed down from the royal era, more precisely during the time of the 2nd king of Thailand. The story of the Inao dance actually has Javanese influence. So, during the royal era, there were palace servants who came from Java. The servant told the story of the inaw dance to the king's son which was then written by the king's son and until now the inaw dance is still being performed (Interview with a teacher at the Nakhon Sithammarat Art Institute, 23 August 2022).

Inao's literary works have an influence on aspects of Thai culture and become strategic aspects in academics and popular research. According to K. Jermsiitipasert and K. Wongsurawat (2017), found approximately 70 academic works on Inao and relevant related issues and identified them into categories of history, performing arts, language and literature, character, socio-culture and Thai language teaching (Suthiwan, 2020:236). Stories about Inao have a big impact on almost all aspects of life. Even so, it is very rare to find Inao dishes, only at certain moments and situations such as welcoming guests, art education, and research needs.

Panji's story is always an interesting story to be realized in a show. In the Panji story, figures from the Javanese kingdom are the main characters. The strength of the character's character can also be built through the appearance of complementary characters such as the clown character. The Punakawan figure is a figure who acts as a servant of the knights or princesses in the Javanese kingdom. The existence of the Panji story as a product of local genius has been transformed into various forms of performing arts, one of which is the performing arts of wayang mask drama in Jatiduwur Village, Kesamben District, Jombang Regency. The existence of mask puppet drama in Jatiduwur Jombang Village in the past was very functional in people's lives. However, at present it has suffered a setback and even sank, so that the wisdom values contained in the Panji story are no longer recognized by the public. The transformation of Panji's story into the current puppet dance

drama is an effort to elevate and revive its existence, especially for reintroducing the cultural wisdom values contained in the performance.

The collection of Panji stories has actually been told since the time of the Majapahit Kingdom. Along with the heyday of the kingdom, the story of Panji also spread to various regions. "The story of Panji was popular since the 13th century and then spread with Majapahit to Bali, Lombok and South Sulawesi. The story then crossed to Malaysia. There the name is saga, then the story reaches Thailand, the name is Inao," said the former Minister of Education and Culture, Wardiman Djojonegoro. The spread of the story of Panji to foreign countries centuries ago was agreed upon by Nooriah binti Mohamed, a researcher on Javanese culture from the National University of Malaysia. According to him, based on Malay historical texts or the Malay Annals, the spread of the Panji story to Tanah Melayu was possible thanks to the marriage of the King of Malacca, Sultan Mansyur Syah, to the daughter of the king of Majapahit (<https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/cerita-panji-kisah-yang-mebar-dari-jawa-timur-until-thailand/>).

The Panji story is an original Indonesian story that developed during the 12th century AD. Not only known in Java, Bali, Lombok, Sulawesi, this story has developed to foreign countries, including Thailand, Vietnam and Myanmar. The story, which originated as an oral story in East Java, has been transformed by the receiving community into various other forms of art such as visual arts, literary arts, and performing arts. In general, this story revolves around two characters. Raden Panji (Kudawaningpati or Inu Kertapati) is the crown prince of the Kingdom of Jenggala. Galuh Candrakirana (Dewi Sekartaji) which means "daughter (beautiful like) moonlight" is Sekar Kedhaton (royal daughter) Daha or Kediri. The two sons and daughters of this king had been introduced to each other by their parents since childhood. However, in various variants of the story,

The theme of the story centers on the values of heroism, courage, steadfastness and compassion. Not only between humans, but also love for God. This story is believed to be a composition that refers to person events, historical figures, and culture that occurred in the eastern part of Java in the 12th century AD. Panji's story has the authenticity of a poet's work from the time of the Majapahit Kingdom, set in real places such as Jenggala, Kediri, Urawan, and Gagelang. Reflecting the creativity and local wisdom of the Javanese at that time, the Panji story was designated as Memory of the World (MoW) by UNESCO on 31 October 2017. This historical value is wrapped in fiction so that this story is easy to enjoy and is able to develop widely in society. Panji's story developed along with the growth of Majapahit in the archipelago. Not only known in Bali, Lombok, Sumatra, this story is also known to the Malay Peninsula, Cambodia, Thailand and Myanmar, and has

**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

even been adapted into their respective local wisdoms. Popular folklore such as Ande-ande Lumut, Keong Emas, and Golek Kencana are also believed to be derived from the Panji story. The universal values contained in the story of Panji and its derivatives make it easily accepted by society and live in various artistic media. This diversity is cultural wealth and remains sustainable (<https://www.museumnasional.or.id/panji-cerita-asli-indonesia-1836>).

Rahayu, (2018) states that the Panji story contains symbols and life values that can be interpreted and can be used as a reference in life. As a literary work, Panji's story has become a source of inspiration for many artists, especially in visual and performing arts. This happens, because Panji's story is very flexible, multi-interpretative, and adaptive, it can be transformed into various forms of works of art. Panji's stories are widely used as a source of plays for various mask drama performances such as: East Java puppeteer mask dance dramas, puppet puppet dance dramas in the Klaten and Special Region of Yogyakarta (DIY) regions, mask drama dances in West Java, Bali and Kalimantan. In East Java in the past, the life of mask drama dance performances using Panji stories is spread in almost all regions from Ngawi to Banyuwangi. However, at present, only a few areas of mask drama dance performances still exist and are popular, such as Malang, Situbondo, Bondowoso, and Madura.

Panji stories that are still alive in East Java are found in several ethnic areas of East Java Kulonan (Mataraman) and East Java, including: Ande-Ande Lumut stories, Mbok Ronco Ndadapan stories, Reog Ponorogo stories, Dewi Sekartaji stories and Panji Asmoribangun. The various stories take the same theme, namely: themed on the values of heroism, courage, determination, and compassion (Juwariyah, et al: 2021).

B. Panji Performances in Indonesia and Thailand

Examining the form of Panji performances in Indonesia and Thailand, there are striking differences in terms of their characteristics. The form of Panji performances in Indonesia is manifested in various forms of traditional populist art. While the form of performance in Thailand is clearly characterized as a product of art from the nobility, or the palace. Of course, because they come from two different poles in terms of origin and development, visually the form of the show will be different. The forms of Panji's performing arts in Indonesia are very varied.

Lakhon Nai Inao contributed to the tradition of court dance drama which continued to develop in his time. The court dancers were trained skillfully and were an important part of Inao's dance masters inheriting knowledge and passing it on to the next generation. Inao's story is also featured in new genres such as Lakhon

**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

Duekdamban, as dialogue on Lakhon Nai, and Li-ke Songkhrueng. Inao's story developed and became part of the performance repertoire which has dynamic plays in harmony with the times (Jatuthasri, 2020:55).



Figure 4 : Author and dancer “Panji picking Flowers” at the Art Institute Banditpattanasilpa Nakhon Si Thammarat College of Dramatic Arts. Walailak (Doc. researcher, 2022).



Figure 5: Inao/Panji dance performed by two Walailak University students when welcoming a group of researchers from Surabaya State University (Photo: Doc. Researcher)

Inao during the reign of King Chulalongkorn manifested itself in a number of activities including traditional art and new types of Inao performance. First, manifest in singing. Inao stories are presented by sung in various types (court songs) including traditional Mahori and Sakkawa performances and new forms of Mahori Prasom Wong. Singing is served at special events in welcoming the guest of honor. Second, manifest in the performing arts. Lakhon Nai Inao, or the Raja Inao court

**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

dance drama, was performed in the traditional style of King Rama II. Lakhon Nai Inao Raja served in royal ceremonies such as the royal white elephant celebration (1872), Bangkok's centenary anniversary (1882), and King Chulalongkorn's welcoming party from a European trip (1897). Third, in the form of literary works. The story of Inao was composed during the reign of King Chulalongkorn. Inao was a Khlong poem which was later published in the magazine Vajirayana (1885-1886). Fourth, in the form of Inao-based visual arts or paintings, one of which is the work of Prince Naritsaranuwattiwong and Rot. There is a painting made in 1887 which depicts Butsaba bathing in a river on Mount Wilitsamara (Jatuthasri, 2020:53-56). As for the word 'Inao', which later became the name of a traditional theater in Thailand (Inao Theatre), it reminds of the main character in the Panji story, namely Inu Kertapati. The word 'Inu' as Kertapati's first name becomes 'Inao' in the realm of traditional performing arts in Thailand. Inu Kertapati himself in the Javanese version of the Panji story is also called Asmarabangun, who is the crown prince of the king of Jenggala named Prabu Lembu Amiluhur. Inao Theatre, thus becoming one of the proofs of the spread of the Panji story on the peninsula of Southeast Asia which is still alive and well today in Thailand and Cambodia. Of course, Panji's story has experienced adaptation and acculturation with the local culture.

Panji's story in the performing arts of traditional theater in Thailand. In the reign of King Rama I in Thailand (1782-1809) a number of literary works of translation and adaptation were born. First, King Rama I directed the writing of the Ramayana story from India in a different version from the original. The result of writing the Thai version of the Ramayana story is named Ramakien or Ramakirti. This Ramakien later became the source of the story of the classical palace mask dance performance called Khon. Contemporary with Ramakien, a literary work adapted from the story Panji was born from Java. This adaptation of the story of Panji is the source of stories in two traditional Thai theaters called Dalang and Inao (SarDesai, 1994: 72-73). In connection with the main theme in the Panji story, then in general the stories that stand out in the 'Panji romance' are: 1) the betrothal of Panji Asmrabangun, son of king Kahuripan (Jenggala) to Dewi Candrakirana, daughter of king Daha [Panjalu] as the main actor; 2) Panji's meeting with the people's first lover on a hunt; 3) the killing of the lover; 4) the disappearance of Candrakirana, the future Panji consort; 5) scenes of the two main characters' journeys [in disguise]; and 6) the reunion of the two main characters who are then bound in a marriage (Baried, 1987: 3). 3) the killing of the lover; 4) the disappearance of Candrakirana, the future Panji consort; 5) scenes of the two main characters' journeys [in disguise]; and 6) the reunion of the two main characters who are then bound in a marriage (Baried, 1987: 3). 3) the killing of the lover; 4) the disappearance of Candrakirana, the future Panji consort; 5) scenes of the two main characters' journeys [in disguise]; and 6) the reunion of the two main characters who are then bound in a marriage (Baried, 1987: 3).

The Panji performing art form in Indonesia grows and develops among ordinary people. So that the existing art, really popular with the community in general.

**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

Juwariyah research results, et al. (2021) shows that: 1) The forms of Panji stories that are spread in East Java include: Ande-Ande Lumut, Enthit, Stories of Panji Asmorobangun and Dewi Sekartaji in Kediri, etc. 2) Performing arts in East Java based on the Panji story, for example: Reog Ponorogo, Thimplong Puppet, Jati Dhuwur Mask Puppet, Jaranan, Beber Puppet, Malangan Mask Puppet, etc. Panji culture-based performing arts include:

1. Kethek Ogleng (Pacitan)

The Kethek Ogleng dance is a dance whose movements mimic the behavior of the kethek (ape). This dance has been danced by the people of Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency, for many years, performed at local community celebrations. Kethek Ogleng is part of human creativity which is based on the socio-cultural conditions of the people of Tokawi Village, Nawangan District, most of whom are farmers. In 1964 Tokawi Village still had dense forest with many monkey mammals. The combination of the ape or kethek movement (Javanese) with the pencak silat movement that has developed in the area. Apart from that, the elements of the Kethek Ogleng dance come from a story from the Kingdoms of Jenggala and Kediri. King Jenggala had a daughter named Dewi Sekartaji and the Kingdom of Kediri had a son named Raden Panji Asmorobangun. These two people love each other and aspire to build a harmonious life in a family. This makes the two inseparable. However, the king of Jenggala, Dewi Sekartaji's father, had the desire to marry Dewi Sekartaji to a man of her choice. When Dewi Sekartaji found out that she would be married to a man of her father's choice, who of course she did not love, he secretly left the Kingdom of Jenggala without the knowledge of his father and everyone in the kingdom. At night, the princess departed with several ladies in waiting to the west. In the Kingdom of Kediri, Panji Asmorobangun, who heard the news of Dewi Sekartaji's disappearance, decided to desperately look for Dewi Sekartaji, her lover. On the way, Panji Asmorobangun stopped at a priest's house. There Panji was given advice to go west and he had to disguise himself as a monkey. Meanwhile, on the other hand, Dewi Sekartaji had disguised herself as Endang Rara Tompe. Panji Asmorobangun stopped at a priest's house. There Panji was given advice to go west and he had to disguise himself as a monkey. Meanwhile, on the other hand, Dewi Sekartaji had disguised herself as Endang Rara Tompe. Panji Asmorobangun stopped at a priest's house. There Panji was given advice to go west and he had to disguise himself as a monkey. Meanwhile, on the other hand, Dewi Sekartaji had disguised herself as Endang Rara Tompe.

The embodiment of Panji Asmorobangun with the figure of an agile white monkey is the main character of the Kethek Ogleng art. So that the costume of the white monkey is the same as the costume of the Anuman character in the Ramayana story, namely the figure of Hanuman. However, what distinguishes the costume for

**) Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

Hanuman which is usually used for Ramayana stories is more luxurious (palace) when compared to the monkey costume in Kethek Ogleng. The white monkey in the figure of Kethek Ogleng is Panji's form of disguise to meet his idol, Dewi Sekartaji. Therefore the clothing is simpler. (<https://prabangkaranews.com/2020/02/kethek-oglung-pacitan-tarian-hasil-kreasi-pemuda-desa-tokawi-nawangan>)

Kethek Ogleng is a typical Pacitan dance whose movements imitate behaviour *kethek* (monkey). Showdance where the players imitate the movements of monkeys (or in Javanese it is called *kethek*). The dance is accompanied by gamelan or gendang pancer which sounds roughly, "oglung, ogleng, ogleng." It was from there that this performing art was called "kethek ogleng". The movements of the *kethek ogleng* dance are not standard and rigid, instead they seem attractive and acrobatic. The dancers are free to do so improvisation, for example, by asking the audience to dance and joke with him.

However, King Jenggala, Dewi Sekartaji's father, had the desire to marry Dewi Sekartaji to a man of her choice. When Dewi Sekartaji found out that she would be married to a man chosen by her father, who of course she didn't love, she secretly left the Jenggala Kingdom without the knowledge of her father and everyone in the kingdom. At night, the princess departed with several ladies in waiting to the west.



Figure 6: Kethek Ogleng Dance

(<https://balailanguagejatim.kemdikbud.go.id/2021/01/18/cerita-panji-dan-tari-kethek-oglung/>)

2. Wayang Beber (Pacitan)

Wayang Beber is a type of wayang that still retains a lot of uniqueness for its fans. Wayang Beber is not a puppet made of leather. However, Wayang Beber is made by drawing on a roll of paper or cloth using the *sungging* coloring technique. Wayang Beber is thought to have existed in the 19th century during the Majapahit kingdom, but Wayang Beber underwent a reshuffling during the Demak kingdom

*) *Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

adapted to Islamic teachings which were stylized into a form of symbol in wayang kulit (Hazeu, GAJ, 1902).

However, there are different opinions regarding the origins of Wayang Beber. There are even scientists who argue that Wayang Beber actually existed before the founding of the Majapahit kingdom, namely the Jenggala kingdom in Kediri (Sumanto, et al. 2011). There are two versions of Wayang Beber that still exist today, namely the Pacitan Wayang Beber version and the Wayang Beber Wonosari version (Subandi, et al. 2011). The two puppets tell the story of the Panji play. In the Pacitan version, the title is Joko Kembang Kuning. According to RM Sayid (1980), Joko's play Kembang Kuning was created by Amangkurat II, so it is classified as a young Panji story. Meanwhile, Wayang Beber Wonosari tells a story entitled Remeng Mangunjoyo, according to Prof. Dr. R.Ng. Poerbatjaraka, the play is classified as an old panji story (Sunaryo, A., 2017). GAJ Hazeu is of the opinion that the play represents an old baton banner. It can be concluded that the Wayang Beber in Wonosari are older than those in Pacitan.

Puppet Beber is the art of wayang that emerged and developed in Java in the pre-Islamic era Islam and still developing in the Pacitan area, East Java. It is called wayang beber because it is in the form of sheets (beberan) which are formed into the characters in the good wayang story Mahabharata or Ramayana.

This wayang beber was originally used by paras Guardian to carry out his Islamic da'wah, and it is said that the Wali among them were Sunan Kalidjaga. Wayang Beber is a modified form that became wayang kulit with ornamental forms that are known today, because Islamic teachings forbid the form of images of living things such as humans, animals and statues and are given additional characters that are not present in wayang baboon (puppets with original Indian characters), including Semar and her children as well as the Hyang Kalimasada Heritage.

It should also be noted that the first and still original Wayang Beber can still be seen today. The original Beber Wayang can be seen in the Pacitan area, Donorojo, this puppet is held by someone who has been trusted to look after it for generations and will not be held by people of different ancestry because they believe that it is a noble mandate that must be maintained.

Wayang Beber is only performed for ruwatan or nadar ceremonies. This puppet is in the form of a painting on paper, with a romance like a purwa wayang kulit, only the eyes are visible. The attitude of the puppets varies, there are those who sit cross-legged, are walking, are fighting and so on. There are 6 rolls of wayang beber paintings, and each roll contains 4 scenes. The dalang rolls each roll by spreading it over the roll box.

Show order:

1. The Dalang burns the incense, then opens the box and takes each scroll according to the chronology of the story

**) Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

2. The puppeteer unfolds the scroll first and so on, with his back to the audience
3. The dalang begins to tell the janturan (wayang story narration)
4. After the chants, begins the suluk (illustration song) which is very different from the usual suluk wayang purwa
5. After suluk, pocapan is based on the wayang picture that is being unfolded. This is done until all the scrolls have been unfolded and narrated
6. All performances are accompanied by a set of gamelanSlendrowhich consists of fiddle, bar drums, two-barreled percussion, kenong, gong besar, gongs Susukan, kempul. There are only 4 musicians, namely fiddle bowers, drum players, kenong drummers, and kempul drummers and gongs. Patet used only patet nem and patet sanga.

The duration of the performance is only about one and a half hours, it can be done during the day or at night. Every wayang beber performance must have offerings consisting of boreh flowers, finely ground sticky rice, tumpeng and grilled chicken, live chicken, market snacks (cakes) and burning incense. For the ruatan or village cleaning ceremony, additional offerings are needed in the form of a new cauldron, a new jug and a new white cloth.

The analysis of Wayang Beber Pacitan is an urgent matter, because Wayang Beber Pacitan is one of the rare and unique traditional art heritages because it cannot be found anywhere else. Wayang Beber has indeed become a phenomenon in itself in the history of Pacitan culture. Apart from Wayang Beber having the spirit of preserving Javanese traditions, the most important thing is how the message about the values contained therein.

As in the articulation of wayang, wayang is a native Indonesian performing art that is growing rapidly in Java and Bali. There is no evidence that wayang existed before Hinduism spread in South Asia. It is estimated that performing arts were brought in by Indian traders. However, local wisdom, the culture that existed before the arrival of Hinduism, merged with the development of the performing arts which entered giving its own color to the performing arts in Indonesia. To spread Islam, Sadat puppets were also developed which introduced Islamic values. Those are some articulations of wayang, which in Pacitan we know as Wayang beber.

The nuances of art, uniqueness, value, and meaning contained in wayang beber Pacitan can be seen from the form, function, and meaning contained therein. This art is very sacred by its supporters, especially the puppeteer Wayang Beber family who live in Karangtalun Hamlet, Gedompol Village, Donorojo. However, this traditional art is threatened with extinction because it is pressured by modern cultural values. Wayang beber revitalization efforts have been carried out although not yet optimal due to several obstacles. The old view of wayang beber and the insistence of modern

culture hindered the revitalization of wayang beber. Likewise, transforming Wayangbeber from a sacred art to an entertainment art is another obstacle that has not been fully resolved. Therefore, the revitalization of wayangbeber must begin with the right policy, commitment from regional leaders,



Figure 7: Wayang Beber by Pujianto Kasidi (journal isi.ska.ac.id)

It should also be noted that the first and still original Wayang Beber can still be seen today. The original Beber Wayang can be seen in the Pacitan area, Donorojo, this puppet is held by someone who has been trusted to look after it for generations and will not be held by people of different ancestry because they believe that it is a noble mandate that must be maintained. Apart from Pacitan, it is still well preserved and played in the hamlet of Gelaran, Bejiharjo Village, Karangmojo, Gunungkidul (Source: The Heaven Of Indonesia Pacitan Book, <https://pacitanku.com/2012/11/15/106/>)

3. Gemblak Tuban aka Wayang Panji

Gemblak is a performing art which in its presentation involves elements of dance, drama and music (karawitan). Gemblak comes from the word digegem and diblakne which means that something bad is left behind. In addition, Gemblak also means to be held and implemented, which means something that is good to hold and implement. According to other sources, the word Gemblak is nggegem blaking Panji, in the sense that the Gemblak art adheres to the Panji book, this is evidenced in every performance always reciting a play/story of the Panji cycle, for example: The story of Ande-ande Lumut, Timun Mas, Panji Laras, Joko kendil, etc. As with the art of Wayang Orang, the performance of Wayang Panji is not much different. There is a universe of pekaliran which depicts the vastness of the world, and a set of gamelan accompaniments. Each scene is opened by a row which is

strengthened by the magic of the puppeteer. The difference is that Gemblak is not accompanied by a singer.

In the Tuban Regency area, Gemblak art can still be found in the Kerek District area, to be precise in the Bawi Wetan Hamlet, Hargoretno Village, Kerek District. Traditional arts have entered the fourth generation in their development in Bawi Wetan Hamlet. No one knows for sure, when Gemblak began to develop in this northern limestone hill area.



Figure 8: Gemblak Tuban

(Source: <https://www.exsurabayapost.com/gemblak-tuban-alias-wayang-panji/>).

4. Wayang Jemblung in Kediri

Wayang Jemblung was originally a speech drama performance art. Wayang Jemblung prioritizes the oral aspect in its performance. The name Jemblung refers to the form of wayang without gamelan accompaniment. The musical accompaniment uses oral. Wayang Jemblung is performed by 5 people consisting of; puppeteers as well as puppets, musicians and sinden. Wayang jemblung combines movement (theatre) and oral tradition. In its development, Wayang Jemblung uses flat wooden puppets in its performances, just like wayang krucil. Therefore, in the understanding of society, what is called wayang jemblung is also wayang krucil.

Sujiman the mastermind behind the Jemblung Wayang in Kediri makes the jemblung puppets using old newspapers for his puppets. The basis for making dolls is using used newsprint, with the aim that Sujiam wants to motivate the environment by recycling. This modification of the Kediri jemblung puppet attracts attention because apart from the wayang material, the musical modifications are also made, not only using sound or orally, but also presenting musical instruments such as jidor, kempling, xylophone, drums, kencrung (mini guitar), flying, saron, kenong and keyak.

As in other Wayang Jemblung performances, the Kediri Jemblung Wayang originally told the story of Amir Umar. Because of that, in the past it was known that

**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

this Wayang Jemblung had a missionary function. However, in its development Sujiman modified this show with various stories, one of which is Panji's story. The Panji story that is sung in the Jemblung puppet show is about Raden Panji Asmorobangun's romance with Dewi Sekartaji. Panji's story in the Wayang Jemblung Kediri performance played by puppeteer Sujiman is connected with environmental issues. The plays that are performed are usually Kethek Ogleng. The story of Kethek Ogleng tells of the disguise of the goddess Sekartaji as Endang Roro Tompe and Panji as Kethek (ape) in an attempt to unite again.

It is said that King Jenggala had a daughter named Dewi Sekartaji and the Kingdom of Kediri had a son named Raden Panji Asmorobangun. These two people love each other and aspire to build a harmonious life in a family. This makes the two inseparable. However, King Jenggala, Dewi Sekartaji's father, had the desire to marry Dewi Sekartaji to a man of her choice. When Dewi Sekartaji found out that she would be married to a man chosen by her father, who of course she did not love, she secretly left the Jenggala Kingdom without the knowledge of her father and everyone in the kingdom. At night, the princess departed with several ladies in waiting to the west. In the Kingdom of Kediri, Panji Asmorobangun, who heard the news of Dewi Sekartaji's disappearance, decided to desperately look for Dewi Sekartaji, her lover. On the way, Panji Asmorobangun stopped at a priest's house. There Panji was given advice to go west and he had to disguise himself as a monkey. Meanwhile, on the other hand, Dewi Sekartaji had disguised herself as Endang Rara Tompe. The Kethek transformed himself into Raden Panji Asmorobangun. The meeting between Dewi Sekartaji and Raden Panji Asmorobangun was filled with feelings of emotion and happiness. Finally, Dewi Sekartaji and Raden Panji Asmorobangun agreed to return to the Jenggala Kingdom to get married. There Panji was given advice to go west and he had to disguise himself as a monkey. Meanwhile, on the other hand, Dewi Sekartaji had disguised herself as Endang Rara Tompe. The Kethek transformed himself into Raden Panji Asmorobangun. The meeting between Dewi Sekartaji and Raden Panji Asmorobangun was filled with feelings of emotion and happiness. Finally, Dewi Sekartaji and Raden Panji Asmorobangun agreed to return to the Jenggala Kingdom to get married. There Panji was given advice to go west and he had to disguise himself as a monkey. Meanwhile, on the other hand, Dewi Sekartaji had disguised herself as Endang Rara Tompe. The Kethek transformed himself into Raden Panji Asmorobangun. The meeting between Dewi Sekartaji and Raden Panji Asmorobangun was filled with feelings of emotion and happiness. Finally, Dewi Sekartaji and Raden Panji Asmorobangun agreed to return to the Jenggala Kingdom to get married.

The Jemblung Kediri Puppet Show is a performance made because it also includes jokes from jaranan. The presentation of this slapstick Jaranan makes the jemblung wayang show more lively, so that young children are also interested in

seeing it. As Henri Nurcahyo said, the people's atmosphere was felt by the jaranan performance (Nurcahyo, 2017).



Figure 9: Wayang Jemblung Kediri

(<http://maniakediri.blogspot.com/2009/07/kesenian-jemblung-salah-satu-kesenian.html>)

5. Reog Ponorogo Art

Reog Ponorogo is one of the many arts in Indonesia. Folk art originating from Ponorogo Regency, East Java is a traditional dance performance which is usually performed in an open arena while accompanied by traditional musical instruments such as drums and gongs. Until now, the Reog Ponorogo show is still synonymous with mystical things. Formerly the Reog Ponorogo show was staged in the form of an accompaniment or what was called a carnival in Javanese.

Nowadays, the Reog Ponorogo show is staged or on the field. The Reog Ponorogo show is usually shown in the month of Muharram, namely Grebeg Suro. Apart from ritual purposes, now the Reog Ponorogo show is also staged as entertainment for the people at circumcisions, weddings, and holidays. Prabu Kelana Sewandana fell in love with the daughter of Kediri, Dewi Sanggalangit. The goddess gave a condition that she would accept his love if the King was willing to create a new art. Reog Ponorogo was created. Reog Ponorogo is one of the typical arts from Ponorogo and has developed into other regions. The Reog Ponorogo art consists of horse braid dancers, dhadak carriers, Bujang Ganong, Klana Sewandana, Thetek Melek, Pentul and Tembem, and Piggy Banks. This dance is based on the Panji story which tells about the journey of Panji Klana Sewandana who wanted to propose to the daughter of Kediri, namely Dewi Sekartaji, who on his way had to fight Singabarong with a peacock above him. In Ponorogo, the horse braid art or a kind of jaranan or also jathilan is played with dhadhak peacock, bujanganong (ganongan), warok and King Klana. Movement in the dance is more subtle or feminine. The head part of the costume is an iket, a black cloth headband with a triangular shape. Jaranan art is basically art with a dance format that uses properties

**) Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

in the form of horse braids or braid horses. Namely a horse doll made of woven bamboo shaped like a horse. In general, the form of the show also has an appearance that is almost the same. What distinguishes each region is the form of movement or the variety of movements, costumes, accompaniment melodies, and the form of the instrument, as well as the way the instrument is sounded. This difference cannot be separated from the ethnicity that influences it. namely a headband of black cloth with a triangle. Jaranan art is basically art with a dance format that uses properties in the form of horse braids or braid horses. Namely a horse doll made of woven bamboo shaped like a horse. In general, the form of the show also has an appearance that is almost the same. What distinguishes each region is the form of movement or the variety of movements, costumes, accompaniment melodies, and the form of the instrument, as well as the way the instrument is sounded. This difference cannot be separated from the ethnicity that influences it. the form of the show also has an appearance that is almost the same. What distinguishes each region is the form of movement or the variety of movements, costumes, accompaniment melodies, and the form of the instrument, as well as the way the instrument is sounded. This difference cannot be separated from the ethnicity that influences it. the form of the show also has an appearance that is almost the same. What distinguishes each region is the form of movement or the variety of movements, costumes, accompaniment melodies, and the form of the instrument, as well as the way the instrument is sounded. This difference cannot be separated from the ethnicity that influences it. the form of the show also has an appearance that is almost the same. What distinguishes each region is the form of movement or the variety of movements, costumes, accompaniment melodies, and the form of the instrument, as well as the way the instrument is sounded. This difference cannot be separated from the ethnicity that influences it.



Figure 10: Reog Ponorogo Art (Source: Nurcahyo: 2021)

**) Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

6. Panji Asmarobangun Dance (Kediri)

The Panji Asmarabangun dance was born from a new dance creation belonging to Nur Setyani, the dance appeared in 1998. Located in Ngadiluwih, this dance teaches many things, starting from discipline, cohesiveness and helping each other. This dance has also participated in many activities starting from 2010 until now. . The goal is to give a touch of new color to this dance and also make the wider community maintain the culture around us. Many did not know about this dance before, so that in recent years it has succeeded in becoming a dance icon in Kediri which is always used as an interesting spectacle on the anniversary of the City of Kediri.

The Panji Asmarabangun dance tells about Raden Inu Kertapati from the Jenggala Kingdom and Dewi Sekartaji alias Dewi Galuh Candra Kirana from the Kediri kingdom. The Panji Asmarabangun dance has many functions, namely as a ritual ceremony, entertainment and a spectacle or show. The function of dance always shows influence on something and is said to be functional if it has a relationship or affinity in a relationship. Functions in community life contain social-communal elements and individual elements.



Figure 11: Panji Asmarobangun Dance

([https://www.google.com/search?q=image+Dance+Panji+Asmarobangun+\(Kediri\)](https://www.google.com/search?q=image+Dance+Panji+Asmarobangun+(Kediri))))

7. Jaranan (Trenggalek, Blitar, Tulungagung)

Art "jaranan" is one of the folk arts or traditional arts. Besides jaranan, there are also arts with other names, namely braid horse, lumping horse, jathilan, or horse dance. The art form is in the form of a dance performance performed by several dancers riding horse dolls (in Javanese the horse doll is called jaranan). This dance is usually performed with accompaniment, gamelan instruments, although in its development the instrument can be added to electronic instruments.

In East Java, Jaranan art can be found in Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Kediri and surrounding areas. Each region and even each art group has its own variety or

**) Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

characteristics both in terms of properties, musical instruments, choreography, and so on, so that the Jaranan arts have a variety of appearances. In Yogyakarta, especially outside the palace, arts such as jaranan are known as jathilan. The main property of the doll is made of sesek (woven bamboo), the shape is neither too big nor too small. The range of motion is more dynamic, tends to be done together and is dominated by leg movements.



Picture 12 : Jaranan Art

(<https://www.google.com/search?q=image+jaranan>)

7. Jatiduwur Jombang Mask Puppet

Wayang Topeng can also be categorized as mask drama. This category is viewed from the element of dance which is a visual medium that can be enjoyed by the audience. Mask puppets can be categorized as wayang because these performances are led or orchestrated by a puppeteer. A puppeteer is also a storyteller, while dancers are puppets or players who make movements. Wayang Topeng Jatiduwur is a wayang performing art performed by dancers wearing masks and moving according to the narration of the puppeteer. The mention of Wayang Topeng Jatiduwur was given by Supriyo when revitalizing this story-telling mask performance. Before the revitalization was carried out, the community called this Wayang Topeng by the term Gethonthong Mask, or Buwur Mask. The term Gethonthong Mask is used by the community as the designation for WTJD because it is taken from the sound of the Kendang when accompanying the Klana Mask dance, namely genthonthong– thong – genthonthong–genthonthong-thong-genthonthong. It is called the Buwur Mask because this art is owned by the Buwur people (as the people of Jatiduwur Hamlet call it). Based on the second designation, Supriyo when carrying out the revitalization called it the Jatiduwur Mask Puppet so that people could easily recognize Wayang Topeng by mentioning the village where the Wayang Topeng came from (Yanuartuti, 2015, Yanuartuti, 2018). It is called the Buwur Mask because this art is owned by the Buwur people (as the people of Jatiduwur Hamlet call it). Based on the second designation, Supriyo when carrying out the revitalization called it the Jatiduwur Mask Puppet so that people could easily

**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

recognize Wayang Topeng by mentioning the village where the Wayang Topeng came from (Yanuartuti, 2015, Yanuartuti, 2018). It is called the Buwur Mask because this art is owned by the Buwur people (as the people of Jatiduwur Hamlet call it). Based on the second designation, Supriyo when carrying out the revitalization called it the Jatiduwur Mask Puppet so that people could easily recognize Wayang Topeng by mentioning the village where the Wayang Topeng came from (Yanuartuti, 2015, Yanuartuti, 2018).

In the Wayang Topeng Jatiduwur performance, there is a Panji value. The Panji value is found in the presentation of the Klana dance and in the stories that are told. The Klana dance in the Jatiduwur Mask Puppet show is a solo dance which also depicts a knight who is traveling in search of knowledge, experience or supernatural powers by acting. The character depicted in this Klana dance is the figure of Klana Jaka. Klana Jaka is a Javanese knight who is still young and is living life by dedicating himself. The depiction of behavior as a youth begins with the activity of getting ready by dressing up. The symbol of this ornate movement is depicted by the movement of putting on a ring or called alen-alen, the movement of wearing a bracelet, wearing a shoulder strap, trimming a mustache, the movement of wearing a chopstick, the movement of using a jamang/kuluk, and tightening the belt. These pure movements of clothing are termed alternating, wristbands, shoulder clasps, rubbing brengos, sumpingangan or ngoncer, ukel hugs, and tightening the belt. These movements are developmental or present movements. The movement of the Klana dance begins and ends with a dashing movement to go to and leave the stage arena. The transitional movements of the Klana dance consist of the ngoncer hanger, the seblak sampur ukel, the lamba, and the oblique kencak (Yanuartuti, 2018).



Figures 13 and 14: Jatiduwur Jombang Mask Puppet (Source: Yanuartuti, 2016 and 2017)

Conclusion

Based on the sources for the Panji story above, it is clear that the hallmark of the Panji story, whatever version it is, is always colored by the wanderings and disguises of the main characters. The process of wandering and masquerading by the Panji literary writers or performing arts artists can be worked out in such a way as to its dramatic aspects. Thus Panji's story is a creative source that will never run out

**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

to be poured into works of art, both literary and performing arts. It is time for the Panji story, which is an original story from Indonesia, especially Java, to be reintroduced to society, both through traditional art media and in the form of modern art works. Instead, making Panji's story a creative source through modern art can at the same time show that Panji's story is so adaptive to the situation and developments of the times. The problem is that it depends on how the artists process and work on it. Panji's story is also part of the civilizational values possessed by Indonesian people, especially those originating from Javanese culture.

The story of Panji originates from the eras of Kediri, Daha and Majapahit, extending to mainland Malaya and Southeast Asia. The distribution of performing arts and local stories is also identified with various religions such as Hindu-Buddhism, Islam to Indochina which proves that there are cultural ties in Southeast Asia. The story of Panji in Java developed into Thailand, namely as Inao, including other finds in the islands and Southeast Asia. The Panji story is not only a representation of Pesisir culture, but there are also several modifications according to cultural boundaries. The story of Panji and coastal culture has become a cultural glue in the Southeast Asian Region. The Panji story in both countries has many variants of the story. Regarding performing arts, there are very striking differences, namely that the Panji story in Thailand originates from the kingdom or lives among the nobility and is only shown on special occasions. Meanwhile in Indonesia, it grows and develops among ordinary people, in the form of several different performing arts with different Panji stories. Several performance arts based on Panji stories, including: Wayang Beber, Jaranan, Reog, Wayang Topeng, Wayang Thengul, etc.

Acknowledgment

With the completion of the research and the preparation of the article, the researcher would like to thank: The Chancellor of Surabaya State University, Prof. Dr. Nur Hasan M. Kes, who has given the team the opportunity to conduct basic research scheme research; All leaders and parties from Walailak University who have provided excellent facilities while the research team was at Walailak University; Prof. Dr. Darni, M. Hum, as Head of LPPM Unesa, who has given the team the opportunity to conduct research. Dr. Trisakti, M.Sc., as the dean of FBS Unesa, who has provided support to the research team. The research informants, both from Walailak University, the Art Institute in Thailand, also to Henri Nurcahyo.

References

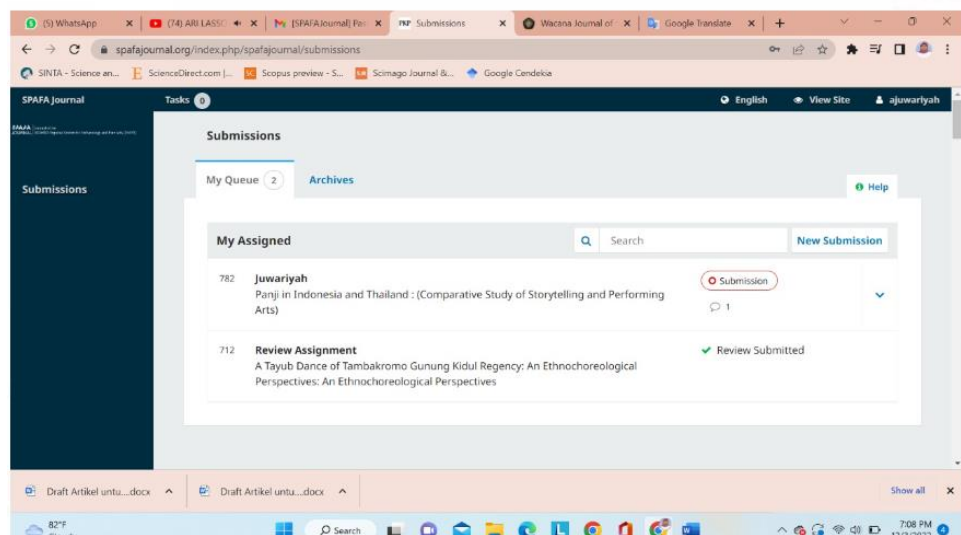
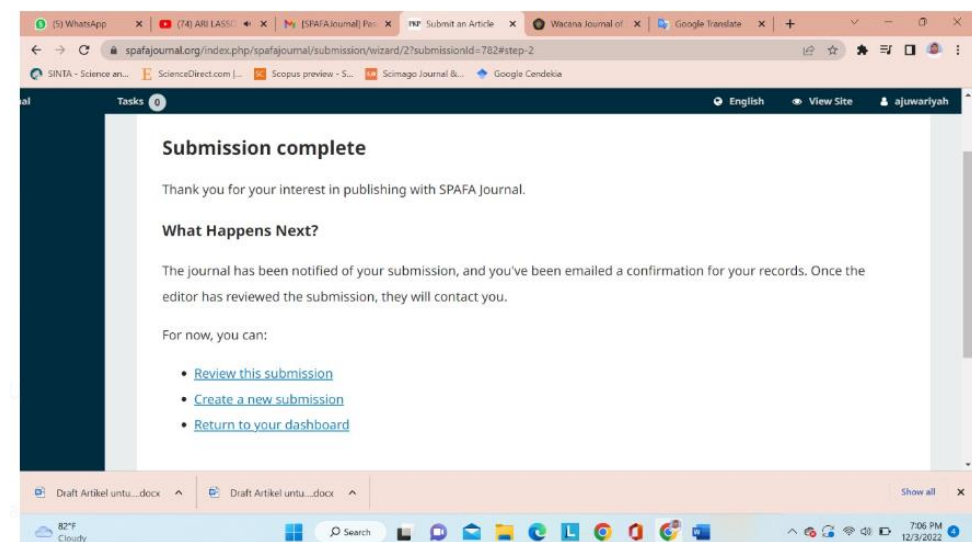
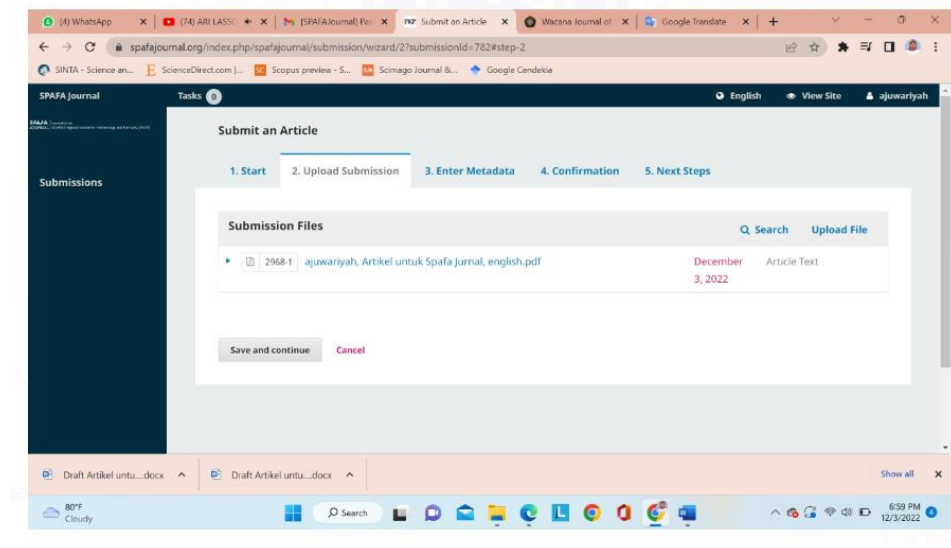
- Aditya Bayu Perdana and Kemas Ridwan Kurniawan (2021) The Vāstu Order as an Alternative Concept for Analysing Javanese Temple Architecture. *SPAFA Journal*, Vol 6
- Darmasti, D., Prihantoro, E. W., Suharji, S., & Setyastuti, B. (2021). Sekartaji Mask

- Ballet in Surakarta. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 19(2), 139–147.
<https://doi.org/10.33153/glr.v19i2.3514>
- Haryono, Timbul. (2004). *Seni Pertunjukan pada Masa Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pustaka Raja.
- Jatuthasri, T. (2010) *Thai And Lao Panji Stories: Connection With Distinction*. *The Journal [Journal of the Faculty of Liberal Arts, Mahidol University]* 6 (2): 27-46).
- Jathuthasri, Thaneerat. (2018). “Inau of King Rama II: the Transformation of the Panji stories into a Masterpiece of Thai court Drama Literature” dalam *Spafa Journal* Vo.2 (2018), Doi: <http://dx.doi.org/10.26721/spafa> journal v210.576.
- Jatuthasri, Thaneerat. (2020). *The Significance Of The Inao During The Reign Of King Chulalongkorn A Transitional Period In The Thai Panji Tradition*. *Wacana*. 21 (1). 42-68
- Joll, Christoper and Srawut Aree. “Thai Adaptations of the Javanese Panji in Cosmopolitan Ayutthaya” dalam jurnal *Southeast Asian Studies*, Vol. 9, No. 1, April 2020, pp. 3–25 DOI: 10.20495/seas.9.1_3 3 ©Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University.
- Juwariyah, Anik, dkk. (2021). “Transformasi Cerita Panji Sebagai Sumber Materi Mata Kuliah Di Program Studi Pendidikan Sendratasik Jurusan Sendratasik Fbs Unesa”. *Laporan Penelitian Dasar LPPM Unesa*.
- Koster, G. L. (2020). On the war-episodes in Hikayat Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa. *Wacana*, 21(1), 103–134.
<https://doi.org/10.17510/WACANA.V21I1.871>
- Kumar, A. (2020). Panji in Javanese court literature and beyond. *Wacana*, 21(1), 135–155. <https://doi.org/10.17510/WACANA.V21I1.889>.
- Manuaba, I. B. (2013). Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji. *Litera*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1325>
- Miles, M.B dan A.M. Huberman. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. T.R. Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Myint, Daw Win Win (2013) E-naung: *The Court Drama And Its Literary Tradition, Paper Presented At The Seminar Panji/Inao Traditions In Southeast Asia*, 2-3 March 2013, Bangkok, Thailand.
- Rahayu, Eko Wahyuni. (2018). Transformasi Cerita Panji Kudanarawangsa Dalam Pertunjukan Dramatari Wayang Topeng Di Desa Jatiduwur Jombang, *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional Hasil Penelitian, di Papilio Hotel.
- Ruengruglikit, Cholada. (2018). *The Dialogues in Inao by King Rama V: A New Presentation of Inao as a Thai Court Drama to Audiences in 1882*. Vol 2. 1-24

*) *Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih*

- Sriyanto. (2010). Cerita Panji dan Peradaban Pesisir yang Pluralistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 12 No. 1 Tahun 2010. 173-179.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. (2020). *Persebaran Cerita Panji dalam Spirit Kenusantaraan*. *Jurnal Tari, Teater dan Wayang*. 3 (1). 46-57.
- Supeena Adler (2014). *Music for the Few: Nationalism and Thai Royal Authority*.
Suthiwan, Titima. (2020). *Mangummangaaraa: The Search Of Inao's Origin In Thailand*. *Wacana*. 21 (2): 235-267.
- Tri Suwasono, Bening. Rupa Topeng Panji Gaya Yogyakarta Di Museum Sono Budoyo Yogyakarta, dalam jurnal *Suluh*, Volume 4 No.2, p.ISSN 2615-4315, e-ISSN 2615-3289, Prodi Senjata Tradisional Keris Fakultas Seni Rupa dan Desain
- Wannakam Samai Ayutthaya. (1988). *[Thai Literary Works of the Ayutthaya Period]*, 3 vols. Bangkok: Fine Arts Department, Thailand.
- [\(https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/cerita-panji-kisah-yang-menyebar-dari-jawa-timur-hingga-thailand/\)](https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/cerita-panji-kisah-yang-menyebar-dari-jawa-timur-hingga-thailand/).
- <https://www.museumnasional.or.id/panji-cerita-asli-indonesia-1836>.

LAMPIRAN 3: BUKTI SUBMIT DAN ACCEPTED



**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

22.40

78%



[SPAFAJournal] Submission

Acknowledgement Eksternal



Kotak Masuk

SPAFA
JOURNAL

Noel Hidalgo Tan 19.06



kepada saya

Anik Juwariyah:

Thank you for submitting the manuscript, "Panji in Indonesia and Thailand : (Comparative Study of Storytelling and Performing Arts)" to SPAFA Journal. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL: <https://www.spafajournal.org/index.php/spafajournal/authorDashboard/submission/782>

Username: ajuwariyah

If you have any questions, please contact me.
Thank you for considering this journal as a venue for your work.

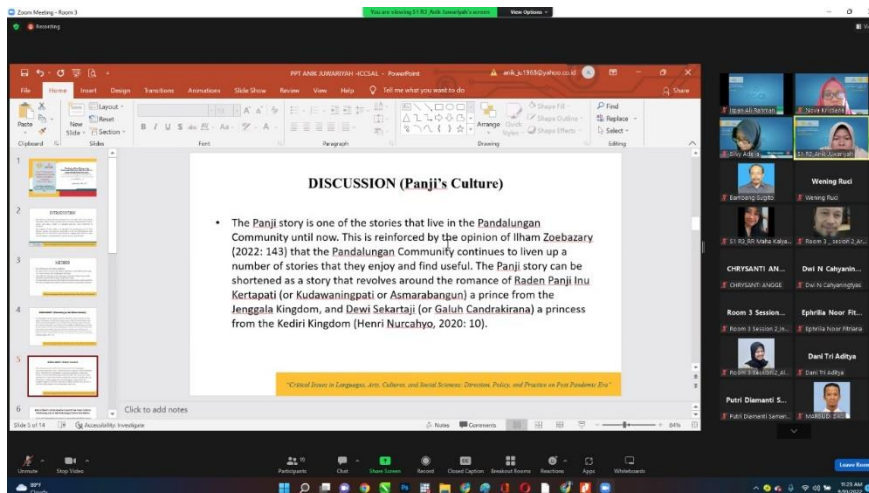
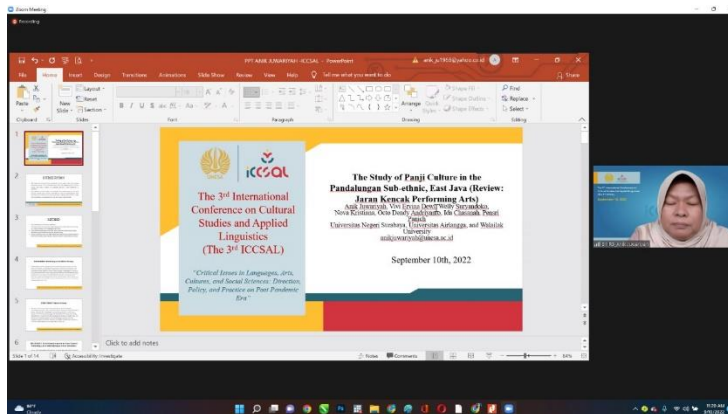
Noel Hidalgo Tan

Journal <http://www.spafajournal.org/> SPAFA



*) Sesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih

Lampiran 4: Dokumentasi dan Sertifikat ICCSAL



**) Sesuai dengan skema penelitian yang dipilih*

Hasil Review Laporan Akhir

1. JUDUL PENELITIAN

KAJIAN BANDINGAN BUDAYA PANJI DI INDONESIA DAN THAILAND

Bidang Fokus	Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema	Lama Kegiatan (Tahun), Jumlah keterlibatan mahasiswa (Orang)
Seni dan Budaya	2022 Penelitian Kompetitif FBS	2022 Penelitian Kolaborasi (FBS)	1 3

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta
Dr. Anik Juwariyah, M.Si. Ketua Pengusul	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik S1		6010481
Vivi Ervina Dewi, S.Pd., M.Pd. Anggota Pengusul 4	Universitas Negeri Surabaya	Seni Musik S1	Anggota Pengusul 4 Menganalisis data dan menyusun artikel untuk seminar Internasional	
Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd. Anggota Pengusul 3	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik S1	Anggota Pengusul 3 Mengumpulkan data di sub etnis Madura dan Menyusun artikel untuk jurnal Internasional	
Nova Kristiana, S.Sn., M.Sn. Anggota Pengusul 2	Universitas Negeri Surabaya	Desain Grafis D4	Anggota Pengusul 2 Mengumpulkan data budaya Panji di Sub etnis Pandalungan	

3. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Pada bagian ini, pengusul wajib mengisi luaran wajib dan tambahan, tahun capaian, dan status pencapaiannya. Luaran PPM berupa artikel diwajibkan menyebutkan nama jurnal yang dituju dan untuk luaran berupa buku harus mencantumkan nama penerbit yang dituju.

Luaran Wajib

Jenis Luaran	Status target capaian (sudah terbit, sudah diunggah, sudah tercapai, terdaftar/granted)	Keterangan (url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya)
Pemakalah pada Seminar Internasional yang Terindex	Sudah dilaksanakan	Tuliskan nama forum ilmiah yang dituju : ICCSAL
Hak Cipta	Terdaftar	Tuliskan dokumen feasibility study yang akan dihasilkan : Draft Buku Kajian Bandingan Budaya Panji di Indonesia dan Thailand
jurnal internasional terindeks pada basis data internasional bereputasi	Accepted	: Jurnal SPAFA dari Thailand, Q2 terindeks scopus
Buku Ajar (ISBN) dan penerbit beranggota IKAPI	Sudah terbit	

Luaran Tambahan

Jenis Luaran	Status target capaian (sudah terbit, sudah diunggah, sudah tercapai, terdaftar/granted)	Keterangan (url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya)
--------------	-----------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------

LEMBAR PEMBAHASAN

Laporan Akhir Penelitian yang berjudul

KAJIAN BANDINGAN BUDAYA PANJI DI INDONESIA DAN THAILAND

Dengan pelaksana berikut :

1. 0013046804 - Dr. Anik Juwariyah, M.Si. (Ketua)
2. 0007129101 - Vivi Ervina Dewi, S.Pd., M.Pd.
3. 0025038801 - Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd.
4. 0007118204 - Nova Kristiana, S.Sn., M.Sn.

Telah dipaparkan pada tanggal di LPPM Universitas Negeri Surabaya

Catatan :

Halaman Pengesahan mohon dilengkapi tanda tangannya Hendaknya ditambahkan halaman Kata Pengantar di laporannya Luaran penelitian sudah lengkap, harap dicantumkan juga di lampiran

Surabaya,
Reviewer,



Dr. Heny Subandiyah, M.Hum.
NIP 196411301990022001

LEMBAR PENGESAHAN 2

Laporan Akhir Penelitian yang berjudul

KAJIAN BANDINGAN BUDAYA PANJI DI INDONESIA DAN THAILAND

Dengan pelaksana berikut :

1. 0013046804 - Dr. Anik Juwariyah, M.Si. (Ketua)
2. 0007129101 - Vivi Ervina Dewi, S.Pd., M.Pd.
3. 0025038801 - Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd.
4. 0007118204 - Nova Kristiana, S.Sn., M.Sn.

Telah direvisi pada tanggal di LPPM Universitas Negeri Surabaya

Surabaya,
Reviewer,



Dr. Heny Subandiyah, M.Hum.
NIP 196411301990022001

LEMBAR PEMBAHASAN

Laporan Akhir Penelitian yang berjudul

KAJIAN BANDINGAN BUDAYA PANJI DI INDONESIA DAN THAILAND

Dengan pelaksana berikut :

1. 0013046804 - Dr. Anik Juwariyah, M.Si. (Ketua)
2. 0007129101 - Vivi Ervina Dewi, S.Pd., M.Pd.
3. 0025038801 - Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd.
4. 0007118204 - Nova Kristiana, S.Sn., M.Sn.

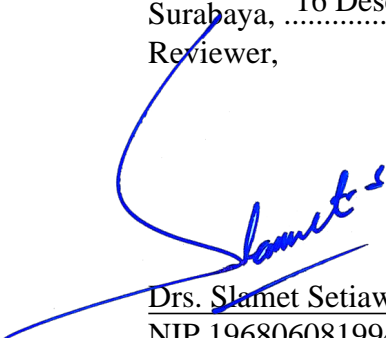
Telah dipaparkan pada tanggal di LPPM Universitas Negeri Surabaya

Catatan :

Target Luaran belum ditemukan di SIM LPPM meskipun telah dilampirkan di Laporan.

Surabaya, 16 Desember 2022

Reviewer,



Drs. Slamet Setiawan, M.A., Ph.D.
NIP 196806081994031005

LEMBAR PENGESAHAN 2

Laporan Akhir Penelitian yang berjudul

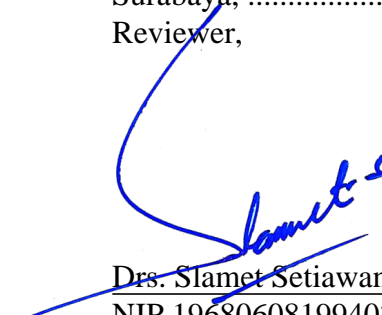
KAJIAN BANDINGAN BUDAYA PANJI DI INDONESIA DAN THAILAND

Dengan pelaksana berikut :

1. 0013046804 - Dr. Anik Juwariyah, M.Si. (Ketua)
2. 0007129101 - Vivi Ervina Dewi, S.Pd., M.Pd.
3. 0025038801 - Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd.
4. 0007118204 - Nova Kristiana, S.Sn., M.Sn.

Telah direvisi pada tanggal di LPPM Universitas Negeri Surabaya

Surabaya,16 Desember 2022
Reviewer,


Drs. Slamet Setiawan, M.A., Ph.D.
NIP 196806081994031005